

LAPORAN PENELITIAN

**PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL BAHASA MADURA (STUDI
VARIASI LEKSIKAL, MAKNA, DAN FUNGSI PADA PITUTUR
MASYARAKAT NELAYAN DI KEPULAUAN SUMENEP)**



TIM PENGUSUL

SUHARATIK, M.Pd

NIDN: 0714108201

MOH. FAUZI, M.Pd

NIDN: 0704077802

STKIP PGRI SUMENEP

TAHUN 2022

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian: **Pelestarian Kearifan Lokal Bahasa Madura (Studi Variasi Leksikal, Makna, dan Fungsi pada Pitutur Masyarakat Nelayan di Kepulauan Sumenep).**

a. Nama Lengkap : SUHARTATIK, M. pd.
b. NIDN : 0714108201
c. Jabatan Fungsional : Lektor (III d)
d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
e. Nomor HP : 081346867932

Anggota

Anggota Peneliti (1)

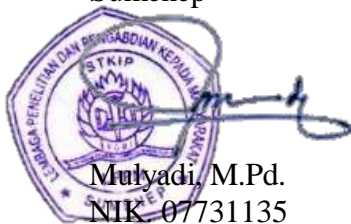
a. Nama Lengkap : MOH. FAUZI, M. Pd
b. NIDN : 0704077802
c. Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra indonesia

Staff Pendukung Penelitian : 1 orang

Mahasiswa terlibat : 1 orang

Biaya Anggaran : Rp. 10.000.000

Menyetujui
Kepala LPPM STKIP PGRI
Sumenep



Mulyadi, M.Pd.
NIK 07731135

Sumenep, 04 November 2022



SUHARTATIK, M. pd.
NIDN 0714108201

RINGKASAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang memuat kajian tentang variasi leksikal bahasa Madura beserta makna dan fungsinya pada bidang nelayan di kepulauan Sumenep. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengklasifikasi variasi leksikal bahasa Madura yang berhubungan dengan alat penangkap ikan, konstruksi perahu, proses penangkapan ikan, perdagangan hasil tangkapan, perbaikan alat penangkap ikan, keadaan alam nelayan berdasarkan pitutur masyarakat nelayan di kepulauan Kabupaten Sumenep. 2) Mendeskripsikan makna variasi leksikal bahasa Madura yang berhubungan dengan alat penangkap ikan, konstruksi perahu, proses penangkapan ikan, perdagangan hasil tangkapan, perbaikan alat penangkap ikan, keadaan alam nelayan berdasarkan pitutur masyarakat nelayan di kepulauan Kabupaten Sumenep. 3) Mendeskripsikan fungsi variasi leksikal bahasa Madura yang berhubungan dengan alat penangkap ikan, konstruksi perahu, proses penangkapan ikan, perdagangan hasil tangkapan, perbaikan alat penangkap ikan, keadaan alam nelayan berdasarkan pitutur masyarakat nelayan di kepulauan Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik dan teknik purposive sampling dengan menganalisis data secara natural atau asli dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan. Pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, catat, dokumentasi, klasifikasi, dan kodifikasi. Subyek penelitian ini adalah masyarakat nelayan di kepulauan kabupaten Sumenep.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Madura yang wilayahnya terdiri atas 126 pulau. Nelayan yang ada di pulau itu terbagi menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan tradisional saat ini sudah bisa dihitung dengan jari, dikarenakan banyak orang yang sudah mulai meninggalkan profesi nelayan tradisional beralih pada nelayan modern atau profesi lainnya yang lebih menjanjikan. Sehingga variasi bahasa yang dipakai pada bidang nelayan tersebut mulai punah.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu variasi leksikal bahasa Madura pada masyarakat nelayan memiliki beberapa bentuk variasi, yakni; a). Variasi bentuk leksikal berupa kata dasar yang bersinonimi, b). Variasi bentuk leksikal berupa kata yang berhomonimi, c). Variasi bentuk leksikal berupa kata dasar turunan yang ditemukan berupa bentuk reduplikasi atau pengulangan sebagian (reduplikasi atau pengulangan pada suku kata awal dan reduplikasi atau pengulangan pada suku kata akhir).

Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini bisa tetap melestarikan kearifan lokal melalui variasi leksikal bahasa Madura pada bidang nelayan, khususnya di kepulauan Sumenep. Selain itu nantinya hasil penelitian menjadi pijakan model pembelajaran bahasa Madura di kabupaten Sumenep.

Kata Kunci : Variasi Leksikal, Bahasa Madura, Masyarakat Nelayan, Kepulauan Sumenep

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula yang berjudul **‘Pelestarian Kearifan Lokal Bahasa Madura (Studi Leksikal, Makna, dan Fungsi pada Pitutur Masyarakat Nelayan di Kepulauan Sumenep)’** dapat diselesaikan. Meski banyak kesulitan yang dihadapi selama proses analisis dan pelaporan kemajuan, namun dapat diatasi berkat izin Sang Kuasa dan kerjasama tim peneliti yang kompak dan solid. Hal ini juga tak lepas dari bantuan, dukungan serta partisipasi semua pihak. Untuk itu diucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kemenristekdikti, yang telah membiayai pelaksanaan penelitian ini.
2. Ketua STKIP PGRI Sumenep beserta segenap pimpinan yang telah memberikan banyak kesempatan untuk pelaksanaan penelitian hingga tersusunnya laporan ini.
3. Ketua LPPM STKIP PGRI Sumenep beserta staf yang telah banyak memberikan dukungan teknis dan fasilitas dalam kelancaran penelitian.
4. Kepala desa Tanjung, Kebundadap Timur, Kebundadap Barat, Lobuk, dan Pagarbatu di Kecamatan Saronggi dan masyarakat nelayan sebagai informan yang telah berkenan meluangkan waktunya membantu memberikan informasi guna pengadaan data penelitian.
5. Rekan-rekan dosen, utamanya dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah ikut serta menyumbangkan pemikiran dan motivasi, sebagai mitra diskusi terkait penelitian ini.
6. Semua pihak yang turut membantu terlaksananya penelitian ini.

Harapan dari adanya Laporan Hasil Penelitian Dosen Pemula ini bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam pengembangan bahasa Madura.

Sumenep, 7 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Target Luaran	6
F. Kontribusi Hasil Penelitian terhadap Ilmu Pengetahuan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Teoretis	8
1. Ragam Bahasa	8
2. Variasi Bahasa	8
3. Relasi Makna	9
4. Fonologi Bahasa Madura	9
B. Penelitian yang Relevan	12
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Jenis Penelitian	14
B. Tempat dan Waktu Penelitian	14
C. Populasi dan Sampel	14
D. Instrumen Penelitian	14
F. Teknik Pengumpulan Data	15
F. Analisis Data	16
BAB IV HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	18
A. Hasil Penelitian	18
B. Luaran yang Dicapai	18
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	27
A.Simpulan	28
B.Saran	28
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
a. Hasil Wawancara	
b. Hasil Jurnal Nasional “AKSIS”	
c. Hasil Seminar di Universitas Nusantara PGRI Kediri	
d. Draf Bahan Ajar	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari oleh etnik Madura dimanapun mereka tinggal, baik di Pulau Madura sendiri (Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan), pulau-pulau kecil disekitarnya (Pulau Bawean, Kangean, Sapudi, Masalembu, Sapeken, Raas, Gili Genting, Gili Raja), maupun di wilayah tapal kuda (Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, dan Jember) dan perantauan (hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia). Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah terbesar keempat yang banyak dipakai oleh penduduk Indonesia- sesudah bahasa Jawa, Indonesia, dan Sunda (Rifai, 2007: 50).

Ironisnya, dengan jumlah penutur yang cukup besar dan wilayah pemakaian yang cukup luas hampir di seluruh nusantara, bahasa Madura kini mulai diambang kepunahan karena ditinggalkan oleh penuturnya secara perlahan-lahan. Hal ini karena bahasa Madura mulai tergerus arus modernisasi sehingga dianggap terbelakang jika memakai bahasa Madura tersebut. Bahkan bahasa Madura sudah berada pada posisi “mati suri”, yang bila tidak dilakukan upaya-upaya yang sangat serius dan terencana, tidak lama lagi akan segera mati (Sofyan dalam Sukmawati, 2010: 45).

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat dwibahasa, satu pihak memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, di pihak lain memiliki bahasa daerah yang biasa dipakai sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu atau bahasa daerah apabila jarang digunakan, maka bahasa tersebut akan semakin terkikis habis. Bahasa daerah seharusnya menjadi sebuah kebanggaan untuk membuktikan bahwa kearifan budaya lokal daerah tersebut masih tetap ada dan dilestarikan.

Sebagai sebuah bahasa yang dituturkan oleh penutur dengan jumlah yang besar, bahasa Madura memiliki peranan yang sangat signifikan dalam

masyarakat utamanya dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Setidaknya ada dua peranan besar yang dapat dimainkan bahasa Madura yaitu: eksistensi bahasa Madura adalah pelindung bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing, serta bahasa Madura merupakan komponen penyumbang kosakata terhadap bahasa Indonesia (Azhar, 2008: 16-19) sejalan dengan itu Halim juga berpendapat bahwa bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan nasional. Pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (dalam Effendy, 2013:23-24).

Indonesia merupakan negara besar, tidak hanya besar dari tinjauan wilayah yang mencapai luas satu juta sembilan ratus enam ribu dua ratus empat puluh kilometer (1.906. 240 km), atau berada di peringkat lima belas negara terbesar di antara ratusan negara di dunia, tetapi Indonesia juga besar dari perspektif kekayaan etnis, kuantitas budaya, jumlah kesenian, dan ragam perbendaharaan bahasa. Karena keragaman bahasanya, negara seperti Indonesia, Filipina, negara Han disebut sebagai negara multibahasa (*multilingual countries*) (Holmes dalam Mulyadi, 2008: 51).

Setiap bahasa di dunia itu memiliki variasi atau diferensiasi. Hal itu berarti bahwa bahasa tidak kedap terhadap pengaruh aspek nonbahasa. Dengan kata lain, bahasa memiliki ragam. Variasi ini dapat berwujud perbedaan ucapan seseorang dari waktu tertentu, maupun perbedaan kata atau leksikal yang terdapat di beberapa tempat. Pada variasi bahasa yang tampaknya tidak terbatas ini, diketahui pula bahwa variasi-variasi itu memperlihatkan pula pola-pola tertentu. Pola-pola itu ada yang dipengaruhi pola-pola sosial, ada pula yang bersifat kedaerahan atau wilayah. Sehingga sebuah wilayah yang sama biasanya memiliki dialek bahasa yang sama pula. Tetapi ada juga yang memiliki dialek bahasa yang beraneka ragam. Walaupun beraneka ragam dialek bahasa tetapi masih tetap dalam satu bahasa yang sama maka akan terjalin komunikasi yang baik.

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu (Chaer dan Leonie, 2010: 61).

Bahasa Madura memiliki empat dialek, yaitu; dialek Sumenep, dialek Pamekasan, dialek Kangean, dan dialek Bangkalan. Dialek- dialek tersebut masing- masing diketahui dari adanya ciri- ciri pada variasi leksikal dan fonologinya (terutama prosodi dan intonasi). Variasi leksikal merupakan salah satu variasi bahasa yang dilatarbelakangi oleh kontak suatu bahasa atau dialek lain dengan bahasa atau dialek suatu daerah pengguna bahasa. Variasi leksikal di Sumenep memiliki perbedaan baik di wilayah daratan maupun di kepulauan. Seperti halnya variasi leksikal yang ada di masyarakat nelayan di kepulauan kabupaten Sumenep.

Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Madura yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup besar, khususnya di kawasan perairan kepulauan yang tersebar disekitar 126 pulau (Perbup Sumenep Nomor 11 Tahun 2006). Komunitas nelayan tersebut biasanya beroperasi di wilayah pantai. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, juragan perahu, tengkulak, dan pembudidaya laut lainnya.

Nelayan yang ada secara umum dilihat dari segi teknologi dapat digolongkan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Sementara di Sumenep rata- rata nelayan tradisional. Nelayan tradisional adalah nelayan yang hanya menggunakan perahu-perahu kecil, menggunakan mesin tempel dan menggunakan peralatan-peralatan yang sederhana. Nelayan tradisional biasanya selain beroperasi di laut juga di sungai.

Saat ini nelayan tradisional sudah sangat jarang ditemui karena banyak yang beralih pada nelayan modern dan profesi lain yang memberi lebih banyak penghasilan daripada hasil laut yang tak seberapa. Berkurangnya nelayan tradisional di kepulauan Sumenep tersebut menyebabkan istilah-istilah di bidang nelayan seperti alat penangkap ikan, konstruksi perahu, proses penangkapan ikan, perdagangan hasil tangkapan, perbaikan alat penangkap

ikan, keadaan alam nelayan tersebut juga mulai dilupakan. Istilah-istilah di bidang nelayan ini merupakan salah satu variasi bahasa yang cukup unik, dari variasi leksikal, makna dan fungsinya yang berbeda pada masyarakat nelayan tiap pulau di Sumenep.

Variasi leksikal pada bidang nelayan itu bisa dilihat dari contoh berikut:

1) *bi'-rombi'* [*biʔrɔmbiʔ*] yang memiliki makna “sebatang kawat panjang bertangkai yang ujungnya dibengkokkan sedikit”. *bi'-rombi'* [*biʔrɔmbiʔ*] ini berfungsi sebagai alat penangkap kepiting atau *bidd^heng* (sejenis kepiting, ukurannya lebih kecil dan lebih gelap warnanya). 2) *polangan* [*polangan*] yang memiliki makna “sebatang kayu panjang yang melintang di bagian tengah perahu”, berfungsi sebagai tempat melekatnya tiang serta sebagai penguat perahu dari terpaan ombak. 3) *pettenggan* [*petteŋŋan*] mempunyai makna “keadaan malam hari yang gelap gulita tanpa ada sinar bulan”, digunakan sebagai tanda pada nelayan untuk turun melaut.

Variasi leksikal pada bidang nelayan tersebut berbeda dengan variasi bahasa yang dipakai oleh masyarakat pada umumnya. Variasi leksikal pada bidang nelayan seperti contoh di atas hanya digunakan masyarakat nelayan tradisional sehingga mulai sedikit yang mengerti dan menggunakannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan membahas tentang *Pelestarian Kearifan Lokal Bahasa Madura (Studi Variasi Leksikal, Makna, dan Fungsi pada Pitutur Masyarakat Nelayan di Kepulauan Sumenep)*. Penelitian ini tentunya bertujuan ingin mengungkap keanekaragaman dan keunikan bahasa Madura dan variasi leksikal pada bidang nelayan yang dipakai masyarakat nelayan di kepulauan Sumenep, sehingga nantinya bisa menjadi tambahan pengetahuan untuk masyarakat nelayan sendiri ataupun masyarakat secara umum. Sekaligus melestarikan kearifan lokal melalui variasi leksikal bahasa daerah yang mulai mengalami kepunahan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Variasi leksikal Bahasa Madura pada bidang nelayan di tiap kepulauan Sumenep berbeda antar satu pulau dengan pulau lainnya;
2. Penggolongan variasi leksikal Baha madura pada bidang nelayan tradisional jarang ditemukan karena hanya sedikit yang menggunakannya;
3. Variasi leksikal pada bidang nelayan memiliki makna dan fungsi yang berbeda;
4. Variasi leksikal pada bidang nelayan tradisional perlu dijaga dan dilestarikan sebagai kearifan lokal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah klasifikasi variasi lesikal bahasa Madura yang berhubungan dengan alat penangkap ikan, konstruksi perahu, proses penangkapan ikan, perdagangan hasil tangkapan, perbaikan alat penangkap ikan, keadaan alam nelayan berdasarkan pitutur masyarakat nelayan di kepulauan Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimanakah makna variasi leksikal pada alat penangkap ikan, konstruksi perahu, proses penangkapan ikan, perdagangan hasil tangkapan, perbaikan alat penangkap ikan, keadaan alam nelayan berdasarkan pitutur masyarakat nelayan di kepulauan Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimanakah fungsi variasi leksikal pada alat penangkap ikan, konstruksi perahu, proses penangkapan ikan, perdagangan hasil tangkapan, perbaikan alat penangkap ikan, keadaan alam nelayan berdasarkan pitutur masyarakat nelayan di kepulauan Kabupaten Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan klasifikasi variasi lesikal bahasa Madura yang berhubungan dengan alat penangkap ikan, konstruksi perahu, proses penangkapan ikan, perdagangan hasil tangkapan, perbaikan alat penangkap

ikan, keadaan alam nelayan pitutur masyarakat nelayan di kepulauan Kabupaten Sumenep;

2. Untuk mendeskripsikan makna variasi leksikal yang berhubungan dengan alat penangkap ikan, konstruksi perahu, proses penangkapan ikan, perdagangan hasil tangkapan, perbaikan alat penangkap ikan, keadaan alam nelayan berdasarkan pitutur masyarakat nelayan di kepulauan Kabupaten Sumenep;
3. Untuk mendeskripsikan fungsi variasi leksikal yang berhubungan dengan alat penangkap ikan, konstruksi perahu, proses penangkapan ikan, perdagangan hasil tangkapan, perbaikan alat penangkap ikan, keadaan alam nelayan berdasarkan pitutur masyarakat nelayan di kepulauan Kabupaten Sumenep.

E. Target Luaran

Tabel: Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran				Indikator Capaian		
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	TS	TS+1	TS+2
1	Artikel ilmiah dimuat di jurnal	Internasional bereputasi			Tidak ada		
		Nasional Terakreditasi		√	submitted		
		Nasional tidak terakreditasi	√		published		
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding	Internasional Terindeks			Tidak ada		
		Nasional		√	terdaftar		
3	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional			Tidak ada		
		Nasional			Tidak ada		
4	Visiting Lecture	Internasional			Tidak ada		
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Patent			Tidak ada		
		Patent Sederhana			Tidak ada		

		Hak Cipta			Tidak ada		
		Merek dagang			Tidak ada		
		Rahasia dagang			Tidak ada		
		Desain Produk Industri			Tidak ada		
		Indikasi Geografis			Tidak ada		
		Perlindungan Varietas Tanaman			Tidak ada		
		Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu			Tidak ada		
6	Teknologi Tepat Guna				Tidak ada		
7	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa Sosial				Tidak ada		
8	Buku Ajar (ISBN)			√	Draf		
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)			√	Skala 1		

F. Kontribusi Hasil Penelitian Terhadap Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, dan kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta dedikasi terhadap masyarakat sebagai realisasi Tri Darma Perguruan Tinggi;
2. Sumbangan pemikiran dalam melestarikan bahasa Madura dan sebagai tambahan pengetahuan bahwa variasi leksikal bahasa Madura pada Masyarakat nelayan terdapat perbedaan di tiap wilayah kepulauan Sumenep;
3. Tambahan kelengkapan buku bacaan tentang variasi leksikal bahasa Madura, khususnya bahasa masyarakat nelayan;
4. Sumbangan pemikiran dalam pengembangan pembangunan dan kebijakan di bidang pengetahuan, pembelajaran, dan budaya bangsa berdasarkan kearifan lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoretis

1. Ragam Bahasa

Indonesia mempunyai beraneka ragam suku dan budaya. Setiap suku mempunyai beraneka ragam bahasa. Keberagaman masyarakat Indonesia yang berdiam di banyak daerah memungkinkan sebagian besar daerah mempunyai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Bahasa itu mempunyai variasi. Hal itu berarti bahwa bahasa tidak kedap terhadap pengaruh aspek nonbahasa. Dengan kata lain, bahasa memiliki ragam. Konsep tentang keberagaman itu mengemuka ketika linguist mengaitkan bahasa dengan aspek kemasyarakatan. Bahasa dilihat sebagai media komunikasi yang dinamis, yang menyesuaikan aspek sosial pemakainya (*the users*) dan pemakaiannya (*the uses*). Faktor sosial tersebut digunakan untuk menjelaskan fenomena keberagaman bahasa yang berkenaan dengan pemakai dan pemakaiannya. (Suhardi dan Sembiring, 2005:47-49).

2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah bentuk yang digunakan sebagai alternatif untuk menggantikan yang asli, yang awal atau yang baku. Variasi bahasa juga dapat didefinisikan suatu ragam bahasa yang berbeda secara situasional, yakni tipe bahasa khusus yang digunakan dalam suatu dialek untuk tujuan pekerjaan.

Hartman dan Stork (1972), (dalam Chaer dan Leoni, 2010). Membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Halliday (1970, 1990) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakaian yang disebut register. Sedangkan

Mc David (1969) membagi variasi bahasa ini dengan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan dimensi temporal. Untuk memperjelas dan mempermudah menyimpulkannya, pertama-tama kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya.

Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

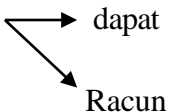
3. Relasi Makna

a. Sinonim

Secara etimologi kata sinonim berasal dari kata Yunani kuno yaitu *onomo* artinya "nama", dan *syn* berarti "dengan". Secara semantik Verhaar mendefinisikan sebagai ungkapan (berupa kata, frase, kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. (Pateda, 2010 : 211). Maksud "maknanya kurang lebih sama" yakni apabila bentuk berbeda maka maknanya pun berbeda. Walaupun perbedaannya sedikit. Kata-kata yang bersinonim tidak memiliki makna yang persis sama. Contoh :
buruk jelek.

b. Homonim

Homonim berupa ungkapan yang bentuknya sama dengan ungkapan lain tetapi maknanya tidak sama. (Pateda, 2010 : 222)

Contoh : bisa 

4. Fonologi Bahasa Madura.

Fonologi bahasa Madura adalah salah satu bagian dari Paramasastra yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Menurut bunyinya, macam bunyi dalam bahasa Madura asli ada dua, yaitu halus (alos [alos])

dan tajam (tajhem [taj^həm]). Jadi ada konsonan halus (konsonan alos [kɔnsɔnan alɔs]) dan ada konsonan tajam (konsonan tajhem [kɔnsɔnan taj^həm]) . Begitu juga ada vokal halus (vokal alos [vɔkal alɔs]), dan vokal tajam (vokal tajhem [vɔkal taj^həm]).

a. Konsonan Halus

Notoasmoro, (2008: 22) Konsonan halus /b/, /dh/, /d/, /g/, /j/ selamanya diikuti vokal halus /a/, /i/, dan /u/. Konsonan halus ada yang bersuara berat (konsonan alos berrâ' [kɔnsɔnan alɔs bɛrrɛʔ]), dan ada juga yang bersuara ringan (konsonan alos dhammang [kɔnsɔnan alɔs dhəmman]).

1. Konsonan halus berat (konsonan alos berrâ' [kɔnsɔnan alɔs bɛrrɛʔ]), misalnya:

/b/ : bubâr [b^hub^hər] ‘bubar’ dh/ : dhudhit [d^hud^hit]
‘bedah’

/d/ : dâddâli [d^hədd^həli] ‘burung walet’ /g/ : gulaggu [g^hulagg^hu]
‘pagi’

/j/ : jâjân [j^həj^hən] ‘jajan’

2. Konsonan halus ringan (konsonan alos dhammang [konsonan alɔs dhəmman]), misalnya:

/b/ : bâlibis [bəlɪbɪs] ‘burung belibis’ /dh/ : dhâri [dəri] ‘dari’

/d/ : gudir [gudir] ‘agar-agar’ /g/ : rogi [rɔgi] ‘rugi’

/j/ : jâgâl [jəgəl] ‘jagal’ atau ‘sembelih’

P. Penninga dan H. Hendriks dalam bukunya “*Practisch Madoereesch*“, *Nedherlandsch Woordenboek*, 1913 halaman 7. (dalam Notoasmoro 2008: 23) menerangkan : Konsonan halus /b/, /dh/, /d/, /g/, /j/, begitu juga yang bersuara berat yang memakai /h/ aspira di dalam bahasa Madura selamanya diikuti vokal halus //, /i/ dan /u/ kecuali kata-kata yang berasal dari bahasa serapan (*behalvein vreemdewoeden*).

b. Konsonan Tajam

Konsonan tajam seperti /k/, /p/, /t/, /s/, /c/,/th/, termasuk juga /m/, /n/, /ng/, /ny/, selamanya diikuti vokal tajam /a/, /e/, atau /o/. Contoh :

/a/ : Kaca ‘cermin’, kapas ‘kapas’, nyama ‘nama’.

/e/ : pépé [pɛpɛ] ‘pipi’, sését [sɛsɛt] ‘capung’, céccér [cɛccɛr] ‘tertinggal’.

/o/ : potos [pɔtɔs] ‘usai/selesai’, morok [mɔrɔk] ‘mengajar’, totop [tɔtɔp] ‘tutup’.

c. Konsonan Marduwane

Konsonan /l/, /r/, /y/, /w/, tidak mempunyai suara yang tentu. Suaranya selalu mengikuti suara bunyi yang ada di depannya.

1. Berbunyi tajam (asowara Tajhâm [asɔwara tajhəm]) apabila bunyi yang ada di depannya berbunyi tajam.

/l/ : pola [pɔla] ‘mungkin’, kale [kalɛ] ‘gali’, malo [malɔ] ‘malu’

/r/ : cara ‘cara’, dere [dɛrɛ] ‘darah’, tero [tɛrɔ] ‘tiru

/w/ : towa [tɔwa] ‘tua’, rowa [rɔwa] ‘itu’, sowet [sɔwɛt] ‘

/y/ : keya [kɛya] ‘juga’, ceya [cɛya] ‘hambar’, peyol [pɛyɔl] ‘

2. Berbunyi halus (asowara Alos) apabila bunyi yang ada di depannya berbunyi halus.

/l/ : bula [bulɔ] ‘saya’, gali [gʰəli] ‘keras’, jalu [jʰəlu] ‘jalu’

/r/ : dhara [dʰərə] ‘merpati’, jarring [jərrɪŋ], biru [bʰiru] ‘biru’

/w/ : guwa [gʰuwa] ‘goa’, buwi [buwi] ‘bisu’, guwi [gʰuwi?] ‘

/y/ : biya [biyə] ‘’, giyar [gʰiyər] ‘’, dhiyuk [dʰiyuk] ‘reot’

3. Konsonan Marduwane /l/ dan /r/ akan berbunyi tajam apabila menjadi suku awal pada sebuah kata.

/l/ : lagu [lagʰu] ‘lagu’, lebur [lɛbur] ‘bagus’/’senang’, lobar [lɔbər] ‘habis’, lako [lakɔ] ‘kerja’/’pekerjaan’, lepor [lɛpər] ‘lemah], lopot [lɔpɔt] ‘salah’

/r/ : raja [rajɔ], rebing [rɛbiŋ] ‘papah’, rogi [rɔgi] ‘rugi’, raca [raca?] ‘teralis’, reyot [rɛyɔt] ‘reot’, rokat [rɔkat] ‘upacara selamatan’

4. Konsonan /w/ dan /y/ selamanya tidak pernah menjadi huruf awal kecuali kata ulang atau kata serapan.

a. Kata ulang

/w/ :Wak-kowagan [wak-kuwaghən] ‘menjerit-jerit’/’berteriak’, wang-guwang wəŋ-ghuwəŋ], weng-owengan [wəŋ-uwəŋan] ‘menggeleng-geleng’,

/y/ :Yol-seyolan [yol-səyolan] ‘bersiul-siul’, yang-seyang [yaŋ-seyaŋ] ‘siang-siang’, yong-meyongan [yɔŋ-məyɔŋan] ‘.

b. Kata serapan

/w/ :Wajib, wortel, wesel, wudu’,

/y/ :Yatim, yodium, yayasan

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang berhubungan dengan variasi leksikal adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu, Magister Ilmu Linguistik Universitas Diponegoro Semarang, dengan judul *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kediri: Variasi Leksikal*, yang menghasilkan gambaran umum kondisi kebahasaan melalui proses pendeskripsian, pemetaan, dan penentuan isolek. Penelitian ini menggunakan 233 kosakat penjaring data dan ditemukan 139 perbedaan leksikon dengan dua hingga tujuh variasi. (“Medan Bahasa” Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Volume 9, Nomor 1, Juni 2015)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Winiarsih, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, dengan judul *Dialektometri Leksikal dan Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang*, yang menghasilkan berdasarkan perhitungan dialektometri didapatkan hasil yaitu berdasarkan perhitungan dialektometri dan deskripsi perbedaan leksikal dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Jombang mempunyai dua kelompok (subdialek) yang berbeda yaitu, subdialek Jawa Ngoro-Kedungmulyo yang mendapat pengaruh subdialek Jawa Standar atau Mataraman dan subdialek Jawa Jombang- Kesamben yang mendapat pengaruh subdialek Jawa Surabaya (Prosiding Diskusi Ilmiah Penelitian Kebahasaan, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 8 Mei 2015 dan 29 September 2015)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erlin Kartikasari dan Kisyani-Laksono, Universitas Negeri Surabaya, dengan judul *Perbedaan Leksikal dan Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan*, yang menghasilkan jumlah perbedaan leksikal bahasa Jawa ngoko, jumlah perbedaan fonologis bahasa Jawa ngoko, jumlah perbedaan leksikal bahasa Jawa krama, dan perbedaan fonologis bahasa Jawa krama untuk orang dewasa dan anak-anak (“Medan Bahasa” Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Volume 8, Nomor 1, Juni 2014).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Linda Tunggal Sari, dengan judul *Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Jember, Mojokerto, dan Solo*, yang menghasilkan bentuk-bentuk perbedaan leksikal bahasa Jawa yang digunakan penutur di daerah Jember, Mojokerto, dan Solo (“Jala Bahasa” Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Volume 9, Nomor 2, November 2013).

Sedangkan penelitian yang berjudul *Pelestarian Kearifan Lokal Bahasa Madura (Studi Variasi Leksikal, Makna, dan Fungsi pada Pitutur Masyarakat Nelayan di Kepulauan Sumenep)* ini mengklasifikasikan variasi leksikal bahasa Madura yang berhubungan dengan alat penangkap ikan, konstruksi perahu, proses penangkapan ikan, perdagangan hasil tangkapan, perbaikan alat penangkap ikan, keadaan alam nelayan pada pitutur masyarakat nelayan di kepulauan Kabupaten Sumenep.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Digunakannya pendekatan ini karena dianggap relevan dengan sasaran penelitian yaitu masyarakat nelayan di kepulauan Sumenep.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di kepulauan Sumenep yang hidup di Desa Kebundadap Barat, Desa Kebundadap Timur, Desa Tanjung, Desa Pagarbatu, dan Desa Lobuk, Kabupaten Sumenep. Sedangkan waktu penelitian akan dilakukan selama 1 (satu) tahun.

C. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional di kepulauan Sumenep, dengan jumlah minimal 5 (lima) Kepala Keluarga pada tiap dusun di Desa Kebundadap Barat, Desa Kebundadap Timur, Desa Tanjung, Desa Pagarbatu, dan Desa Lobuk, Kabupaten Sumenep. Sampel dari penelitian ini menggunakan *Teknik Purposive Sampling* dengan kriteria yang digunakan pada nelayan, keluarga nelayan, buruh nelayan, pemilik perahu, juragan perahu, dan tengkulak.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen lembar korpus data, yang kemudian diklasifikasi berdasarkan kebutuhan jenis data, seperti yang terdapat pada rumusan masalah. Dengan demikian data diklasifikasi variasi leksikal bahasa Madura masyarakat nelayan berdasarkan: 1) Alat penangkap ikan. 2) Konstruksi perahu. 3) Proses penangkapan ikan. 4) perdagangan hasil

tangkapan. 5) perbaikan alat penangkap ikan. 6) keadaan alam nelayan. Seperti pada contoh tabel lembar korpus data berikut:

Tabel: Data leksikal bahasa Madura pada masyarakat nelayan tiap desa

NO	Kode data	Data	Makna	Fungsi
1	Api			
2	KP			
3	PPi			
4	PHt			
5	PApi			
6	KA			

KETERANGAN:

Api : Alat Penangkap Ikan

KP : Konstruksi Perahu

PApi : Perbaikan Alat penangap ikan

Ppi : Proses Penangkapan ikan

PHt :PerdaganganHasiltangkapan

KA : Keadaan Alam

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung objek yang diteliti. Hal ini terkait dengan penentuan titik-titik pengamatan wilayah yang akan diteliti. Dengan teknik ini, peneliti mengamati secara langsung daerah yang menjadi sasaran penelitian variasi leksikal bahasa Madura masyarakat nelayan yaitu di kepulauan Sumenep.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu teknik yang dipakai peneliti untuk menjangking data kebahasaan yang berwujud variasi leksikal, baik yang berkaitan dengan pelafalan, variasi bentuk leksikal, makna dan fungsinya dari informan atau pemakai bahasa yang sudah memenuhi persyaratan sebagai informan.

Wawancara dalam hal ini ditujukan kepada para informan yang dijadikan sumber data yang menguasai variasi bahasa Madura yang dipakai di masyarakat nelayan di kepulauan Sumenep.

3. Catat

Teknik pencatatan digunakan untuk membedakan variasi fonetis atau pelafalan pada leksikal yang ada. Pertanyaan yang ditujukan kepada informan dalam wawancara itu disesuaikan dengan urutan daftar pertanyaan. Setiap jawaban yang diperoleh langsung dicatat dengan transkripsi fonetis pada tempat kosong yang tersedia dalam daftar pertanyaan.

4. Dokumentasi

Pendokumentasian penelitian ini melakukan pengambilan foto atau gambar sekaligus perekaman hasil informasi dengan menggunakan alat perekam pada saat wawancara.

5. Klasifikasi dan kodifikasi

Setelah melalui beberapa rangkaian teknik pengumpulan data di atas yaitu teknik observasi, wawancara, catat, dan dokumentasi langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan dan mengkodifikasikan hasil informasi yang diperoleh dari informan berdasarkan variasi leksikal bahasa Madura sesuai bidang yang berkaitan dengan nelayan.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang dilaksanakan berdasarkan studi komparatif. Pembahasan ini digunakan untuk membandingkan variasi leksikal beserta makna dan fungsinya pada bidang nelayan yang digunakan oleh masyarakat nelayan di kepulauan Sumenep. Seperti dalam contoh tabel berikut:

Tabel: Analisis data variasi leksikal masyarakat nelayan di kepulauan Sumenep

No	Kode Data	Data					Makna	Fungsi
		DKb	DKt	DT	DP	DL		
1	APi							

Keterangan:

DKb : Desa Kebundadap Barat

DKt : Desa Kebundadap Timur

DT : Desa Tanjung

DP : Desa Pagarbatu

DL : Desa Lobuk

BAB IV

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan variasi bentuk leksikal yang terdapat dalam pitutur masyarakat nelayan di kecamatan Saronggi kepulauan Sumenep. Adapun kajian difokuskan pada tiga hal, yaitu:

1. Kata dasar bersinonimi, yakni kata dasar yang maknanya kurang lebih sama dengan kata dasar lainnya.
2. Kata dasar berhomonimi, yakni kata dasar yang bentuknya sama dengan kata dasar lain, tapi maknanya tidak sama.
3. Kata dasar turunan, yakni kata dasar yang telah mengalami perubahan bentuk, baik berupa pengimbuhan atau pengulangan.

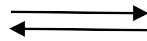
Variasi bentuk leksikal, makna dan fungsinya yang terdapat dalam pitutur masyarakat nelayan di kecamatan Saronggi kepulauan Sumenep dapat dilihat pada paparan berikut:

1. Variasi Bentuk Leksikal Berupa Kata Dasar yang Bersinonimi

Verhaar mendefinisikan sinonimi yakni sebagai ungkapan berupa (kata, frase, kalimat) yang maknanya hampir sama, dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda (2004). Variasi bentuk leksikal bahasa Madura ranah nelayan di Kabupaten Sumenep yang berupa kata dasar yang bersinonimi dapat dilihat di bawah ini;

- | | | | | |
|-----------------------------|-----------------------|----------------------------|-----------------------|------------------|
| 1. <i>aèng sorong</i> | \longleftrightarrow | <i>aèng onghâ</i> | \longleftrightarrow | <i>aèng rajâ</i> |
| ‘air pasang’ | | ‘air naik’ | | ‘air besar’ |
| 2. <i>aèng ondhur</i> | \longleftrightarrow | <i>aèng sorot</i> | \longleftrightarrow | <i>aèng asat</i> |
| ‘air pergi’ | | ‘air mundur’ | | ‘air kecil’ |
| 3. <i>abhâbu</i> | \longleftrightarrow | <i>ngombâk</i> | | |
| ‘gerakan ikan tampak jelas’ | | ‘gerakan air bergelombang’ | | |
| 4. <i>tadhâng</i> | \longleftrightarrow | <i>addhâng</i> | | |
| ‘menghadang dengan alat’ | | ‘menghadang dengan tangan’ | | |

5. *ngoncor*



nyolo

‘menangkap ikan dengan lampu penerang’ ‘menangkap ikan dengan menunggu ikan’

Pada kata yang bersinonimi mempunyai hubungan makna antara dua buah kata atau lebih yang bersifat dua arah. Maksudnya adalah apabila bentuk berbeda maka maknapun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit, karena tidak ada sinonimi yang bersifat mutlak. Kata-kata yang bersinonim tidak memiliki makna yang persis sama, seperti pada contoh di atas. Jadi kalau kata *abhâbu* bersinonim dengan kata *ngombâk*, maka kata *ngombâk* juga bersinonim dengan kata *abhâbu*. Begitu juga kalau kata *tadhâng* bersinonim dengan kata *addhâng*, maka kata *addhâng* bersinonim dengan kata *tadhâng*.

Seperti kata *Aèng sorong*, *aèng ongghâ* dan *aèng rajâ* merupakan ungkapan atau istilah yang digunakan nelayan ketika melihat keadaan air yang sedang pasang atau naik. Ketiganya merupakan kata yang bersinonim, sedangkan kata *aèng sorong*, *aèng asat* dan *aèng sorot* merupakan air yang mulai surut adalah tiga kata yang juga bersinonim. Seperti dijelaskan pada definisi di atas dikatakan” maknanya kurang lebih sama dengan kata dasar lainnya”. Hal ini menandakan bahwa dua kata yang bersinonim, kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja.

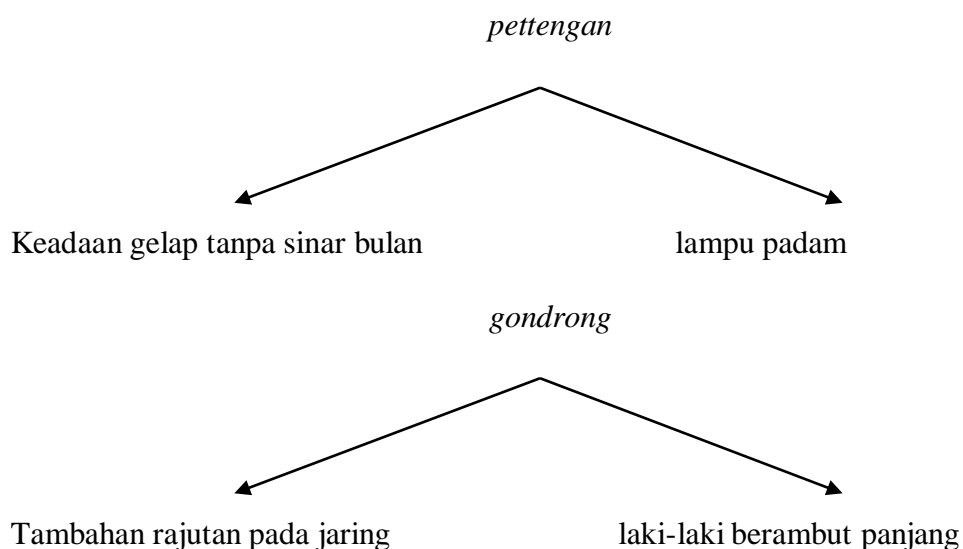
Demikian juga dengan kata-kata yang bersinonim; karena bentuknya berbeda maka maknanya pun tidak persis sama. Jadi, makna kata *ngombâk* dan *abhâbu* tidak persis sama; makna kata *addhâng* dan *tadhâng* pun tidak persis sama. Andaikata kata *aèng ongghâ* dan *aèng sorong* itu sama persis, tentu kita dapat mengganti kata *aèng ongghâ* dalam kalimat, *Sabbhân nèmbhârâ*, *aèng ongghâ ka tèras roma* (setiap musim penghujan, air naik ke teras rumah) dengan kata *aèng sorong* menjadi * *Sabbhân nèmbhârâ*, *aèng sorong ka tèras roma* (setiap musim penghujan, air pasang ke teras rumah). Ternyata dari kalimat di atas penggantian kata tidak dapat dilakukan. Ini membuktikan bahwa kata-kata yang bersinonim itu tidak memiliki makna yang sama persis.

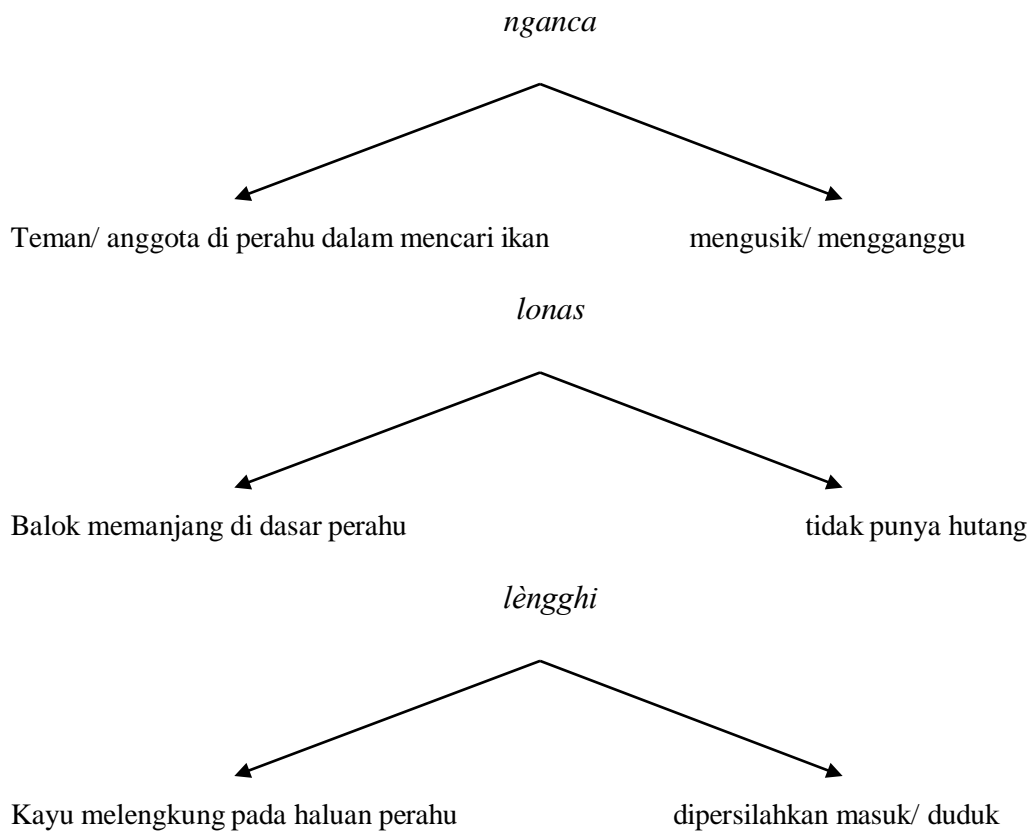
Menurut teori Verhaar (dalam Chaer. 2009) yang sama dalam hal ini adalah informasi yang diperoleh; padahal informasi ini bukan makna karena informasi bersifat *ekstralingual* sedangkan makna bersifat *intralingual*. Secara teori

analisis komponen makna, yang sama adalah bagian atau unsur tertentu saja dari makna itu yang sama. Misalnya kata *aèng ongghâ* dan *aèng sorong*. Kata *aèng ongghâ* memiliki komponen makna (1) air yang volumenya membesar, (2) dapat dikenakan pada air yang berada di suatu tempat (di laut, di sungai, di selokan, atau dari langit /hujan, dan sebagainya). Sedangkan kata *aèng sorong* memiliki komponen (1) air yang volumenya membesar, (2) hanya dikenakan pada air yang berada di laut atau di sungai. Maka dengan demikian kata *aèng ongghâ* dan *aèng sorong* hanya bersinonim pada komponen makna (1) air yang volumenya membesar. Karena itu, sudah jelas yang kalau air laut, air sungai, air hujan dan air selokan itu bisa *ongghâ* 'naik'; tetapi air yang hanya bisa pasang atau *aèng sorong* hanyalah air laut dan air sungai. Sedangkan air hujan dan air selokan tidak bisa.

2. Variasi Bentuk Leksikal Berupa Kata yang Berhomonimi

Secara semantik, Verhaar (1978) memberi definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Ungkapan atau kata-kata pada variasi bentuk leksikal bahasa Madura pada masyarakat nelayan di kecamatan Saronggi kepulauan Sumenep yang berupa kata dasar yang berhomonimi dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

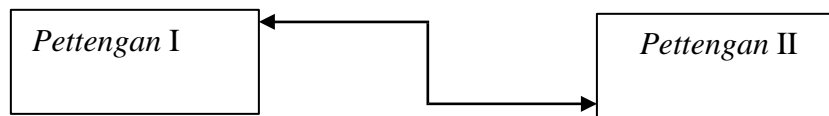




Hubungan antara kata *pettengan* dengan arti ‘keadaan gelap tanpa sinar bulan’ yang biasa dipakai dalam istilah nelayan dengan kata *pettengan* dengan arti ‘lampu padam’ yang dipakai dalam istilah umum inilah yang disebut homonim. Jadi kata *pettengan* yang pertama berhomonim dengan kata *pettengan* yang kedua. Begitu juga sebaliknya, karena hubungan homonimi ini bersifat dua arah. Kata berhomonim juga terjadi pada kata *gondrong* yang memiliki arti ‘tambahan rajutan pada jaring’ yang biasa dipakai dalam ranah nelayan dan kata *gondrong* yang memiliki arti ‘laki-laki berambut panjang’ dalam makna umum; kata *nganca* yang memiliki arti ‘teman/ anggota di perahu dalam mencari ikan’ yang dipakai pada ranah nelayan dan kata *nganca* yang memiliki arti ‘mengusik/mengganggu’ yang biasa dipakai masyarakat umum.

Hubungan antara dua buah kata yang berhomonim bersifat dua arah, artinya kalau kata *pettengan* yang berarti ‘keadaan gelap tanpa sinar bulan’ homonim dengan kata *pettengan* yang berarti ‘lampu padam’, maka kata *pettengan* yang

berarti ‘lampu padam’ juga homonim dengan kata *pettengan* yang berarti ‘keadaan gelap tanpa sinar bulan’. Kalau kata *pettengan* yang berarti ‘keadaan gelap tanpa sinar bulan’ disebut dengan kata *pettengan* I dan kata *pettengan* yang berarti ‘lampu padam’ bisa disebut kata *pettengan* II, maka diagramnya menjadi sebagai berikut:



Proses terjadinya homonimi dapat terjadi karena dua faktor; pertama, bentuk-bentuk yang berhomonimi itu berasal dari bahasa atau dialek yang berbeda. Misalnya seperti kata *gondrong* yang berarti ‘tambahan rajutan pada jaring’ berasal dari istilah nelayan Madura, sedangkan kata *gondrong* yang berarti ‘laki-laki berambut panjang’ berasal dari bahasa Indonesia. Kedua, bentuk-bentuk yang berhomonim itu terjadi sebagai hasil proses morfologi. Seperti kata *pettengan* yang mengalami proses pengimbuhan akhiran –an pada kata *petteng*.

3. Variasi Bentuk Leksikal Berupa Kata Dasar Turunan

Berdasarkan bentuknya, suatu kata dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kata dasar dan kata turunan. *Kata dasar* adalah kata yang belum mengalami perubahan apapun, Sedangkan *Kata turunan* adalah kata yang telah mengalami perubahan bentuk.

Variasi bentuk leksikal bahasa Madura ranah nelayan di Kabupaten Sumenep yang berupa kata turunan, dapat ditemui dalam bentuk redupikasi (kata ulang). Kata ulang adalah kata yang mengalami proses perulangan, baik itu sebagian atau seluruhnya dengan disertai perubahan bunyi atau tidak.

Pada data persebaran variasi bentuk leksikal bahasa Madura yang mengalami reduplikasi yakni berupa (1) pengulangan sebagian, dan (2) perubahan bunyi.

Perulangan sebagian atau dwipurwa adalah bentuk perulangan yang terjadi hanya pada sebagian bentuk kata dasar. Tipe reduplikasi sebagian merupakan tipe yang paling produktif dalam bahasa Madura. Hampir semua kata ulang yang ditemukan dalam bahasa ini berupa hasil reduplikasi sebagian. Variasi bahasa Madura ranah nelayan di Kabupaten Sumenep yang mengalami perulangan sebagian dapat diuraikan sebagai berikut:

No	Kata Dasar	Makna	Reduplikasi (kata ulang)	
			suku kata awal	suku kata akhir
1.	<i>rombi'</i>	'Sebatang kawat panjang bertangkai yang ujungnya dibengkokkan sedikit berfungsi untuk menangkap kepiting di dalam sarangnya'	<i>ra-rombi'</i>	<i>bi'-Rombi'</i>
2.	<i>soddhu</i>	'Semacam jaring berbentuk segitiga terbuat dari nilon berfungsi menangkap benih udang'	<i>nya-nyoddhu</i>	<i>dhu-nyoddhu</i>
3.	<i>pancer</i>	'Kayu panjang yang pipih pada ujungnya berfungsi sebagai pengatur tujuan perahu'	<i>pa-pancer</i>	<i>cer-pancer</i>
4.	<i>tongghul</i>	'Tonggak untuk menambatkan perahu atau menambatkan <i>pancer</i> '	<i>ta-tongghul</i>	<i>ghul-tongghul</i>

5.	<i>nyongkol</i>	‘memikul hasil tangkapan dari laut’	<i>Nya-nyongkol</i>	<i>kol-nyongkol</i>
----	-----------------	-------------------------------------	---------------------	---------------------

Pada tabel data di atas, kata *rombi'*, *soddhu*, *pancer*, *tongghul*, dan *nyongkol* dalam bahasa Madura di kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep merupakan kata dasar Bahasa Madura. Kata *rombi'*, *soddhu*, *pancer*, *tongghul*, dan *nyongkol* mengalami pengulangan kata atau reduplikasi sebagian baik suku kata awal maupun suku kata akhir.

Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian ini dapat terjadi pada pengulangan suku kata awal maupun pada suku kata akhir. Reduplikasi sebagian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

(a) Reduplikasi atau pengulangan pada suku kata awal.

Reduplikasi suku awal adalah reduplikasi yang dilakukan dengan mengulang suku awal pada bentuk dasarnya. Reduplikasi ini dibedakan menjadi dua, yaitu (1) reduplikasi suku awal yang disertai perubahan fonem, dan (2) reduplikasi suku awal yang tidak disertai perubahan fonem. Contoh reduplikasi suku awal yang mengalami perubahan fonem

Data 1. Kata *rombi'* (bentuk dasar) mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku awal menjadi *ra-rombi'* (bentuk ulang) yang memiliki makna ‘ bekas sarang kepiting’.

rombi' → *ra-rombi'*

Data 2. Kata *soddhu* (bentuk dasar) mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku awal menjadi *nya-nyoddhu* (bentuk ulang) yang memiliki makna ‘melakukan penangkapan benih udang’.

soddhu → *nya-nyoddhu*

Data 3. Kata *tongghul* (bentuk dasar) mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku awal menjadi *ta-tongghul* (bentuk ulang) yang memiliki makna ‘tonggak panjang’

tongghul → *ta-tongghul*

Data 4. Reduplikasi sebagian pada suku awal yang mengalami perubahan fonem dapat dilihat pada contoh kata *pancer* (bentuk dasar) mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku awal menjadi *pa-pancer* (bentuk ulang) yang memiliki makna ‘alat penanda’

pancer → *pa-pancer*

Data 5. Kata *nyongkol* mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku awal menjadi *nya-nyongkol* yang memiliki makna ‘memikul hasil tangkapan dari laut’

nya → *nyongkol*

(b) Reduplikasi atau pengulangan pada suku kata akhir

Redupliasi suku akhir adalah reduplikasi yang dilakukan dengan cara mengulang suku akhir bentuk dasarnya, seperti pada;

Data 1. Kata *rombi* mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku akhir menjadi *bi'-rombi* yang memiliki makna ‘Sebatang kawat panjang bertangkai yang ujungnya dibengkokkan sedikit berfungsi untuk menangkap kepiting di dalam sarangnya’

rombi' → *bi*'- *rombi*'

Data 2. Kata *soddhu* mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku akhir menjadi *dhu-nyoddhu* yang memiliki makna 'Semacam jaring berbentuk segitiga terbuat dari nilon berfungsi menangkap benih udang'

soddhu → *dhu-nyoddhu*

Data 3. Kata *pancer* mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku akhir menjadi *cer-pancer* yang memiliki makna 'Kayu panjang yang pipih pada ujungnya berfungsi sebagai pengatur tujuan perahu'

pancer → *cer-pancer*

Data 4. Kata *tongghul* mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku awal menjadi *ta-tongghul* yang memiliki makna 'Tonggak untuk menambatkan perahu atau menambatkan *pancer*'

tongghul → *ghul-tongghul*

Data 5. Kata *ngentas* mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku akhir menjadi *tas-ngentas* yang memiliki makna 'memindahkan ikan dari tempat yang basah ke tempat yang kering'

ngentas → *tas-ngentas*

Data 6. Kata *tèngkem* mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku akhir menjadi *kem-tèngkem* yang memiliki makna 'rangkain papan pada perahu untuk mencegah air masuk ke dalam perahu'

kem → *tèngkem*

B. Luaran yang Dicapai

Adapun luaran hasil penelitian ini yang telah dilakukan adalah:

1. Diterbitkan dalam Jurnal AKSIS , Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2 Nomor 1, Juli 2018, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) (bukti terlampir).

2. Didaftarkan dalam Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran ke- 2 yang diadakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, pada hari Sabtu, tanggal 4 Agustus 2018 (bukti terlampir).
3. Draf bahan ajar Bahasa Madura.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas terhadap variasi bentuk leksikal dalam bahasa Madura masyarakat nelayan di kepulauan Sumenep, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Variasi leksikal bahasa Madura pada masyarakat nelayan memiliki beberapa bentuk variasi, yakni;

- a. Variasi bentuk leksikal berupa kata dasar yang bersinonimi
- b. Variasi bentuk leksikal berupa kata yang berhomonimi
- c. Variasi bentuk leksikal berupa kata dasar turunan yang ditemukan berupa bentuk reduplikasi atau pengulangan sebagian, yaitu:
 1. Reduplikasi atau pengulangan pada suku kata awal.
 2. Reduplikasi atau pengulangan pada suku kata akhir

B. Saran

Pada penelitian ini aspek makna dan fungsi berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikalnya dapat berupa kata dasar yang bersinonimi, berhomonimi serta kata turunan yang mengalami pengulangan atau reduplikasi perubahan bunyi suku awal dan suku akhir. Apabila kita perhatikan dengan terperinci dan teliti bahasa itu dalam bentuk, makna, dan fungsinya menunjukkan perbedaan dalam pengungkapannya, antara penutur yang satu dengan penutur yang lain. Melalui tulisan ini diharapkan masyarakat untuk selalu memakai bahasa daerah sesuai dengan kaidah dan tingkatan bahasa terutama bahasa Madura yang merupakan ciri khas dan kebanggaan tersendiri yang harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, Iqbal. N. 2008. *Ketika Bahasa Madura tidak lagi bersahabat dengan kertas dan tinta dalam bahasa dan sastra dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Effendy, Moh. Hafid. *Problematika Perodisasi Ejaan bahasa Madura dalam Perspektif Praktisi Madura*. Okara. Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 2. Tahun VIII. November 2013. Unit Bahasa STAIN Pamekasan.
- Laksono, Kisyani dan Erlin Kartikasari. *Perbedaan Leksikal dan Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan*. Medan Bahasa. Jurnal Ilmiah Kebahasaan. Volume 8. Nomor 1. Juni 2014. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Edisi Revisi* : Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Pesona Bahasa : Bahasa Dan linguistik*. Jakarta. Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi. *Bahasa Madura sebagai Bahasa Resmi Regional (Sebuah Ikhtiar Alternatif Pemeliharaan Bahasa)*. Karsa. Jurnal Studi Keislaman. Volume XIII. Nomor 1. April 2008. STAIN Pamekasan.
- Nurhayati, E.A.A. 2008. *Segmen-Segmen Asali Bahasa Madura serta Pola Rangkainya dalam Vidiyanti (ed). Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra. Antologi Karya Ilmiah* : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Notoasmoro, Abd. Sukur. 2008. *Paramasastra Madura*. Sumenep : Pelopor Pendidikan Pers. STKIP PGRI Sumenep.
- Peraturan Bupati Sumenep Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Wilayah Administratif Pemkab Sumenep.
- Pateda, Mansoer. 2005. *Semantik Leksikal*. Jakarta. Rineka Cipta.

- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rahayu, Sri. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kediri: Variasi Leksikal*. Medan Bahasa. Jurnal Ilmiah Kebahasaan. Volume 9. Nomor 1. Juni 2015. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Suhardi B dan Sembiring, Cornelius B. 2005. *Pesona Bahasa : Aspek Sosial Bahasa*. Jakarta. Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmawati, Dwi laily, *Deiksis dalam Bahasa Madura*. Medan Bahasa. Jurnal Ilmiah Kebahasaan. Volume 5. Nomor 1. Juli 2010. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Sofyan, Ahmad. 2008. *Tata Bahasa Madura*. Depdiknas. Balai Bahasa Surabaya.
- Winiarsih, Tri. *Dialektometri Leksikal dan Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang*. Prosiding: Diskusi Ilmiah Penelitian Kebahasaan. 8 Mei 2015 dan 29 September 2015. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Lampiran

Biodata Ketua Tim Pengusul dan Anggota Tim Pengusul

1. Biodata Ketua Tim

A. Identitas diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	Suhartatik, M.Pd.
Jenis Kelamin	Perempuan
Jabatan Fungsional	-
NIP/NIK/Identitas Lainnya	07731051
NIDN	0714108201
Tempat dan Tanggal Lahir	Sumenep, 14 Oktober 1982
E-mail	stkipsuhartatik@yahoo.co.id
Nomor Hp	085 25 88 33 143
Alamat Kantor	STKIP PGRI Sumenep
Nomor telp/faks	(0328) 671732
Mata kuliah yang diampu	Pembinaan & Pengembangan Bahasa Indonesia Keterampilan Berbicara Keterampilan Menyimak & Berbicara Bahasa Madura

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	STKIP PGRI Sumenep	Universitas Muhammadiyah Surabaya	-
Konsentrasi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	-
Tahun Lulus	2009	2011	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Peningkatan Keterampilan Berpidato Tanpa Teks Siswa Kelas XII MA. Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep dengan Teknik Kolaboratif	Kajian Feminisme antara Keinginan Seksualitas dan Ketidakadilan Gender dalam Novel "Dadaisme" karya Dewi Sartika	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jml (RP)

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Pendanaan
1.	2014	IbM TOKEN (Tong Sampah Keren)	STKIP PGRI Sumenep

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/nomor/tahun
1.	Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen <i>Sri Sumarah</i> karya Umar Kayam	Jurnal Pelopor Pendidikan	Volume. 7 No. 2/ 2015

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 tahun terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Musyawaharah dan Seminar Nasional Asosiasi Jurusan/ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (AJPBSI)	Sumpah Pemuda: Menyoal Peran Penting Pemuda dan Bahasa terhadap Kesatuan NKRI	24- 25 Oktober 2014 di Universitas Sebelas Maret Surakarta
2	Seminar Nasional dan Lounching ADOBSI (Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia)	Penggunaan Kata Sapaan dalam Ranah Kesantunan Berbahasa Indonesia	25 April 2015 di Hotel Pramesti Surakarta
3	Seminar Internasional Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bhaasa Internasional melalui Diplomasi Bahasa, sastra, dan Budaya	UKBI Sebagai Upaya Memperkokoh Peran dan Kedudukan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional	28- 29 september 2015 di Universitas Islam Malang
4	Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pemuda	Keterampilan Berbicara Sebagai Sarana	29 September 2016 di Universitas Trunojoyo

		Pembentukan Karakter Anak	Madura
--	--	------------------------------	--------

Data yang saya cantumkan dalam biodata ini benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum, apabila dikemudian hari ternyata tidak valid, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah Ipteks bagi masyarakat.

Sumenep, 15 Mei 2017
Ketua Pengusul



Suhartatik, M.Pd.

2. Biodata Anggota Tim Pengusul

A. Identitas diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	Moh. Fauzi, M.Pd		
Jenis Kelamin	Laki-laki		
Jabatan Fungsional	Asisten Ahli		
NIP/NIK/Identitas Lainnya	07731032		
NIDN	0704077802		
Tempat dan Tanggal Lahir	Sumenep, 4 Juli 1978		
E-mail			
Nomor Hp	081931637257		
Alamat Kantor	STKIP PGRI Sumenep		
Nomor telp/faks	(0328) 671732		
Mata kuliah yang diampu	Apresiasi Puisi		
	Kritik Sastra		
	Apresiasi Prosa Fiksi		

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	STKIP PGRI Sumenep	Universitas Muhammadiyah Surabaya	-
Konsentrasi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	-
Tahun Lulus	2006	2013	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Hegemoni-Kultural dalam Novel “Wajah Sebuah Vagina” Karya Naning Pranoto	Politik Bahasa dalam Antologi Puisi “ Yang Berdiam dalam Mikrofon” Karya Afrizal Malna	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jml (RP)

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Pendanaan

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/nomor/tahun

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 tahun terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.			

Data yang saya cantumkan dalam biodata ini benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum, apabila dikemudian hari ternyata tidak valid, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah Ipteks bagi masyarakat.

Sumenep, 15 Mei 2017
Anggota Pengusul



Moh. Fauzi, M.Pd.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LEMBAR HASIL WAWANCARA

PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL BAHASA MADURA (STUDI VARIASI LEKSIKAL, MAKNA, DAN FUNGSI PADA PITUTUR MASYARAKAT NELAYAN DI KEPUALAUAN SUMENEP)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan para narasumber yang berprofesi sebagai nelayan di kepulauan Sumenep. Hasil wawancara ini awalnya merupakan perbincangan yang menggunakan Bahasa Madura, namun sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dirangkum sehingga lebih fokus pada inti permasalahan.

Wawancara dengan Bapak Rudi Hartono

Lahir di Sumenep pada tanggal 4 April 1972 bertempat tinggal di Desa Kebundadap Timur Kecamatan Saronggi. Pekerjaan utama Bapak Rudi Hartono sebagai nelayan, beliau lulusan SMA.

- X : Sudah berapa lama Bapak menekuni profesi sebagai nelayan?
- Pak Rudi Hartono : Kurang lebih sudah sekitar 10 tahunan, karena orang tua saya juga nelayan, jadi dari kecil sudah ikut melaut.
- X : Sejak menjadi nelayan, keadaan apa saja yang pernah Bapak temui ketika melaut?
- Pak Rudi Hartono : Ya banyak..kadang *angèn bhârât* (angin topan), *palarosan* (dua arus yang bertemu), kadang juga *pala' taon* (angin puting beliung) ini yang sangat ditakuti para nelayan.
- X : Kalau tanda-tanda adanya ikan yang banyak, keadaan alamnya seperti apa, Pak?
- Pak Rudi Hartono : Biasanya ketika *aèng sorong* (air kecil) itu ikan banyak berkumpul, dan kalau *abhâbu* (gerakan ikan yang bisa dilihat) itu juga tanda banyak ikan, sehingga nelayan bisa menuju ke tempat itu.
- X : Seberapa banyak teman yang Bapak ajak untuk melaut?
- Pak Rudi Hartono : Teman melaut hanya *jhârâghân tasè'* (juragan laut) yang pergi melaut karena bekerja pada *jhârâghân dhârâ'* (juragan darat) yang memiliki perahu.
- X : Konstruksi perahu di daerah ini berupa apa saja Pak?
- Pak Rudi Hartono : Setahu saya ada *pancer*, *tongghul*, *lèngghi*, *pordu*, *dèk*, *polangan* dan *bellâ*. Bagian- bagian itu memiliki fungsi tersendiri pada perahu. Ada yang buat kemudi, atau juga mengikat tali di perahu.
- X : Kalau peralatan untuk menangkap ikan yang sering Bapak bawa apa?
- Pak Rudi Hartono : Kalau membawa perahu saya membawa *tadâng*, *bubu*, *gondrong*, *jhâring*, dan *sèro'*. Tapi kalau tidak membawa perahu hanya mencari ikan di sekitar pantai, saya membawa *pancèng*, *bi'-rombi'*, *pèntor*.
- X : Jika ada bagian perahu yang rusak bagaimana cara memperbaikinya Pak?

Pak Rudi Hartono : Kalau ada yang bocor atau berlobang maka saya *dhempol*, dilem dengan bubuk khusus untuk merekatkan lubang pada perahu.

X : Di desa ini apa banyak nelayan yang memiliki perahu sendiri?

Pak Rudi Hartono : Orang yang memiliki perahu biasanya orang yang kaya, ya itu *jhârâghân dhârâ'*. Mereka biasanya banyak memperkerjakan nelayan- nelayan kurang mampu atau yang tidak memiliki perahu. Kemudian nanti ada yang bagi hasil ada pula yang hanya diberi upah sesuai kesepakatan.

X : Hasil tangkapan para nelayan biasanya di jual ke siapa saja Pak?

Pak Rudi Hartono : Ada yang di *kepak* oleh tengkulak atau juga di jual di pasar tradisional kecamatan. Bahkan ada juga yang langsung diborong oleh *bâbâkol* yang sering ada di sekitar pantai.

LEMBAR HASIL WAWANCARA

PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL BAHASA MADURA (STUDI VARIASI LEKSIKAL, MAKNA, DAN FUNGSI PADA PITUTUR MASYARAKAT NELAYAN DI KEPUALAUAN SUMENEP)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan para narasumber yang berprofesi sebagai nelayan di kepulauan Sumenep. Hasil wawancara ini awalnya merupakan perbincangan yang menggunakan Bahasa Madura, namun sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dirangkum sehingga lebih fokus pada inti permasalahan.

Wawancara dengan Bapak Sugiono

Beliau merupakan nelayan dari desa Tanjung kecamatan Saronggi, lahir pada tanggal 30 Juni 1960. Beliau memiliki dua perahu yang satu dipakai sendiri dan satunya lagi dipekerjakan pada nelayan lain.

X : Sejak kapan Bapak jadi nelayan?

Pak Sugiono : Saya jadi nelayan sejak dari kecil, halaman rumah saya ya laut ini. Bagi saya hidup mati saya sudah di nelayan.

X : Keadaan alam yang seperti apa yang Bapak atau nelayan biasanya takuti?

Pak Sugiono : Nelayan takut ketika ada ola' taon atau pala' taon (angin topan atau angin puting beliung) karena membahayakan nyawa para nelayan.

X : Tanda-tanda banyak ikan atau tidak ada ikan itu apa Bapak?

Pak Sugiono : Biasanya kalau sudah musim *pettengan* itu ikan cukup banyak, nelayan juga banyak yang melaut. Selain itu ketika *aèng ongghâ* dan tampak ada ikan yang *abhâbu* ikan berkumpul di sebuah tempat yang gerakan ikan kelihatan jelas oleh nelayan.

X : Apakah Bapak memiliki perahu sendiri?

Pak Sugiono : iya ada dua. Satu saya pakai sendiri dan satunya disewakan pada nelayan yang tidak punya perahu. Nanti hasilnya kami bagi secara adil. Biasanya perahu itu juga tanggungan saya kalau ada kerusakan-kerusakan. Jadi nelayan yang menyewa hanya mendapatkan bersihnya saja.

X : Bagian-bagian perahu yang Bapak ketahui apa saja?

Pak Sugiono : dari kemudi itu ada bagian *pancer*, *ada pordu*, *bangkalan*, *lengghi*, *lonas*, *ghul-tongghul*, *tèyang*, *tèlèp*, *pakès*, *polangan*, dan banyak lagi.

X : Apakah menangkap ikan harus menaiki perahu Pak?

Pak Sugiono : ya tidak juga. Kalau pas musim yang tidak ada ikan, nelayan mencari ikan dengan *nyolo*, *ngoncor*, *manceng*, dan *nyoddhu*.

X : Peralatan apa saja yang dipakai ketika mencari ikan di sekitar pantai?

Pak Sugiono : Peralatan yang di pakai ada *bi' rombi'*, *pèntor*, *pancèng*, *bâlu*, dan *karanjhâng*.

X : Pemilik perahu biasanya ikut ke laut juga ya Pak?

Pak Sugiono : Ada yang ikut ada yang tidak karena *jhârâghân dhârâ'* (pemilik perahu) hanya menunggu hasil tangkapan dari nelayan.

X : Siapa yang memperbaiki perahu ketika ada kerusakan?

Pak Sugiono : Perahu biasanya diperbaiki oleh nelayan tetapi dibiayai oleh pemilik perahu misalnya *nebbo'* yaitu mengganti papan yang rusak. Pemilik perahu akan mencari kayu yang kualitasnya bagus agar kerusakan tidak terlalu parah.

LEMBAR HASIL WAWANCARA

PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL BAHASA MADURA (STUDI VARIASI LEKSIKAL, MAKNA, DAN FUNGSI PADA PITUTUR MASYARAKAT NELAYAN DI KEPUALAUAN SUMENEP)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan para narasumber yang berprofesi sebagai nelayan di kepulauan Sumenep. Hasil wawancara ini awalnya merupakan perbincangan yang menggunakan Bahasa Madura, namun sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dirangkum sehingga lebih fokus pada inti permasalahan.

Wawancara dengan Bapak Apsuro

Bapak Apsuro dilahirkan di desa Kebun Dadap Barat kecamatan Saronggi tanggal 3 Nopember 1970. Beliau pekerjaan utamanya adalah nelayan, selain itu juga menjadi penjual ikan di pasar kecamatan Saronggi.

X : Bagaimana cara Bapak membedakan keadaan alam yang menandakan musim ikan atau bukan?

Pak Apsuro : Pertama bisa melihat keadaan bulan. Ketika malam tidak ada bulan terjadi pettingan biasanya nelayan banyak yang melaut karena pada saat itu ikan banyak berkumpul atau bermunculan sebaliknya kalau tera'an yaitu bulan terang benderang ikan tidak banyak muncul.

X : Selain ke laut ditempat mana lagi Bapak mencari ikan?

Pak Apsuro : Kalau musim *tèra'an* nelayan lebih banyak mencari ikan di sekitar pantai dengan menggunakan *pancèng* , *jhâlâ*, dan *pèntor*.

X : Perahu yang seperti apa biasanya yang enak di bawa kelaut Pak?

Pak Apsuro : kalau untuk menghasilkan ikan yang lumayan ya pakai perahu *salèrèt* (perahu besar). Perahu itu memang biasa dipakai nelayan untuk menangkap ikan.

X : Siapa yang biasanya mengangkut hasil tangkapan ikan untuk di jual?

Pak Apsuro : Tangkapan itu akan dibawa panyongkol (tukang pikul). Mereka sudah dibayar atau disuruh oleh juragan dadarat.

X : Di tengah laut nelayan bisa langsung menjual ikan?

Pak Apsuro : Bisa karena balantik (transaksi di tengah laut banyak menguntungkan juragan laut sebab ikan yang di jual masih segar)

X : Ketika perahu rusak bahan apa saja yang digunakan untuk memperbaikinya?

Pak Apsuro : Bahan yang dipakai memakai buah nyamplong yang ditumbuk menjadi lem untuk adhempol (menambal perahu)

X : Bagian perahu yang paling penting apa saja Pak?

Pak Apsuro : Pancer, polangan, bangkalan, dan tengkem.

X : Selain mencari ikan ke laut nelayan menangkap ikan dengan cara apa Pak?

Pak Apsuro

: Kalau di tengah laut nelayan ajurung (menebar jaring ke tengah laut ditarik oleh beberapa orang) atau ngatrol (menebar jaring yang ditarik oleh perahu). Kalau disekitar pantai yang dilakukan nelayan dengan cara ngoncor (menangkap ikan dengan menunggu ikan datang atau abhi' rombi' (mencari kepiting di sarangnya).

LEMBAR HASIL WAWANCARA

PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL BAHASA MADURA (STUDI VARIASI LEKSIKAL, MAKNA, DAN FUNGSI PADA PITUTUR MASYARAKAT NELAYAN DI KEPUALAUAN SUMENEP)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan para narasumber yang berprofesi sebagai nelayan di kepulauan Sumenep. Hasil wawancara ini awalnya merupakan perbincangan yang menggunakan Bahasa Madura, namun sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dirangkum sehingga lebih fokus pada inti permasalahan.

Wawancara dengan Bapak Supatno

Bapak Supatno Lahir di desa Lobuk kecamatan Saronggi pada tanggal 12 Mei 1980. Selain sebagai nelayan beliau juga sebagai sales ikan yang menjual ke warung- warung makan di kabupaten Sumenep.

X : Biasanya Bapak melaut dengan siapa saja?

Pak Supatno : bareng dengan sesama *jhârâghân tasè*”, *jhârâghân dhârâ*’ dan *pamèkol* paling banyak yang ikut *majang* ada sekitar enam orang. Karena kalau kurang dari itu, kita agak kesulitan ketika menarik tangkapan dari jaring yang disebar.

X : Pernahkah Bapak melaut tidak pernah mendapatkan hasil tangkapan ikan?

Pak Supatno : Ya pernah, waktu itu ada *èntel*, *aèng aghurây*, *palarosan* bahkan ketika *angèn bhârât*. Kami tidak mau membahayakan diri meski ingin ikan yang banyak. Soalnya angin itu atau arus yang deras akan merusak/ membuat perahu bocor.

X : Biasanya kapan Bapak tidak pergi melaut?

Pak Supatno : ketika sudah musim *tèra’an* nelayan enggan ke laut karena ikan juga jarang muncul. Akhirnya nelayan hanya mencari kepiting atau udang di sekitar pantai dengan *abi’-rombi*’ ataupun *nyolo*.

X : Peralatan apa saja yang Bapak pakai selama Ini?

Pak Supatno : Saya membawa *bhânjur*, *bârumbungan*, *jhâring*, dan *soddhu*.

X : Mengapa Bapak masih suka memakai peralatan yang tradisional?

Pak Supatno : ya karena kalau peralatan yang tradisional itu bisa dibuat sendiri oleh nelayan dan juga tidak merusak laut atau terumbu karang tempat tinggal ikan. Sehingga kita juga tidak dirugikan. Hasil ikan pun meski tak sebanyak peralatan modern, tapi setiap saat selalu ada. Karena ikan dapat berkembang biak dengan baik.

X : Bagaimana cara bagi hasil tangkapan dengan pemilik perahu?

- Pak Supatno : sesuai kesepakatan antara mereka. Yaa ada yang bagi dua, tapi kerusakan juga ditanggung berdua. Kalau bagi sepertiga untuk nelayan, maka kerusakan ditanggung pemilik perahu.
- X : Peralatan apa saja yang dipakai Bapak untuk menangkap ikan di sekitar pantai?
- Pak Supatno : Memakai *bi'-rombi'* untuk menangkap kepiting, *pèntor* untuk menangkap kepiting, *soddhu* untuk menangkap udang. Ada lagi peralatan yang dibuat sendiri seperti *pancèng*.
- X : Pernahkah perahu Bapak mengalami masalah di tengah laut?
- Pak Supatno : Pernah ketika mengalami kebocoran sehingga harus di *dhempol* (dilem) .

LEMBAR HASIL WAWANCARA

PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL BAHASA MADURA (STUDI VARIASI LEKSIKAL, MAKNA, DAN FUNGSI PADA PITUTUR MASYARAKAT NELAYAN DI KEPUALAUAN SUMENEP)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan para narasumber yang berprofesi sebagai nelayan di kepulauan Sumenep. Hasil wawancara ini awalnya merupakan perbincangan yang menggunakan Bahasa Madura, namun sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dirangkum sehingga lebih fokus pada inti permasalahan.

Wawancara dengan Bapak Jufriantoso

Lahir di desa Pagarbatu kecamatan Saronggi pada tanggal 11 Maret 1970. Beliau bekerja sebagai nelayan pada seorang juragan sekaligus sebagai pembuat perahu.

X : Suka duka apa saja yang Bapak alami ketika menjadi nelayan?

Pak Jufriantoso : ya banyak lah..kadang seru sekaligus bahagia ketika mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Biasanya itu pada saat musim *pettengan*. Pernah juga hampir tewas di tengah laut karena dihantam *ola' taon*. Tapi beruntunglah kami bisa selamat sampai di darat. Walau perahu sempat banyak yang bocor karena menghantam batu karang dan melawan angin ombak.

X : Kendala apa saja yang pernah terjadi di tengah laut?

Pak Jufriantoso : bisanya perahu kami macet karena mesin kemasukan *bâlet*, sehingga tidak bisa menangkap ikan dan dengan susah payah harus bisa ke luar dari lumpur itu.

X : Pernahkah Bapak tidak pernah mendapatkan tangkapan ikan sama sekali? Apa penyebabnya?

Pak Jufriantoso : pernah, yaitu ketika sudah musim *tera'an* atau juga pas perahu melaju ke tengah laut yang banyak *entelnya*.

X : Proses pembuatan perahu biasanya dilakukan di mana?

Pak Jufriantoso : kalau kami membuatnya di tepi pantai agar nanti lebih mudah mendorongnya ke laut ketika *aèng ongghâ*.

X : Ketika perahu rusak itu disebabkan oleh apa?

Pak Jufriantoso : ada karena tertabrak batu karang sehingga ada bagian perahu yang bocor dan harus di *dhempol* atau juga di *tebbo'* ketika ada papan yang rusak dan harus diganti yang masih bagus agar air tidak masuk ke dalam perahu.

X : Harga ikan yang mahal biasanya pada musim apa Pak?

Pak Jufriantoso : ketika ikan sudah langka karena tidak musim ikan yaitu waktu *tera'an*, bulan terang menyebabkan ikan tidak muncul. Waktu musim *pametteng*, angin kencang yang bisa membahayakan nelayan.

AKSIS

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SURAT KETERANGAN

Nomor: AKSIS/SK/VI/07

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Dewan Redaksi (*Editor in Chief*) yang menerangkan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah berikut ini.

Judul : Makna Leksikal Bahasa Madura Keadaan Alam
Nelayan di Pesisir Kepulauan Sumenep
Penulis : Suhartatik
Asal Instansi : STKIP PGRI Sumenep

telah diperiksa dan divalidasi dengan baik dan dinyatakan **diterima** (*accepted*) untuk diterbitkan dalam AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2 Nomor 1, Juni 2018.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 29 Juni 2018
Ketua Dewan Redaksi Aksis,



Siti Ansoriyah, M.Pd.
NIP 197802102005012001

MAKNA LEKSIKAL BAHASA MADURA KEADAAN ALAM NELAYAN DI PESISIR KEPULAUAN SUMENEP

Suhartatik
STKIP PGRI Sumenep
E-mail: suhartatik@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna leksikal bahasa Madura yang berhubungan dengan keadaan alam pada saat penangkapan ikan dan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia oleh masyarakat nelayan ditinjau dari kajian Semantik . Penelitian ini difokuskan pada tuturan sehari-hari yang digunakan masyarakat nelayan di Pantai Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa dan makna yang unik yang hanya dipakai dan dipahami oleh masyarakat nelayan, contoh kata *pettengngan* mempunyai makna “keadaan malam hari yang gelap gulita tanpa ada sinar bulan’, berfungsi sebagai tanda musim ikan. Adanya penelitian ini selain menambah pengetahuan masyarakat tentang makna leksikal bahasa nelayan, juga untuk tetap melestarikan bahasa Madura khususnya di Kabupaten Sumenep dan Madura dan menambah kosa kata dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Kata kunci: makna leksikal, bahasa Madura, keadaan alam nelayan

THE LEXICAL MEANING OF MADURESE LANGUAGE ON THE CONDITION OF FISHERMEN’S NATURE IN THE COASTAL AREA OF SUMENEP ISLAND

ABSTRACT

Viewed from the semantic study, this research aims to determine the lexical meaning of Madurese language related to the condition of nature at the time of the catching of fish done and in communicating using the Indonesian language by fishermen community. This research is focused on daily speech used by the fishermen community in Tanjung Beach Saronggi located in Sumenep Regency. The method used in this research is using descriptive qualitative with purposive sampling technique. The results of the study indicate the existence of unique variations of language and meaning that only spoken and understood by the fishermen community, for example the word *pettengngan* has the meaning of " the darkness of the night with no moonlight ', serves as a sign of the fish season. The existence of this research in addition to increasing public knowledge about the lexical meaning of the language of fishermen, also to preserve the language of

Madura, especially in Sumenep and Madura regency and add vocabulary in communicating using the Indonesian language.

Keywords: lexical meaning, Madurese language, nature of fishermen

PENDAHULUAN

Bahasa Madura merupakan bahasa ibu yang dipakai oleh masyarakat etnik Madura. Penutur bahasa Madura ini sangat banyak dengan wilayah pemakaian yang cukup luas hampir di seluruh nusantara, akan tetapi saat ini mengalami kemunduran karena secara perlahan mulai ditinggalkan oleh penuturnya. Kemunduran ini terjadi akibat adanya modernisasi yang semakin berkembang, sehingga dengan pemakaian bahasa Madura dianggap sebagai orang terbelakang/ kuno. Bahasa Madura saat ini tidak berkembang dan terancam punah (Sukmawati, 2010).

Sebagai sebuah bahasa yang dituturkan oleh penutur dengan jumlah yang besar, bahasa Madura memiliki peranan yang sangat signifikan dalam masyarakat utamanya dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Ada dua peranan besar yang disumbang oleh bahasa Madura yaitu: eksistensi bahasa Madura adalah pelindung bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing, serta bahasa Madura merupakan komponen penyumbang kosakata terhadap bahasa Indonesia (Azhar, 2008).

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan nasional. Pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Effendy, 2013).

Bahasa Madura kaya dengan dialek yang tersebar di beberapa kabupaten di Madura yakni dialek Sumenep, dialek Kangean, dialek Pamekasan, dan dialek

Bangkalan. Dari keempat dialek tersebut, dialek Sumenep dianggap paling merdu, halus, dan jelas, karena setiap suku kata diucapkan secara penuh dan tegas. Oleh karena itu sejak tahun 1893, dialek Sumenep dianggap lebih cocok untuk dijadikan pedoman bagi pembakuan bahasa Madura sehingga kemudian dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah (Rifa'i, 2007).

Sumenep selain dialeknnya yang terkenal halus dan merdu, juga terkenal sebagai salah satu kabupaten di Madura yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup besar. Kawasan perairan kepulauan tersebar di sekitar 126 pulau (Perbup Sumenep, Nomor 11 Tahun 2006). Komunitas nelayan biasanya beroperasi di sekitar wilayah pantai. Nelayan secara umum di lihat dari segi teknologi dapat dibedakan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Sementara nelayan di Sumenep pada umumnya adalah nelayan tradisional yang hanya menggunakan perahu-perahu kecil, mesin tempel, dan peralatan yang sederhana. Mereka biasanya selain beroperasi di di laut juga di sungai- sungai dekat pantai.

Seiring perkembangan zaman yang makin berkembang dan canggih, nelayan tradisional mulai jarang ditemui karena banyak yang beralih pada nelayan modern dan profesi lain yang dianggap lebih banyak memberikan penghasilan. Berkurangnya nelayan tradisional di Sumenep pada akhirnya menyebabkan istilah-istilah di bidang nelayan seperti keadaan alam untuk menyiapkan melakukan penangkapan ikan mulai dilupakan.

Istilah-istilah yang biasa dipakai dalam bahasa nelayan tentang keadaan alam contohnya; *pettengngan* mempunyai makna leksikal ranah nelayan "keadaan malam hari yang gelap gulita tanpa ada sinar bulan". Sedangkan makna leksikal secara umum 'keadaan yang gelap tanpa adanya cahaya lampu yang disebabkan lampu padam'.

Keadaan alam ini berfungsi sebagai penanda banyak ikan/ sedang musim ikan, sehingga nelayan waktunya turun melaut.

Penelitian mengenai makna leksikal keadaan alam nelayan ini bukan yang pertama kali dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan judul *Makna Leksikal Nama- Nama Peralatan Nelayan di Pantai Kuwaru* (Nugroho, 2013). Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya adalah objek kajian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan objek kajian peralatan nelayan yang menganalisis makna, fungsi dan cara perawatannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek kajian keadaan alam nelayan yang menganalisis makna leksikal berdasarkan ranah nelayan dan secara umum serta juga fungsinya. Sehingga dalam menganalisis makna leksikal, penelitian ini lebih lengkap dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mendeskripsikan makna leksikal dan fungsi keadaan alam para nelayan yang leksem atau kata yang diteliti merupakan hasil observasi di lapangan yang benar-benar ada dalam kehidupan sehari-hari para nelayan. Sehingga penelitian ini kemudian menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena difokuskan pada tuturan sehari-hari yang digunakan masyarakat nelayan di Pantai Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Chaer (2009) mengemukakan tentang leksikal sebagai bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Jika leksikon disamakan dengan sebagai kosakata, maka leksem dapat disamakan dengan kata (Utami, 2017). Dengan demikian makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal juga diartikan

sebagai makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Banyak yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna di dalam kamus. Seperti halnya yang diungkapkan Pateda (1989) yang menyatakan bahwa makna leksikal (=lexical meaning, semantic meaning, external meaning) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat kita lihat di dalam kamus.

Sejalan dengan hal itu Djajasudarma (1993) juga mengungkapkan bahwa semua makna (baik bentuk dasar maupun bentuk turunan) yang ada dalam kamus disebut makna leksikal. Namun ada beberapa ahli bahasa yang mengatakan bahwa makna leksikal bukanlah makna yang selalu ada dalam kamus.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hardiyanto (2008) mengungkapkan bahwa tidak selalu benar jika makna leksikal adalah makna di dalam kamus, berdasarkan pertimbangan berikut: (1) kamus tidak hanya memuat makna leksikal, (2) jika kamus diartikan sebagai teks yang memuat kata beserta maknanya, definisi tersebut tidak berlaku bagi bahasa yang tidak memiliki kamus. Alasan yang disampaikan pada teori tersebut memang sangat rasional, karena kamus tidak hanya memuat makna leksikal atau makna di luar konteks.

Di dalam kamus, semua makna kemungkinan dapat ditampilkan. Kamus tidak selalu hanya memuat makna di luar konteks tetapi makna di dalam konteks juga dimuat. Selain itu, jika makna leksikal merupakan makna yang ada di dalam kamus, maka bahasa yang tidak memiliki kamus, tidak dapat memuat maknanya. Maka dari itu semua bahasa yang ada selalu mempunyai makna leksikal, meskipun bahasa tersebut belum memiliki kamus. Hal itu karena tidak semua bahasa atau istilah selalu ada dalam kamus.

Makna leksikal berbeda dengan makna gramatikal, karena makna gramatikal (=grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam kalimat (Pateda, 1989).

Leksem yang berdiri sendiri dan mempunyai makna leksikal jika digunakan pada konteks tertentu mungkin saja akan berubah maknanya, dan makna tersebut merupakan makna gramatikal. Kata-kata tugas seperti, dan, ini, itu, yang, dan lain sebagainya tidak memiliki makna leksikal. Hal senada juga disampaikan oleh Suwandi (2008) bahwa ada leksem-leksem yang tidak memiliki makna leksikal. Kata-kata seperti dan, dengan, jika, yang, dapat digolongkan sebagai *form words* tidak mempunyai makna leksikal. Kata-kata tugas tersebut dikatakan tidak mempunyai makna leksikal karena kata-kata tersebut tidak mengandung makna sebelum digabungkan dengan kalimat atau konteksnya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Pateda (1996) bahwa makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat.

Keadaan alam nelayan merupakan sesuatu yang nyata dan mempunyai bentuk yang dilambangkan dengan kata sebagai nama. Dalam memaknai sebuah keadaan yang bisa dilihat berhubungan dengan ciri-ciri keadaan tersebut, fungsi keadaan tersebut, serta aspek-aspek lain yang memaknainya. Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, tanda yang dimaksud dapat berupa kata yang digunakan sebagai lambang sebuah benda atau keadaan. Kata yang melambangkan sebuah benda konkret dapat dikatakan sebagai nama benda tersebut.

Dalam penelitian ini yang akan dikaji makna leksikalnya merupakan lambang sebuah keadaan yaitu berupa kata yang digunakan sebagai lambang/nama keadaan alam nelayan. Kata yang digunakan sebagai nama keadaan alam nelayan di sini tentu saja terbentuk melalui proses yang disepakati oleh para pemakai bahasa tersebut sehingga dapat digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Nama-nama keadaan alam nelayan tersebut pembentukannya mungkin saja mempunyai hubungan dengan beberapa unsur antara lain dari unsur budaya orang Madura, dari unsur kegunaan keadaan alam, dari unsur bentuk/ciri keadaan alam, ataupun dari bunyi yang dihasilkan dari keadaan alam tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan melalui kajian semantik. Adapun instrumen penelitian ini menggunakan lembar korpus data yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan jenis data melalui teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan di Pantai Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional di kepulauan Sumenep, dengan jumlah minimal 5 (lima) kepala keluarga pada tiap dusun di Desa Tanjung, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui 1) *Observasi* yakni melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti untuk melakukan penentuan titik-titik pengamatan wilayah yang akan diteliti, 2) *Wawancara* yakni melakukan komunikasi dengan informan untuk mengumpulkan data kebahasaan terkait dengan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini, 3) *Dokumentasi* yakni

melakukan pengambilan foto atau gambar sekaligus perekaman hasil informasi pada saat wawancara, 4) *Tenik Catat* yakni pencatatan yang dilakukan untuk data-data penting agar lebih mudah dianalisis sekaligus melakukan pertanyaan pada informan secara langsung terkait data yang dimaksud, 5) *Klasifikasi dan kodifikasi* yakni pemetaan data keadaan alam yang diperoleh dari informan berdasarkan makna leksikal pada ranah nelayan dan ranah masyarakat umum serta fungsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang makna leksikal bahasa Madura keadaan alam pada masyarakat nelayan ini dilaksanakan di Pantai Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, Madura. Hasil dari penelitian ini berupa data macam-macam keadaan alam yang dijadikan tanda para nelayan untuk melaut yang dideskripsikan makna leksikalnya menurut ranah nelayan dan ranah masyarakat umum. Melalui penelitian ini pula diketahui fungsi atau kegunaan dari keadaan alam nelayan tersebut.

Keadaan alam merupakan hal penting yang bisa dijadikan tolok ukur keberhasilan nelayan dalam melakukan kegiatan melaut. Apabila keadaan alam menandakan hal tidak baik, maka nelayan tidak akan berani atau menunggu turun ke laut mencari ikan agar tidak mengalami kendala dalam proses penangkapan ikan tersebut nantinya. Oleh karena itu keadaan alam merupakan salah satu hal yang sangat penting dan menjadi kekuatan sebagai penunjuk para nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Berikut tabel keadaan alam masyarakat nelayan di Pantai Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, Madura.

Tabel 1. Keadaan Alam

No.	Data Leksikal	Makna Leksikal		Fungsi
		Ranah Nelayan	Ranah Umum	
1.	Pettengngan	‘keadaan malam yang gelap gulita tanpa adanya cahaya bulan’	‘keadaan sedang gelap karena lampu padam’	Memudahkan nelayan mencari ikan
2.	Tèra’an	‘keadaan malam yang terang benderang karena cahaya bulan’	‘keadaan sedang terang karena lampu menyala semua’	Nelayan jarang melaut/ jarang mencari ikan
3.	Angèn bhârât	‘gerakan udara dari arah barat (biasanya pada musim penghujan) secara tetap dan kuat/ angin kencang dari arah barat’	‘keadaan angin yang sangat kencang disertai hujan dan petir’	Nelayan banyak yang tidak berani melaut
4.	Abhâbu	‘suatu tanda bahwa di tempat tersebut terdapat banyak ikan’	‘gerakan gerombolan ikan yang tampak jelas dari dekat bahkan dari kejauhan’	Memberi tanda pada nelayan untuk menuju tempat tersebut
5.	Ènthèl	‘sesuatu yang mengambang berwarna bening seperti mutiara’		Jaring dan peralatan menangkap ikan menjadi kotor sehingga mengganggu proses penangkapan ikan
6.	Palarosan	‘bertemunya dua arus di tengah laut yang mengakibatkan benda yang ada di atasnya mengikuti aliran arus’	‘adanya tanda garis yang memanjang’	Mengganggu nelayan menangkap ikan
7.	Aèng sorong	‘aliran air yang sedang besar’	‘keadaan air yang sedang’	Nelayan dapat melakukan penangkapan

		dan berarus cepat'	mendorong naik'	ikan di tengah laut atau juga dapat dilakukan di pinggir pantai
8.	Aèng ondhur	'aliran air yang sedang mengecil dan berarus lambat'	'keadaan air yang sedang pergi'	Nelayan dapat melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan alat <i>tadhâng</i> (menghadang ikan)
9.	Pametteng	'angin topan yang disertai hujan tiba-tiba/badai'		Dapat mengganggu proses penangkapan ikan
10.	Aèng aghurây	'gejala air yang membuat jaring tampak terlihat oleh ikan'	'keadaan yang transparan/ terlihat dengan jelas/terang'	Ikan dapat melihat gerakan jaring yang dibentangkan
11.	Pala' Taon	'bertemunya angin di satu titik yang membentuk pusaran yang terjadi tiap satu tahun sekali'	'nama angin yang sangat kencang dan membentuk puser angin seperti alat kelamin laki-laki	Dapat mengganggu bahkan membahayakan nelayan saat proses penangkapan ikan dan mampu menghancurkan perahu nelayan
12	bâlet	'air keruh atau kotor'	'keadaan berlumpur'	Jaring nelayan menjadi tampak kotor sehingga nelayan kesulitan menangkap ikan

Pada tabel di atas terdapat 12 data keadaan alam yang menjadi tanda bagi nelayan untuk melakukan penangkapan ikan, baik di sekitar pantai maupun pada saat akan berlayar ke tengah laut. Dalam pembahasan keadaan alam nelayan di pesisir kepulauan Sumenep ini berkaitan dengan makna leksikal pada ranah nelayan dan juga ranah masyarakat umum, fungsi serta hal-hal yang harus dilakukan oleh para nelayan ketika melihat keadaan alam tersebut. Penjelasan-penjelasan yang akan diuraikan ini dimaksudkan untuk memperjelas makna yang terkandung dalam keadaan alam nelayan yang memiliki makna berbeda dengan pemahaman masyarakat umum.

Masyarakat daerah pesisir atau nelayan merupakan masyarakat yang mayoritas penghasilannya sehari-hari dari hasil laut. Aktivitas sehari-hari adalah menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut seperti kepiting, rumput laut, kerang, tiram, dsb. Umumnya hidup di kawasan pesisir pantai sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang tidak menentu, terutama terjadinya angin, gelombang laut, dll sehingga aktivitas melaut terganggu dan tidak terjadi selama masa itu. Secara otomatis penghasilan masyarakat pesisir akan menurun. Kejadian yang tidak mendukung aktivitas melaut mereka sehari-hari kerap kali disebut musim paceklik, yakni musim pada saat penghasilan mereka yang sudah bergantung kepada nasib dan secara perlahan akan bertambah turun secara drastis.

Dalam memanfaatkan sumber daya laut, masyarakat pesisir Pantai Tanjung telah memiliki pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan gejala-gejala alam yang diwariskan secara turun temurun serta pengalaman-pengalaman yang diperoleh mereka selama melaut. Pengalaman ini tidak jauh berbeda dengan pengalaman nelayan lainnya yang ada di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Sejalan dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman, pengetahuan tentang keadaan alam mulai kurang dipahami di kalangan masyarakat sehingga perlu penelusuran lebih jauh terhadap orang tua atau sesepuh atau tokoh masyarakat.

Berikut ini merupakan data keadaan alam yang dipakai khususnya oleh nelayan Pantai Tanjung yang merupakan daerah pesisir pantai dataran rendah.

1.

Pettengan

Pettengan berasal dari bahasa Madura dari kata *petteng* (=gelap) mendapat akhiran/ *panotèng* {-an} sehingga berubah menjadi kata tambahan, yang

berarti *waktu* atau *keadaan*. Kata *pettengan* mempunyai makna pada ranah nelayan yakni 'keadaan malam yang gelap tanpa adanya cahaya rembulan' sedangkan makna secara umum yakni, 'keadaan sekitar yang sedang gelap karena lampu padam'. Keadaan alam *pettengan* ini berfungsi sebagai tanda bagi nelayan bahwa telah tiba musim ikan atau banyak ikan sehingga memudahkan para nelayan melakukan penangkapan ikan.

Keadaan alam *pettengan* merupakan petunjuk musim ikan yang dipahami oleh semua nelayan di sekitar Pantai Tanjung kecamatan Saronggi. Pada umumnya selain nelayan, para tengkulak atau pedagang bahkan juga pembeli ikan bisa memahami ketika sudah musim *pettengan*. Pada saat *pettengan* ini biasanya ikan yang dijual di pasar banyak yang masih segar dan harganya murah karena pedagang yang menjual ikan segar lebih banyak dari biasanya. Namun kadang juga terjadi penumpukan ikan yang berlebih sehingga banyak ikan yang tidak laku dan akhirnya *budu* (=basi). Ikan yang *budu* teksturnya berubah menjadi lembek dan rasanya kurang enak. Musim *Pettengan* atau disebut bulan gelap biasanya terjadi karena bulan muncul di timur beredar ke barat.

2. *Tèra'an*

Kata *tèra'an* berasal dari kata *tèra'* (=terang) mendapat akhiran/ *panotèng* {-an} sehingga berubah menjadi kata tambahan, yang berarti *waktu* atau *keadaan* (Effendy, 2014) yang memiliki makna ranah nelayan 'keadaan malam yang terang benderang karena cahaya rembulan' sedangkan makna secara umum yakni 'keadaan sekitar yang sedang terang karena cahaya lampu yang menyala semua'. Keadaan alam *tèra'an* berfungsi sebagai tanda agar nelayan tidak pergi melaut karena proses penangkapan ikan tidak akan dapat

berjalan dengan maksimal. Menurut para nelayan hal ini terjadi karena ikan akan melihat dengan jelas bentangan jaring maupun jala yang ditebar oleh nelayan karena cahaya rembulan yang terang. Pada musim *tèra'an* ikan-ikan akan menjauh ketika sudah melihat riak dari gerakan perahu maupun alat penangkapan ikan. Maka pada musim ini banyak nelayan yang tidak pergi melaut atau hanya mendapatkan tangkapan yang sedikit bagi mereka yang memaksa melaut. Biasanya nelayan yang mencoba menangkap ikan pada musim ini, melakukan proses penangkapan dengan menggunakan alat pancing.

3. *Angèn bhârat*

Angèn bhârât memiliki makna 'gerakan udara dari arah barat secara tetap dan kuat/ angin kencang dari arah barat'. *Angèn bhârât* ini biasanya terjadi pada musim penghujan. Angin berhembus yang sangat kuat menyebabkan nelayan tidak berani untuk menangkap ikan, selain karena bisa membahayakan mereka, hasil tangkapan pun kadang tidak seberapa karena ikan juga menjauh karena gelombang laut yang menghempas dengan keras. Nelayan yang berani melaut biasanya hanya di sekitar pantai/ tidak berani ke tengah laut. *Angèn bhârât* makna secara umum adalah 'keadaan angin yang sangat kencang disertai hujan dan petir'. Adanya *Angèn bhârât* ini berfungsi sebagai penanda agar nelayan tidak turun melaut atau lebih berhati-hati jika memang akan melaut. Pada saat *Angèn bhârât* hasil tangkapan nelayan biasanya sangat sedikit bahkan tidak mendapatkan samasekali sehingga pada saat itu harga ikan melonjak sangat tinggi di pasaran.

Angèn bhârat mengakibatkan menurunnya produktivitas nelayan, namun hal ini tidak membuat nelayan berhenti melakukan kegiatan melaut. Mereka tetap melakukan aktivitas seperti biasanya walau kadang harus berhadapan dengan keadaan yang sangat ekstrim. Musim barat merupakan musim sulit bagi nelayan untuk melaut, namun di sisi lain mereka diuntungkan karena harga ikan sangat mahal.

4.

Abhâbu

Abhâbu merupakan ‘suatu tanda bahwa di tempat tersebut terdapat banyak ikan’ (makna ranah nelayan) sedangkan secara umum *abhâbu* merupakan ‘gerakan gerombolan ikan yang tampak jelas baik dari dekat maupun dari kejauhan’. Keadaan alam *abhâbu* ini berfungsi sebagai tanda bahwa di tempat tersebut terdapat banyak gerombolan ikan sehingga nelayan akan menuju ke tempat tersebut. *Abhâbu* ini merupakan petunjuk yang sangat jelas kepada nelayan tentang keberadaan ikan. Gerakan-gerakan ikan yang bergerompol dan cipratan-cipratan air akibat gerakan ikan tampak jelas terlihat dari kejauhan. Setiap nelayan yang paham dengan tanda ini tidak akan ragu lagi untuk menebarkan jala/jaringnya di tempat tersebut. Hasil tangkapan ikan akan lebih banyak diperoleh jika nelayan banyak menemukan tempat *abhâbu* ini.

5.

Ènthèl

Keadaan alam *ènthèl* ini merupakan istilah asli para nelayan yang memiliki makna ‘sesuatu yang mengambang berwarna bening seperti mutiara’. Adanya *ènthèl* mengakibatkan jaring dan peralatan menangkap ikan menjadi kotor

sehingga mengganggu proses penangkapan ikan. *Ènthèl* ini biasanya mengumpul seperti ubur-ubur, berwarna putih seperti mutiara dan akan melekat pada jaring atau alat penangkap ikan milik nelayan. *Ènthèl* selain banyak terlihat mengambang namun juga banyak yang mengendap. Meskipun nelayan berusaha menghindari *Ènthèl* ini, namun kadang tetap ada yang masih tersangkut di peralatan mereka. Biasanya hal ini banyak ditemukan pada saat musim penghujan. Adanya *Èntèl* berfungsi agar nelayan bisa lebih berhati-hati sewaktu melakukan pemasangan alat tangkap agar tidak menempel di alat tersebut.

6. *Palarosan*

Menurut makna pada ranah nelayan *palarosan* merupakan ‘bertemunya dua arus di tengah laut yang mengakibatkan benda yang ada di atasnya mengikuti aliran arus’. Sedangkan makna secara umum ‘adanya tanda garis yang memanjang. *Palarosan* ini cukup mengganggu nelayan dalam proses penangkapan ikan karena pada aliran arus terdapat tumpukan sampah yang memanjang sehingga membuat alat tangkap ikan milik nelayan menjadi kotor dan ikan terhalang untuk masuk ke dalam peralatan mereka.

Nelayan mengenal musim utara yang terjadi pada bulan November sampai dengan bulan Februari. Musim ini merupakan musim yang kurang menguntungkan karena para nelayan kurang mendapatkan hasil tangkapan karena banyak ikan yang bersembunyi. Musim hujan juga banyak menghanyutkan sampah yang menjadi makanan ikan sehingga pada masa itu ikan selalu dalam keadaan kenyang sehingga enggan memakan umpan nelayan.

Selain itu adanya *palarosan* ini juga menghambat laju perahu nelayan untuk berpindah tempat atau memutar haluan. Sehingga adanya *palarosan* membuat nelayan lebih berhati-hati dalam memilih arah laju perahu agar tidak terhalang oleh sampah yang memanjang tersebut.

7.

Aèng sorong

Aèng sorong (=air mendorong) merupakan istilah yang dipakai oleh para nelayan dengan memperhatikan kondisi pasang surut air laut. Di samping pengetahuan tentang musim menangkap ikan di laut, masyarakat pantai Tanjung juga memiliki pengetahuan tentang pasang surutnya air laut. Pasang surut air laut ini terjadi sepanjang hari, oleh masyarakat dilihat berdasarkan pada keadaan air sedang naik atau sedang turun. Pasang surutnya air laut ini juga berhubungan dengan dengan keadaan bulan di langit, sedang *pornama* atau bukan. Adapun makna *Aèng sorong* ranah nelayan ‘aliran air yang sedang besar dan berarus cepat’. Sedangkan makna secara umum ‘keadaan air yang sedang mendorong naik. Fungsi dari keadaan air yang pasang ini nelayan dapat melakukan penangkapan ikan di tengah laut atau juga dapat dilakukan di pinggir pantai karena biasanya ikan banyak berkumpul ke tepi pantai.

8.

Aèng ondhur

Selain *Aèng sorong*, masyarakat nelayan juga mengenal *Aèng ondhur* (=air pergi) yang memiliki makna ranah nelayan ‘aliran air yang sedang mengecil dan berarus lambat’. Sedangkan makna secara umum ‘keadaan air yang sedang pergi’. Pada keadaan *Aèng ondhur* nelayan dapat melakukan

penangkapan ikan dengan menggunakan alat *tadhâng* (menghadang ikan). Pada saat *Aèng ondhur* biasanya aliran arus air cukup deras, sehingga banyak ikan yang dapat ditangkap dengan cara dihadang.

9. *Pametteng*

Kata *pametteng* merupakan istilah asli yang berasal dari masyarakat nelayan dalam menggambarkan sebuah keadaan ‘angin topan yang disertai hujan tiba-tiba/ badai’. Gejala alam *pametteng* ini tidak terduga/tidak dapat diprediksi oleh nelayan. Kemunculan angin kencang ini juga dapat menyebabkan gangguan lainnya seperti ombak tinggi, arus deras sehingga menyebabkan kawanan ikan atau biota lainnya berpencaran. Hal ini membuat nelayan sulit mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Keadaan seperti ini biasanya terjadi apabila angin bertiup dari arah barat dalam kecepatan tinggi, serta diselingi hujan, angin yang berubah-ubah arah, nelayan menyebutnya *pemetteng*. Kondisi seperti ini sangat ditakuti nelayan karena datangnya secara tiba-tiba sehingga dapat menenggelamkan perahu nelayan. Apabila hal ini terjadi biasanya nelayan akan berusaha secepat mungkin untuk berlabuh ke pulau yang terdekat.

10. *Aèng aghurây*

Aèng aghurây (=air membelah) merupakan kondisi air yang tampak jernih sehingga keberadaan peralatan nelayan dapat terlihat oleh ikan. Adapun makna menurut ranah nelayan *Aèng aghurây* adalah ‘gejala air yang membuat jaring tampak terlihat oleh ikan’. Sedangkan makna secara umum adalah ‘keadaan yang transparan/ terlihat dengan jelas/terang’. Nelayan agak

kesulitan menangkap ikan karena ikan akan menjauh ketika melihat jaring yang membentang.

11. *Pala' taon*

Kata *Pala' taon* (pala'= penis, taon=tahun) di masyarakat sering menjadi pertentangan karena hal itu menyangkut alat vital laki-laki. Sebagian masyarakat ada yang menyebut *pala' taon* juga ada yang menyebut *ola' taon* (*ola'*=ulat, *taon*=tahun) karena dianggap terlalu tabu. Namun kata *Pala' taon* sudah lebih umum dipahami baik oleh nelayan maupun masyarakat umum. *Pala' taon* secara makna leksikal ranah nelayan adalah 'bertemunya angin di satu titik yang membentuk pusaran yang terjadi tiap satu tahun sekali'. Sedangkan pemahaman masyarakat umum memiliki makna 'nama angin yang sangat kencang dan membentuk puser angin seperti alat kelamin laki-laki'. *Pala' taon* ini dapat mengganggu bahkan membahayakan nelayan saat proses penangkapan ikan dan mampu menghancurkan perahu nelayan yang melaut. Adanya angin ini biasanya menyebabkan kecelakaan pada nelayan bahkan terkadang memakan korban, baik kerusakan perahu maupun nelayan yang tewas.

12. *Bâlet*

Kata *Bâlet* dapat dimaknai nelayan sebagai 'air keruh atau kotor'. Sedangkan oleh masyarakat umum, *Bâlet* diartikan sebagai 'keadaan berlumpur'. Pada saat nelayan bertemu dengan kondisi *Bâlet* ini biasanya jaring nelayan menjadi kotor sehingga nelayan kesulitan menangkap ikan karena ikan banyak yang menjauh ketika melihat jaring kotor.

Berdasarkan pengetahuan tentang keadaan alam, nelayan memiliki pengetahuan yang dijadikan pedoman dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang laut bagi nelayan sangat membantu terhadap upaya peningkatan taraf kehidupan ekonomi masyarakat dalam mencari nafkah. Dalam melakukan aktivitas mereka tidak mengenal musim, sehingga semua musim harus dijalani dan disyukuri asalkan bisa memahami tanda atau gejala alam. Melalui gejala alam tersebut nelayan bisa mewaspadaikan hal-hal yang bisa membahayakan.

Keadaan alam atau cuaca menurut konsep nelayan Pantai Tanjung dapat dijadikan suatu dasar untuk menentukan wilayah penangkapan. Dalam kondisi siklus alam yang ada, sebenarnya juga sedang dimanfaatkan oleh sejumlah spesies ikan laut tertentu untuk berkembang biak. Sementara pada fase ekstrim, nelayan biasanya melakukan aktivitas lain seperti memperbaiki jaring, memperbaiki kapal, dan menyiapkan alat tangkap ikan lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa keadaan alam yang sering dijadikan pedoman oleh masyarakat pesisir/ nelayan di Pantai Tanjung kepulauan Sumenep. Pengetahuan tentang gejala alam yang dipahami akan menjadi panduan bagi mereka dalam memenuhi hidup di laut/perjuangan mereka di laut dan untuk menghindar dari bahaya. Pengetahuan tersebut terdiri atas pengetahuan tentang musim, bintang, bulan dan tanda lainnya yang tampak dan akan terjadi serta fungsi dari keadaan alam atau gejala cuaca tersebut. Nama atau istilah keadaan alam/ gejala cuaca diberikan sesuai keadaan yang ditemui oleh para nelayan berdasarkan bahasa Madura yang mereka pahami dari para leluhur atau nelayan-nelayan terdahulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut mendukung pelaksanaan penelitian dan penerbitan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, I. N. (2008). *Ketika bahasa Madura tidak lagi bersahabat dengan kertas dan tinta dalam bahasa dan sastra dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma. (1993). *Semantik 2: Pemahaman ilmu makna*. Bandung: Eresco.
- Effendy, M.H. (2014). *Gramatika bahasa Madura (Tinjauan Deskriptif tentang Paramasastra Bahasa Madura)*. Pamekasan: STAIN PMK Press.
- Effendy, M.H. (2013). *Problematika periodisasi ejaan bahasa Madura dalam Perspektif Prakisi Madura*. Okara. Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 2. Tahun VIII. November 2013. Unit Bahasa STAIN Pamekasan.
- Hardiyanto. (2008). *Leksikologi: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Nugroho, H.A. (2013). *Makna leksikal nama-nama peralatan nelayan pantai Kuwaru*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pateda, M. (1989). *Semantik leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Pateda, M. (1996). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rifa'i, M.A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Suwandi, S. (2008). *Pengantar kajian makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sukmawati, D.L. (2010). *Deiksis dalam Bahasa Madura*. Medan Bahasa. Jurnal Ilmiah Kebahasaan. Volume 5. Nomor 1. Juli 2010. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Utami, S. R. (2017). *Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). 189-203. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010203



SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN KE- 2

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Kediri, 23 Juli 2018

No : 00246/1.LoA/VII/2018
Tentang : Pemberitahuan Penerimaan Abstrak dan
Undangan sebagai Pemakalah

Kepada Yth.

Nama Penulis : Suhartatik, M.Pd, Moh. Fauzi, M.Pd
Judul Abstrak : VARIASI BENTUK LEKSIKAL BAHASA MADURA RANAH NELAYAN DI
KABUPATEN SUMENEP
Email : suhartatik@stkipgrisumenep.ac.id
Lembaga : STKIP PGRI Sumenep

Berdasarkan hasil penilaian terhadap abstrak makalah yang Bapak/ Ibu/ Sdr. kirim, dengan ini disampaikan dengan hormat bahwa abstrak tersebut dinyatakan layak untuk dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran (SEMDIKJAR) II Tahun 2018 sebagai pemakalah pendamping. Oleh karena itu mohon kehadiran Bapak/ Ibu/ Sdr. pada acara tersebut yang akan diselenggarakan pada:

hari, tanggal : Sabtu, 4 Agustus 2018
waktu : 09.00 – 15.00
tempat : Hall Kampus II UN PGRI Kediri (Lt.3)

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon untuk segera:

1. Mengirimkan makalah lengkap (*full paper*) sesuai template paling lambat tanggal 28 Juli 2018. (template dapat diunduh di <https://s.id/templatesemdikjar>)
2. Melakukan pembayaran sesuai ketentuan dengan transfer ke Rekening BNI: 0708721735 a.n.: Bakti Widyaningrum sebelum tanggal 28 Juli 2018.
3. Pengiriman makalah lengkap (*full paper*), upload bukti pembayaran dan ketentuan pembayaran dapat dilakukan di laman <http://bit.do/semdikjar> atau https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSdTDZYW7dsRL6WLpsDm_qEdijf18qZzfpIBRHxhjnwA3wQYQA/viewform

Atas kehadiran dan kerja sama yang baik dari Bapak/ Ibu/ Sdr. Disampaikan terima kasih.
Technical Support : 085646557006 (Kukuh).

Ketua Panitia

SEMDIKJAR
Seminar Pendidikan dan Pembelajaran
FKIP - Universitas Nusantara PGRI Kediri
Dr. Agus Muji Santoso, M.Si.

SEMDIKJAR KE-2 Tahun 2018 | Letter of Acceptance

Web: <http://conference.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/semdikjar2>
e-mail: semdikjar2@gmail.com



SERTIFIKAT

Nomor : 4384/C/FKIP-UN PGRI/VIII/2018

Diberikan kepada:

Suhartatik

Sebagai

PEMAKALAH

Dalam Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2018 dengan tema "**Penyiapan Generasi Emas melalui Penguatan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat**" yang diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri



02.08.B.00140



Kediri, 4 Agustus 2018

Dekan FKIP UN PGRI Kediri



Sri Panca Setyawati
Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIK 1870301023

Draf

PENGETAHUAN BAHASA MADURA

(MAKNA DAN FUNGSI PITUTUR MASYARAKAT NELAYAN)



DISUSUN OLEH:
SUHARTATIK, M.Pd
MOH. FAUZI, M.Pd

STKIP PGRI SUMENEP
2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Bahan Ajar : Pengetahuan Bahasa Madura (Makna Dan Fungsi Pitutur Masyarakat Nelayan)
Mata Kuliah : Keterampilan Membaca & Menulis Bahasa Madura
Kode Mata Kuliah : MKK 8839
Nama Penulis : Suhartatik, M.Pd dan Moh. Fauzi, M.Pd
NIDN : 0714108201 dan 0704077802
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengetahui/Menyetujui:

Ketua STKIP PGRI Sumenep

Wakil Ketua Bidang Akademik

Dr. Asmoni, M.Pd
NIK. 07731015

Agusriyanti Puspitorini, M.Pd
NIK. 07731027

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari oleh etnik Madura dimanapun mereka tinggal, baik di Pulau Madura sendiri (Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan), pulau-pulau kecil disekitarnya (Pulau Bawean, Kangean, Sapudi, Masalembu, Sapeken, Raas, Gili Genting, Gili Raja), maupun di wilayah tapal kuda (Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, dan Jember) dan perantauan (hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia). Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah terbesar keempat yang banyak dipakai oleh penduduk Indonesia- sesudah bahasa Jawa, Indonesia, dan Sunda (Rifai, 2007: 50).

Ironisnya, dengan jumlah penutur yang cukup besar dan wilayah pemakaian yang cukup luas hampir di seluruh nusantara, bahasa Madura kini mulai diambang kepunahan karena ditinggalkan oleh penuturnya secara perlahan-lahan. Hal ini karena bahasa Madura mulai tergerus arus modernisasi sehingga dianggap terbelakang jika memakai bahasa Madura tersebut. Bahkan bahasa Madura sudah berada pada posisi “mati suri”, yang bila tidak dilakukan upaya-upaya yang sangat serius dan terencana, tidak lama lagi akan segera mati (Sofyan dalam Sukmawati, 2010: 45).

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat dwibahasa, satu pihak memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, di pihak lain memiliki bahasa daerah yang biasa dipakai sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu atau bahasa daerah apabila jarang digunakan, maka bahasa tersebut akan semakin terkikis habis. Bahasa daerah seharusnya menjadi sebuah kebanggaan untuk membuktikan bahwa kearifan budaya lokal daerah tersebut masih tetap ada dan dilestarikan.

Sebagai sebuah bahasa yang dituturkan oleh penutur dengan jumlah yang besar, bahasa Madura memiliki peranan yang sangat signifikan dalam masyarakat utamanya dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Setidaknya ada dua peranan besar yang dapat dimainkan bahasa Madura yaitu: eksistensi bahasa Madura adalah pelindung bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing, serta bahasa Madura merupakan komponen penyumbang kosakata terhadap bahasa Indonesia (Azhar, 2008: 16-19) sejalan dengan itu Halim juga berpendapat bahwa bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan nasional. Pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (dalam Effendy, 2013:23-24).

BAB II

KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA DAN SASTRA MADURA

Sesuai dengan rumusan Seminar Politik Bahasa tahun 1999, kedudukan BM dapat dilihat dari dua segi yaitu ; (1) BM sebagai sarana komunikasi bagi penutur etnik madura dan (2) BM dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia (baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara). dilihat dari kedudukan yang pertama BM berfungsi :

- 1) Lambang kebanggaan daerah yang beretnik Madura;
- 2) Lambang identitas daerah yang beretnik Madura;
- 3) Alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat etnik Madura;
- 4) Sarana pendukung kebudayaan Madura, dan
- 5) Pendukung bahasa dan sastra Madura.

Selanjutnya dilihat dari kedudukan yang kedua BM berfungsi sebagai :

- 1) Pendukung bahasa Indonesia;
- 2) Bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar;
- 3) Sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia;
- 4) Pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Sementara itu sastra Madura juga mempunyai kedudukan dan fungsi yang telah dirumuskan dalam Politik Bahasa (2000). Sesuai dengan rumusan dalam politik bahasa itu, kedudukan sastra Madura dapat dilihat dari dua segi pula, yaitu :

- 1) Sebagai bukti historis kreativitas masyarakat Madura, dan
- 2) Sebagai wahana ekspresi budaya Madura.

Dilihat dari kedudukan yang pertama, sastra Madura berfungsi :

- 1) Menunjukkan perkembangan kreativitas masyarakat Madura;
- 2) Memperlihatkan keunikan (kekhasan) yang membedakannya dari sastra daerah lain, dan
- 3) Menjadi jati diri daerah (etnik Madura) karena kekhasannya.

Selanjutnya dilihat dari kedudukan yang kedua, sastra Madura berfungsi:

- 1) Merekam nilai budaya Madura;
- 2) Mengekspresikan pengalaman kemanusiaan, dan;
- 3) Menumbuhkan solidaritas kemanusiaan.

A. KONDISI OBJEKTIF BAHASA MADURA

Kondisi objektif BM dikategorikan kealam dua golongan, yaitu kondisi yang menunjang dan kondisi yang menghambat, antara lain :

- 1) Besarnya jumlah penutur BM

Penutur BM diperkirakan mencapai 9 juta orang (Hariyadi, 1981) merupakan modal dasar yang sangat besar terhadap perkembangan dan kemajuan BM. Sebagian besar dari jumlah tersebut menggunakan BM dalam wacana lisan, dan sebagian kecil saja yang menggunakannya sebagai wacana tulis.

- 2) Adanya tradisi sastra tulis

Pada zaman Balai Pustaka tahun 1920-1n buku-buku berbahasa Madura pernah memenuhi lemari-lemari sekolah, baik berupa buku terjemahan, saduran maupun buku-buku yang dikarang oleh punjaga-punjaga Madura sendiri. Beberapa majalah dan surat kabar yang memuat BM, seperti majalah Medan Bahasa Madura yang diterbitkan oleh Kementrian P dan K di Yogyakarta, Mingguan Harapan dan Koran Pelita juga pernah memuat prosa/puisi berbahasa Madura. Demikian pula majalah-majalah seperti Moncar (Surabaya), Colok (Sampang), Nanggala (Sampang), Panggudi (Pamekasan), Sumenep Ekspres, Pajjar dan sebagainya pernah hadir ditengah-tengah masyarakat penutur BM. Diakui oleh para ahli seperti Ajib Rosidi dan Suripan Sadi Hutomo, bahwa BM pernah memiliki tradisi sastra yang hasil karyanya tergolong karya sastra yang bermutu, baik dipandang dari kaca mata sastra maupun dari kandungan moralnya.

- 3) Adanya stasiun radio

Stasiun radio baik yang pemerintah maupun non pemerintah, sampai saat ini masih ada diantara materi siarannya yang menggunakan BM. RRI Sumenep masih menyiarkan acara

pembinaan BM yang ditangani oleh Tim Nabara Sumenep. Semua stasiun radio masih menyiarkan BM dalam acara-acara kesenian (gending, ludruk, topeng, dan sebagainya), acara siaran agama (kuliah subuh) dan lain-lain.

4) Adanya pakar BM, peneliti BM dan pemerhati BM

Walaupun sudah berusia lanjut, mereka masih ikhlas mendermabaktikan diri demi kemajuan BM, seperti peneliti, pemerhati tokoh-tokoh masyarakat yang mencintai kemajuan BM.

Semua uraian di atas merupakan kondisi objektif yang sangat menunjang terhadap kemajuan BM.

Namun masih ada beberapa kondisi lain yang merupakan kondisi penghambat terhadap kemajuan dan perkembangan BM, antara lain:

1) Adanya sikap mental negatif dan perkembangan BM

Bahasa akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila para penuturnya mempunyai sikap mental positif, yakni 1) taat asas, 2) bangga menggunakan bahasanya pada setiap kesempatan, 3) bangga mengakui bahasanya sebagai identitas diri, dan 4) bersedia meluangkan perhatian, tenaga, dan pikirannya untuk kemajuan dan perkembangan bahasanya. Tetapi kenyataan yang ada, diantara penutur BM sudah banyak tidak peduli terhadap hal-hal tersebut, misalnya (1) sudah tidak peduli terhadap kebenaran kaidah bahasanya, (2) kurang menaruh perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan BM, (3) adanya rasa malu menggunakan BM dalam kesempatan-kesempatan yang menguntungkan, (4) adanya rasa malu kalau disebut orang Madura, dan sebagainya. **Sikap mental negatif amat merugikan BM.**

2) Tradisi sastra yang mulai lenyap

Belum terdengar lahirnya sastrawan-sastrawan muda yang menciptakan karya sastra dalam BM. Walaupun ada sastrawan Madura muncul dan terkenal, seperti Abdul Hadi WM, D Zamawi Imran, tetapi tidak dalam sastra Madura. Mereka menggunakan sastra Indonesia.

3) BM tidak mempunyai daya saing

Penggunaan bahasa Indonesia yang semakin meluas merasuk ke berbagai aspek kehidupan dan kegiatan berbahasa menyebabkan BM semakin terdesak. Ditambah lagi adanya sikap mental negatif diantara penuturnya. Dr. Supomo Pujosudarmo pernah mengkhawatirkan timbulnya gejala diglossia. Di kalangan penutur dwibahasa, maksudnya pemakai bahasa tersebut akan mengambil salah satu bahasa lebih tinggi (high) dari pada yang lain (low), sehingga bahasa dengan prestise yang lebih tinggilah yang menang dalam percaturan.

4) Kurangnya kesempatan pakai dalam dunia pendidikan

Pelajaran BM hanya diberikan di tingkat SD dan SLTP dengan takaran jam yang sedikit dan dengan pengajar yang BM nya pas-pasan pula. Ditambah lagi di rumah dan masyarakat sekitarnya sudah banyak tidak menaruh perhatian terhadap pembinaan BM.

5) Kurangnya sarana dan prasarana

BM tidak memiliki mass media yang dapat memberikan kesempatan bagi berkembangnya bahasa dan sastra Madura. Hal ini menyebabkan pembinaan dan pengembangan BM tidak mempunyai bentuk dan wahana.

B. ALTERNATIF PEMECAHAN

Alternatif pemecahan untuk mengatasi kondisi BM yang tidak menguntungkan tersebut, dapat ditempuh dengan tindakan jangka pendek dan jangka panjang. Beberapa tindakan jangka pendek yang dapat ditempuh, antara lain:

- 1) Menyemarakkan acara kesenian,
- 2) Mengembangkan siaran radio,
- 3) Mengadakan kuis abm,
- 4) Keluasan pengetahuan BM dalam pemilihan kacang cebbing.

Tindakan jangka panjang, antara lain:

- 1) Dalam bidang pendidikan, perlu adanya perubahan kurikulum BM yang dapat memenuhi kebutuhan keterampilan berbahasa Madura termasuk di dalamnya adalah guru BM, bahan pelajaran dan metodenya.

- 2) Dalam bidang penerangan, dengan menyebarkan selebaran, buletin dan lain-lain berbahasa Madura disamping bahasa Indonesia tentunya.
- 3) Dalam bidang kesenian, perlu dibangkitkan motivasi bagi anak muda untuk mencintai kesenian Madura, khususnya seni bahasa. Masih banyak buku-buku kuna yang ditulis dengan huruf carakan (jaban) dan pegu (huruf arab berbahasa Madura) yang belum terjamah oleh mereka.

BAB III

DIALEK DAN EJAAN BAHASA MADURA

Dalam KKBI (KKBI, 1990:204), dialek mempunyai dua arti (1) ucapan khusus yang dimiliki oleh suatu daerah atau etnis, (2) dialek yang digunakan di suatu daerah agak berbeda dengan yang lain.

Hatib mengatakan bahwa BM memiliki empat dialek utama yakni dialek Bangkalan, Pamekasan, Sumenep dan Kangean (Basyar, 1997). Masing-masing memiliki perbedaan baik dalam pengucapan, fonologi, morfologi dan kata-kata yang digunakan oleh masing-masing daerah.

Dialek Bangkalan memiliki pengucapan yang lebih singkat jika dibandingkan dengan dialek yang digunakan di Sumenep atau Pamekasan, misalnya *salebbar* dan *ba'na* diucapkan *salebbar* dan *ba'na* di Sumenep namun di Pamekasan menjadi *slebbar* dan *ba'en* sedangkan di Bangkalan disebut *lebbar* dan *ba'eng*. Perbedaan dialek ini mempengaruhi pada sistem fonologi, seperti fonem /h/ sebagai sebuah konsonan akan hadir jika sebuah kata berakhiran dengan huruf vokal misalnya pada kata *sera* (h) (*sera* = kepala). Peristiwa ini dapat ditemukan dalam dialek Bangkalan dan Pamekasan, tetapi tidak di Sumenep, dan kenyataannya /h/ bukanlah fonem tetapi hanya varian saja.

Sistem morfologi terjadi pada aksent Kangean, suffiks /na/ digunakan untuk menunjukkan possessive (kepemilikan), seperti pada kata (1) *ajam* + *na* menjadi *ajamna* (Kangean) sedang dialek Sumenep, Pamekasan dan Bangkalan diucapkan *ajamma* atau ayamnya (2) *bareng* + *na* menjadi *barengna* (Kangean) sedang ketiga dialek yang lain *barengnga*.

Beberapa kata diantara keempat dialek tersebut memiliki perbedaan kata namun memiliki arti yang sama, seperti *jelling* (Pamekasan) dan *abas* (Sumenep) yang artinya melihat juga kata *pangapora* (Sumenep) dan *glanon* (Pamekasan) memiliki arti permisi.

1. Pengantar Ejaan Latin Bahasa Madura

Bahasa Madura (selanjutnya disingkat bM) adalah salah satu bahasa besar di Nusantara. Dengan jumlah penutur lebih kurang 13,7 juta jiwa (Lauder, 2004 dalam Nurhayati, 2008), bM

menjadi bahasa terbesar keempat di Indonesia setelah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda (Rifai, 2008). Bahasa ini merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat beretnis Madura, mulai dari Pulau Madura (Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan) sampai pada kepulauan, tapal kuda, dan seluruh nusantara. Sehingga tidak heran jika masyarakat Madura bertebaran di seluruh nusantara, tidak hanya di Indonesia tetapi juga sampai ke luar negara (Arab, Tiongkok, Malaysia, dll.).

Berbicara masalah bahasa Madura memang cukup unik, baik dari sisi dialek maupun terkait dengan ejaan yang sampai detik ini masih belum memperoleh kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan ada ketidaksepahaman antara pemerhati bahasa Madura, baik praktisi maupun akademisi yang terlalu mengedepankan sikap dikotomis dan masing-masing pihak mengklaim sebagai pihak yang paling benar.

Ejaan adalah seperangkat aturan tentang cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya. Istilah *ejaan* berbeda dengan *mengeja*. Mengeja adalah kegiatan melafalkan huruf, suku kata, atau kata; sedangkan *ejaan* adalah suatu sistem aturan yang jauh lebih luas dari sekadar masalah pelafalan. Ejaan lebih mengatur pada keseluruhan cara menuliskan bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (KBBI, 2008:353). Penjelasan itu mengandung pengertian bahwa ejaan hanya terkait dengan tata tulis yang meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, termasuk pula penulisan kata atau istilah serapan, dan pemakaian tanda baca. Dalam ejaan tidak terdapat kaidah pemilihan kata atau penyusunan kalimat.

Ejaan merupakan salah satu komponen penting dalam bahasa. Sesuai dengan pendapat Lamuddin Finossa (2011:13) bahwa ejaan aturan atau kaidah perlambangan bunyi bahasa, pemisahan, penulisannya dalam suatu bahasa. Dalam dunia tulis menulis ejaan memiliki fungsi yang penting karena berpengaruh terhadap makna sebuah kata maupun kalimat. Pada kenyataannya, tidak sedikit orang yang salah dalam memahami ejaan. Merujuk kepada makna ejaan tersebut, maka kedudukan ejaan sangat penting, termasuk pula ejaan bahasa Madura.

2. Sejarah Ejaan Latin Bahasa Madura

Perkembangan ejaan bahasa Madura tidak terlepas dari sejarah perkembangan ejaan bahasa Indonesia. Sejak bahasa Indonesia masih bernama bahasa Melayu sudah ada ejaan yang berlaku. Pada zaman Belanda, ejaan yang berlaku adalah Ejaan Van Ophuysen. Ejaan Van Ophuysen diambil langsung dari nama penulisnya. Ejaan tersebut berlaku sejak tahun 1901. Setelah Indonesia merdeka, lalu disusunlan ejaan baru yang merupakan perbaikan dari Ejaan van Ophusyten. Ejaan itu diberi nama Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi. Pemilihan nama Ejaan Republik dikaitkan

dengan peristiwa sejarah kemerdekaan negara Indonesia dan pemilihan nama Ejaan Soewandi dikaitkan dengan nama Menteri Pendidikan dan Pendidikan waktu itu, Mr. Soewandi. Ejaan Soewandi berlaku mulai tahun 1947. Setelah itu, Ejaan Soewandi berubah menjadi Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan atau EYD. Ejaan itu diresmikan pemberlakuannya oleh Presiden Soeharto berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972.

Setiap ada pergantian ejaan pasti terjadi perubahan. Beberapa contoh perubahan Ejaan van Ophusyen, Ejaan Republik, dan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, antara lain:

1.1 Bentuk perubahan Ejaan Ophusyen, Republik, dan EYD.

Ophusyen	Republik	EYD	Bentuk perubahan
djoedjoer	djudjur	jujur	dj—dj—j
tjoetjoe	tjutju	cucu	tj—tj—c
sajang	sajang	sayang	j—j—y
njanji	njanji	nyanyi	nj—nj—ny
choesoes	chusus	khusus	ch—ch—kh
sjarat	sjarat	syarat	sj—sj—sy
poera2	pura2	pura-pura	oe—u—u
do'a	doa	doa	
ta'at	taat	taat	
'ilmu	ilmu	ilmu	

(sumber, Ejaan, 2016: 8)

Mengacu kepada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) tersebut, maka pada tanggal 28—29 Mei 1973 di Pamekasan telah dilaksanakan sarasehan tentang Ejaan Bahasa Madura (Saksono, 1984:33). Dalam sarasehan tersebut, para pemerhati bahasa Madura, baik praktisi maupun akademisi mengalami debat kusir terkait penyusunan Ejaan Bahasa Madura. Pembahasan yang terjadi terkait penulisan bunyi hamzah atau glotal stop, penulisan vokal e taleng dan e peppet, penulisan konsonan bersuara beraspirasi dan takberaspirasi, serta penulisan bunyi pelancar (w, y, dan glotal) dan bunyi-bunyi lain yang muncul akibat proses afikasasi atau pengimbuhan.

Pihak akademisi—yang diwakili oleh Prof. Drs. Soegianto—yang tampaknya mengacu pada Ejaan Bahasa Indonesia, berpendapat sebagai berikut.

1. Bunyi hamzah—dengan alasan bahwa fonem hzarus dilambangkan dengan huruf dan tidak dilambangkan dengan tanda baca—digunakan huruf *q*.
2. Vokal *e* taleng ([ɛ]) dan *e* peppet ([ə]) digunakan satu lambang, yakni *e*, dengan alasan kalau dibedakan akan menyulitkan dalam teknis pengetikan.

3. Untuk konsonan bersuara beraspirasi dan takberaspirasi digunakan lambang yang berbeda karena keduanya merupakan fonem yang berbeda.
4. Untuk bunyi pelancar (*w*, *y*, dan *glotal*) serta bunyi-bunyi lain yang muncul sebagai akibat proses afiksasi atau pengimbuhan tidak perlu ditulis.

Para praktisi—yang diwakili oleh RP. Abd. Sukur Notoasmoro—yang mendasarkan alasannya pada kekhasan BM, berpendapat sebagai berikut.

1. Bunyi hamzah, dilambangkan dengan tanda apostrof (...’...).
2. Vokal *e* taleng ([ɛ]) dan *e* pepet ([ə]) harus digunakan lambang yang berbeda, yakni *è* dan *e*.
3. Konsonan bersuara beraspirasi dan takberaspirasi tidak perlu digunakan yang berbeda.
4. Bunyi pelancar (*w*, *y*, dan *glotal*) serta bunyi-bunyi lain yang muncul sebagai akibat proses afiksasi atau pengimbuhan harus ditulis.

Untuk lebih jelasnya, mengenai empat hal yang menjadi polemik dalam penetapan EYD BM, ditampilkan dalam bagan berikut.

2.2 Polemik Mengenai Penulisan Bunyi dalam Bahasa Madura

NO.	BUNYI	PENDAPAT	
		AKADEMISI	PRAKTISI
1.	Glotal stop	huruf <i>q</i>	apostrof (...’...)
2.	Vokal <i>e</i> taleng ([ɛ]) dan <i>e</i> pepet ([ə])	tidak perlu dibedakan (<i>e</i>)	harus dibedakan (<i>è</i> dan <i>e</i>)
3.	Konsonan bersuara beraspirasi dan takberaspirasi	Dibedakan	tidak perlu dibedakan
4.	Bunyi pelancar serta bunyi-bunyi lain yang muncul sebagai akibat proses afiksasi	tidak ditulis	harus ditulis

(Sumber: Sofyan, 2008:.....)

Dalam penyusunan ejaan bahasa Madura selalu memunculkan polemik. Sehingga tidak heran, jika Ejaan Bahasa Madura pun mengalami beberapa kali perubahan. Dradjid dalam artikelnya yang berjudul “Ikhtisar Periodisasi Ejaan Latin Bahasa Madura dari Tahun 1900—2004” (2010) memaparkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam penyusunan Ejaan Latin Bahasa Madura. Berikut perubahan-perubahan yang terjadi dalam ejaan bahasa Madura.

1. Ejaan Balai Pustaka (BP) Tahun 1900—1918

Pada masa Ejaan Balai Pustaka, perubahan yang terjadi dalam ejaan bahasa Madura sebagai berikut.

- a. Vokal /a/ halus diberi tanda bulat kecil dibawahnya (dalam bahasa Madura disebut *lu-bellu*).
Contoh: *bəbə* (bawah), *dədjə* (utara), *radjə* (besar), *andhə* (tangga), *dhəmar* (lampu), dll.
- b. Vokal /e/ peppet menggunakan tanda bulan sabit (ˇ) diatasnya (dalam bahasa Madura disebut *lan-bulanan* atau *capeng*)
Contoh: *pəttəng* (gelap), *cəlləng* (hitam), *pərrəng* (bambu), dll
Bahkan ada yang ditambah lu-bellu
- c. Bunyi glotal atau bisat memakai huruf (q)
Contoh: *kalaq* (ambil), *tanaq* (masak nasi), *pagaq* (sepet), dll
- a. Aksara pelancar (w) dan (y) tidak digunakan untuk kata asal atau kata jadian, contoh:
/w/ : *toa* (tua), *ghua* (gua), *koa* (kuah), *sapoan* (menyapu), dll.
/y/ : *səng* (siang), *olləa* (akan mendapatkan), *biasa* (biasa), dll.

Contoh buku-buku yang masih menggunakan Ejaan BP 1900—1918, antara lain:

1. Buku “Bəboeroegħan Beccəq”, Mas Wignjoamidarmo, 1909
2. Buku “Parebħasan Madhoera”, Mas Wignjoamidarmo, 1915
3. Kətab Lambəanna Paramasastra Madhoera, (nyatorragħi caq-ocaq Songənnəp sə Malarat), Wirjoasmoro, 1917.

2. Ejaan Balai Pustaka (BP) Tahun 1918—1939

- a. Vokal /a/ halus yang asalnya diberi tanda “lu-bellu” diganti dengan tanda “lan bulanan” atau “capeng” (ă). Sementara vokal /a/ yang berbunyi tajam tidak berlambang.
Contoh: *bəngbəng* (sayap), *dədjă* (utara), *kotta* (kota), *kapal* (kapal), dll.
- b. Vokal /e/ peppet tidak menggunakan tanda “capeng” atau peppet
Contoh: *pətteng* (gelap), *celleng* (hitam), dll
- c. Tanda glottal /q/ tidak lagi digunakan dan diganti dengan tanda hamzah (...’)
Contoh: *kala’* (ambil), *ba’a* (bah), *pae’* (pahit), dll
- d. Huruf pelancar (w) dan (y) hanya digunakan pada kata-kata dasar, seperti *buwa*, *towa*, *seyang*, dan *seyol*. Sementara kata imbuhan tidak menggunakan aksara pelancar, seperti *sapoe*, *mateya*, *sapoagħi*, *nengghoea*, *baliagħi*, dll.
- e. Konsonan halus yang berbunyi berat (bunyi aspira) diberi tanda /h/ contoh:
bh : *bhabhat* (babat), *bhibhi’* (bibi)
dh : *dhingdhing* (dendeng), *dhoedha* (duda)

- gh : *ghagghar* (jatuh), *ghighir* (marah)
 djh : *djhadjhan* (jajan), *djhitdjhit* (jijik)
 dh : *dhaddhi* (menjadi), *dhoedhing* (tuding)

sementara konsonan halus yang berbunyi ringan tidak perlu menggunakan /h/ aspirasi, contoh:

- b : *baba*, *babi*
 d : *dada*, *dadoe*
 g : *gaga'*, *rogi*, dll

Contoh buku-buku yang menggunakan ejaan BP 1918—1939, antara lain:

1. Bhab Kaprempenan, M. Djojonegoro, 1921
2. Djoko Remi, R Sosrodanoekoesoemo, 1923
3. Jamin ban Johan, Soerodipoero, 1924
4. Maesak Apa Marosak, M. Wirwijoto, 1927
5. Emmas Esangghoe Konengan, O. Prawirowidjojo, 1930
6. Dari Nespa Kantos Moldja, Sastromihardjo, 1931

3. Ejaan Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 1940—1947, Ejaan Balai Pustaka berubah menjadi Ejaan Provinsi Jawa Timur. Ejaan ini disahkan oleh Kepala Inspeksi Penajaran Provinsi Jawa Timur, yaitu Inspektur Hoofdder Pro Onderwys Anyelegheden Van Oost Java. Ejaan ini lahir karena adanya desakan dari guru-guru dan para school opziener (pemilik sekolah) agar ejaan terdahulu disederhanakan, dengan meniadakan tand-tanda yang kurang perlu dan hanya merepotkan murid. Akhirnya ditindaklanjuti dengan pertemuan Inspektur Van Stappersshoeff. Setelah ditandatangani oleh Inspektur Hoofdienst der Prov. Onderwijsaangelegenheden (inspektur kepala jawatan pengajaran provinsi Jawa Timur). Ejaan ini berlaku sejak 1940 hingga adanya konsep EYD BM. Ejaan Provinsi Jawa Timur termasuk ejaan yang paling lama digunakan oleh masyarakat penuturnya dan dapat dikatakan bahwa ejaan ini tidak pernah berubah-ubah seperti yang terjadi pada ejaan balai pustaka. Berikut perubahan yang terjadi pada masa Ejaan Provinsi Jawa Timur.

- a. Menghilangkan tanda /h/ aspirasi pada konsonan alos berra' (halus berat), seperti:

bhibbhi' ditulis *bibbi'* artinya bibi
ghighir ditulis *gigir* artinya marah
dhoedhoel ditulis *doedoel* artinya dodol
djhitdjhit ditulis *djitdjit* artinya jijik

- b. Menghilangkan tanda 'lan-bulanan' atau bulan sabit di atas vokal /a/ alos (halus), seperti:

băḍă ditulis *baḍa* artinya ada

gǎgǎ ditulis *gaga* artinya gagah

ḍārǎ ditulis *ḍara* artinya darah

ḍǎḍǎ ditulis *ḍaḍa* artinya dada

- c. Tanda coret pada /e/ taleng ditulis dari atas ke bawah dan miring ke kiri / ..\.. /, sementara sebelumnya terdapat bermacam-macam tanda, ada yang miring dan ada yang melintang
- d. Awalan /è/ dan /ka/ disambung dengan kata dibelakangnya, seperti:
- Awalan /è/: *ètolès* (ditulis), *èadjak* (diajak), *èèrèt* (diseret), *èolok* (dipanggil)
 - Awalan /ka/: *katonon* (terbakar), *katarema* (diterima)
- e. Kata depan (preposisi) 'oca' *lantaran*' dipisah dengan kata yang ada dibelakangnya, seperti:
- Bada e bengko* (ada di rumah)
Alako e teggal (bekerja di tegalan)
Manjeng eada'na labang (berdiri di depan pintu)
Entar ka pasar (pergi ke pasar)
Mereng ka kaccer (miring ke kiri)
- f. Aksara pelancar /w/ dan /y/ tetap digunakan pada kata asal atau pada kata jadian 'oca' oba'an'
- Aksara pelancar /w/ pada kata asal: *towa* (tua), *boewi* (bisu), *goewa* (gua)
 - Pada kata jadian: *kalessowen* (terlalu capek), *pakowaghi* (dipakukan), *kabhiroewen* (terlalu biru).
- g. Aksara pelancar /j/ pada kata asal dan kata jadian, seperti
- Kata asal: *sèjang* (siang), *rèja* (ini), *kèjong* (keong), dan *sèjol* (siul)
 - Kata jadian: *bagijan* (bagian), *sarejagi* (carikan), *daddija* (akan menjadi)
- h. Aksara glotal (bisat/...') tetap digunakan pada kata asal atau pada kata jadian
- Kata asal: *ta'al* (siwalan), *ba'a* (air bah), *le'er* (leher), *si'ir* (syiir)
 - Kata jadian: *menta'a* (mau meminta), *giba'a* (mau dibawa)

Semua kata yang suku akhiran tertutup berupa konsonan, jika diberi akhiran: *-agi*, *-na*, *-epon*, konsonan penutupnya ditulis rangkap, seperti contoh: *tolessagi* (tuliskan), *tabangaghi* (dikejarkan), *kapalla* (kapalnya), *sampanna* (sampannya), kecuali:

- *ketab* + *epon* : *ketappepon*
- *sabab* + *epon* : *sabappepon*
- *masdjid* + *epon* : *masdjittepon*
- *sodjoed* + *epon* : *sodjoettepon*

Buku-buku yang menggunakan Ejaan Provinsi Jawa Timur sejak tahun 1941:

1. Tjareta Babad Basoke, M.S. Djojohamisastro, 1941.
2. Anglingdarma, R. Sosrodanoekoesoemo, 1941.

4. Ejaan Soewandi (Ejaan Provinsi Jawa Timur yang disesuaikan dengan Ejaan Suwandi)

Tahun 1948—1972, Ejaan Provinsi Jawa Timur disesuaikan dengan Ejaan Soewandi (Ejaan Republik), yaitu dengan mengubah vokal (oe) menjadi (u). Pada zaman kemerdekaan, Ejaan Ch. Van. Ophuysen (menteri dari belanda) melalui pengajaran dan kebudayaan Mr. Soewandi mengeluarkan surat keputusan tanggal 19 Maret 1974 yang menjelaskan bahwa vokal (oe) diganti (u), 2 huruf diganti 1 huruf. Perubahan ini tentu saja menguntungkan bagi fonologi karena sudah memenuhi prinsip ejaan yang baik.

Contoh:

Dadoe ditulis dadu (dadu)

Woedoe' ditulis wudu' (wuduk)

Goewa ditulis guwa (gua)

Boewi ditulis buwi (bisu)

Doedoel ditulis dudul (dodol)

Buku-buku yang menggunakan ejaan tersebut, seperti:

1. Basa Madura Kaangguj SR djilid I A/B sareng II A/B, Ratnawi Patmodiwirjo, 1959.
2. Buku Panonton Basa Madura, I A/B, Ratnawi Patmodiwirjo.
3. Basa Madura Umum I/II, M. Wirjoasmoro sareng Moch. Saleh Troenodjojo, 1951/1952.
4. Parama Sastra Madura, M. Wirjoasmoro, 1950.
5. Panjedda' I/II, M. Wirjoasmoro, 1950.
6. Medan Bahasa Basa Madura (Madjalah) Bahagian Bahasa Dawatan Kementerian PP dan K Djakarta.

5. Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Tahun 1973—2003 (Konsepsi EYD Bahasa Madura dengan Huruf Latin Hasil Sarasehan 28—29 Mei 1973 di Pamekasan)

Ejaan ini lahir dikarenakan ejaan BM perlu disesuaikan dengan EYD Bahasa Indonesia. Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan (EYD Basa Madura) berlangsung pada tahun 1973—2003. Ejaan ini merupakan hasil sarasehan yang dilaksanakan pada tanggal 28--29 Mei 1973 dan bertempat di Gedung Pertemuan Kantor Karesidenan Madura, yang saat ini dinamakan Kantor Pembantu Gubernur Wilayah II di Pamekasan (Konkonan, 1990:8). Hingga sekarang

konsep EYD BM tersebut masih belum disahkan walaupun masyarakat telah menggunakannya.

Dari hasil sarasehan tersebut menghasilkan beberapa perubahan, antara lain:

1. Konsonan /d/ diganti /dh/ dan konsonan /t/ diganti /th/. Tanda /h/ dianggap bukan /h/ aspirasi, tetapi sebagai pengganti tanda titik (.)
2. Vokal /e/ taleng dan /e/ peppet sama-sama tidak menggunakan tanda coret /...\/.../ di atasnya, mengikuti EYD bahasa Indonesia.
3. Konsonan /tj/ diganti /c/, /dj/ diganti /j/, /j/ diganti /y/, dan /nj/ diganti /nny/. Perubahan konsonan tersebut mutlak menyesuaikan dengan EYD bahasa Indonesia.
4. Konsonan kembar dari:
/th/ ditulis /tth/, contoh *kottha* (kota)
/dh/ ditulis /ddh/, contoh *beddha* (sobek)
/ny/ ditulis /nny/, contoh *mennya'* (minyak)

Buku-buku yang menggunakan EYD Bahasa Madura hasil sarasehan 1973:

1. Kamus Bahasa Madura-Indonesia, susunan Azis Safiodin, S.H., 1977.
2. Materi Pengajaran Bas Madura kaanggu SMP Jilid I, II, III, susunan Moh. Tajjib, dkk, 1989.
3. Tes Prestasi Belajar (tes Sumatif, EBTA dsb.) menggunakan EYD Bahasa Madura hasil Sarasehan 1973 (SD sampai SPG) (Disarikan dari Buletin Konkonan no. 01 s.d. 03 Tahun I/1990).

6. Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Tahun 2004

Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan merupakan hasil lokakarya pada tanggal 31 Desember 2002 di Sidoarjo (Tahun 2004). Dasar penerapan Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan tahun 2004 antara lain:

1. Hasil Lokakarya 31 Desember 2002, Surat Balai Bahasa Surabaya, Tanggal 2 Januari 2003, Nomor 247/F.8.7/F.3/2003.
2. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan, Surat Balai Bahasa Surabaya, Tanggal 10 Maret 2004, Nomor 57/F.8.9/F.1/2004.

Pada tahun 2003 hasil lokakarya tersebut diselaraskan oleh Akhmad Sofyan dari Universitas Negeri Jember dan Sri ratnawati dari Universitas Airlangga. Hasil dari penyelarasan tersebut adalah "Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan". Buku tersebut disusun setelah menyarikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penulisan ejaan vokal /e/ taleng dan /e/ petpet dibedakan, contoh:
/e/ taleng ditulis /è/: *mèrèng* (miring), *pèrèng* (piring)

/e/ petpet ditulis /e/: *sekken* (kencang)

2. Penulisan ejaan vokal /a/ bersuara halus dan /a/ bersuara tajam dibedakan, contoh:

/a/ halus ditulis /â/: *bârâ* (bengkak), *dhârâ* (burung dara)

/a/ tajam ditulis /a/: *tana* (tanah), *kala'* (ambil)

3. Konsonan halus tajam /b, ɖ, g, j, h/ tidak bersimbul, tetapi konsonan halus berat menggunakan /h/ aspirasi /bh, dh, gh, jh, dh/, contoh:

- Konsonan halus tajam

b : *bâbâ* (bawah), *bâbi* (babi)

ɖ : *ɖâɖu* (dadu), *ɖâɖâ* (dada)

g : *gâgâ'* (gagah), *rogi* (rugi)

j : *bânjir* (banjir), *juju'* (buyut)

d : *gudir* (cao)

- Konsonan halus berat

bh : *bhâbhât* (babat), *bhibbhi'* (bibi)

dh : *dhingdhing* (dendeng), *dhudhâ* (duda)

gh : *ghâgghâr* (jatuh), *ghighir* (marah)

jh : *jhâjhân* (jajan), *jhâlujjhu'* (gugup cara berbicara)

dh : *dhâddhi* (menjadi), *dhudhing* (tunjuk)

4. Aksara pelancar /w/, /y/ glotal bisat /...'/ atau lainnya yang timbul karena proses perimbuhan (afiksasi), tidak tulis, contoh:

è + *sapo* + *ana* ditulis *esapoana* (akan disapu)

è + *pako* + *aghi* ditulis *epakoaghi* (dipakukan)

ka + *lesso* + *en* ditulis *kalessoen* (terlalu capek)

è + *pa* + *tao* + *a* ditulis *epataoa* (akan diperlihatkan)

akan tetapi jika memperoleh akhiran /-na/, contoh:

sampan + *na* ditulis *sampanna* (sampannya)

rojhâk + *na* ditulis *rojhâgghâ* (rujaknya)

sellop + *na* ditulis *sellobbhâ* (sandal selopnya)

Aksara pelancar /w/, /y/ glotal bisat /...'/ atau lainnya yang timbul pada kata asal, tetap ditulis, contoh:

/w/ : *rowa* (itu), *kowa* (kuah), *ghuwâ* (gua), *buwi* (bisu)

/y/ : *biyasa* (biasa), *rèya* (ini), *sèyang* (siang), *kèyong* (keong)

/...?/ : *ro'om* (harum), *le'er* (leher), *kala'* (ambil)

7. Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Edisi Revisi (Hasil Konsinyasi di Sumenep) Tahun 2011

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur mengadakan konsinyasi Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan tahun 2004. Hasil keputusan konsinyasi yang dihadiri oleh 3 perwakilan balai bahasa (Drs. Amir Mahmud, M.Pd, Dwi Laily Sukmawati, S.Pd., dan Yulitin Sungkowati, M.Hum.) serta tujuh orang dari perwakilan Bangkalan Bapak Hasan Sasra, dr Unair Surabaya, Dra. Sri Ratnawati, M.Hum., dari Universitas Jember, Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., dari Pamekasan, Bapak Chairil Basar, M.Pd., H.M. Drahid, B.A., perwakilan dari Sumenep, Dra. E.A.A. Nurhayati, M.Hum., dan perwakilan Jember, Aziz Sukardi, B.A. dan selanjutnya disebut Tim Tujuh.

Hasil keputusan konsinyasi revisi hasil Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Tahun 2004 sebagai berikut.

1. Vokal /a/ ditulis dengan satu simbol saja, yakni <a>. Untuk memudahkan pembaca dan kepentingan pembelajaran pada tingkat dasar, yang bergabung dengan konsonan bersuara dapat ditulis dengan <â>.
2. Vokal e *taleng* dan e /petpet/ ditulis dengan simbol yang berbeda yakni è dan e.
3. Fonem glotal ([ʔ]) baik pada suku ultima maupun penultima dan di antara dua vokal, ditulis dengan simbol apostrof (...? ..).
4. Konsonan bersuara takberaspirasi dan beraspirasi ditulis berbeda, yakni: b, d, ð, g, j, (untuk takberaspirasi) dan bh, dh, ðh, gh, jh (untuk beraspirasi)
5. Konsonan d dan d titik bawah tetap ditulis dengan menggunakan dua lambang.
6. Bunyi pelancar (w, y, ?) dan bunyi-bunyi lain (termasuk geminasi) yang muncul akibat proses afiksasi semuanya ditulis.
7. Konsonan post-dental takbersuara yang ditulis dengan th tetapi ditulis dengan th, bukan menggunakan t titik bawah.

BAB IV

PEMAKAIAN HURUF DALAM BAHASA MADURA

Pemakaian huruf dalam bahasa Madura terdiri atas lima pemakaian huruf. Cara penulisannya sudah diatur dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Tahun 2012 yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Pemakaian huruf dalam bahasa Madura, meliputi, huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, gabungan huruf konsonan, dan huruf diftong. Berikut penjelasan secara lengkap.

1. Huruf Abjad

Huruf abjad Latin yang digunakan dalam ejaan bahasa Madura sebagai berikut. Nama tiap huruf disertakan disebelahnya.

1.1 Tabel Huruf Abjad dalam Bahasa Madura

Huruf	Pengucapan dalam bahasa Madura	Huruf	Pengucapan dalam bahasa Madura	Huruf	Nama
A A	a	J J	jè	S S	ès
B B	bè	K K	ka	T T	tè
C C	cè	L L	èl	U U	u
D D	ḍè	M M	èm	V V	vè
E E	è	N N	èn	W W	wè
F F	èf	O O	o	X X	èks
G G	gè	P P	pè	Y Y	yè
H H	ha	Q Q	qi	Z Z	zèt
I I	i	R R	èr		

(Sumber, EYD Revisi, 2012:1)

2. Huruf Vokal

Huruf vokal dalam bahasa Madura terdiri atas, a, e, è, i, o, dan u. Dalam bahasa Madura, vokal /a/ mempunyai dua variasi bunyi, yakni [a] dan [â]; vokal /a/ akan berbunyi [a] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan tak bersuara dan konsonan nasal, akan berbunyi [â] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan bersuara. Untuk keperluan praktis, kedua simbol bunyi /a/ tersebut sama-sama digunakan. Sementara untuk tanda diakritik (˘) pada huruf vokal /è/ tetap digunakan karena /è/ dan /e/ dalam bahasa Madura merupakan fonem yang berbeda, seperti pada kata seksek ‘sesak’ dan

sèksèk ‘iris’, tèmbhâng ‘timbang’ dan tembhâng ‘lagu’. Berikut contoh pemakaian huruf vokal dalam kata.

2.1 Contoh Pemakaian Huruf Vokal Bahasa Madura

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	pada awal	di tengah	pada akhir
a	<i>alos</i> ‘halus’ <i>apoy</i> ‘api’	<i>pasar</i> ‘pasar’ <i>abâs</i> ‘lihat’	<i>sala</i> ‘salah’ <i>bâbâ</i> ‘bawah’
e	<i>eppa</i> ‘ayah’ <i>ella</i> ‘jangan’	<i>nèser</i> ‘kasihan’ <i>seksek</i> ‘sesak’	-
è	<i>èntar</i> ‘pergi’ <i>ènga</i> ‘ingat’	<i>sèksèk</i> ‘iris’ <i>malèng</i> ‘pencuri’	<i>talè</i> ‘tali’ <i>sapè</i> ‘sapi’
i	<i>iyâ</i> ‘ya’	<i>bhîru</i> ‘hijau’ <i>raddhin</i> ‘cantik’	<i>mandi</i> ‘mandi’ <i>mandhi</i> ‘mujarab’
o	<i>olo</i> ‘lemah’ <i>olok</i> ‘panggil’	<i>rèpot</i> ‘sibuk’ <i>ḍokar</i> ‘dokar’	<i>pao</i> ‘mangga’ <i>rao</i> ‘menyiang’
u	-	<i>dhuri</i> ‘belah, tusuk’ <i>ḍuri</i> ‘duri’	<i>paju</i> ‘laku’ <i>labu</i> ‘jatuh’

(Sumber, EYD Revisi, 2012:1)

3. Huruf Konsonan

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Madura juga memiliki huruf konsonan A-Z, akan tetapi konsonan f, q, v, x, dan z dipakai dalam bahasa Madura untuk penulisan kata yang merupakan unsur serapan. Sementara Untuk kepentingan praktis, bunyi hamzah atau glotal stop ([ʔ]) dilambangkan dengan tanda apostrof (..’..). Digunakannya lambang tersebut karena /k/ velar ([k]) dan /k/ glotal ([ʔ]) dalam bahasa Madura merupakan fonem yang berbeda. Di samping itu, bunyi glotal stop dalam bahasa Madura banyak yang berposisi di tengah kata. Contoh: *paka*’ [pakaʔ] ‘masam, cèlo’, *sepet*’ dan *pa’a*’ [paʔaʔ] ‘tatah, untuk melubangi kayu’.

3.1 Contoh Pemakaian Huruf Konsonan dalam Bahasa Madura

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	pada awal	di tengah	pada akhir
b	<i>bârâ</i> ‘bengkak’	<i>lobâr</i> ‘usal’	<i>sabâb</i> ‘sebab’
c	<i>cangkèm</i> ‘dagu’	<i>moncar</i> ‘terbit’; <i>lonca</i> ‘loncat’	-

d	<i>dumeng</i> 'bodoh'	badal 'wakil'	morèd 'murid'
ḍ	<i>ḍârâ</i> 'darah'	buḍu 'busuk (untuk ikan)'	
f	<i>fakèr</i> 'fakir'	kafan 'kafan'	wâkaf 'wakaf'
g	<i>gâmbus</i> 'orke'	anggâ 'sombong', 'angkuh'	-
h	<i>halal</i> 'halal'	ahèr 'akhir'	-
j	<i>jâḍiyâ</i> 'sana'	paju 'laku'	-
k	<i>korang</i> 'kurang'	sakè' 'sakit'	otek 'otak'
l	<i>larang</i> 'mahal'	mal'o 'malu'	kapal 'kapal'
m	<i>marè</i> 'sudah'	ambu 'berhenti'	ḍâlem 'dalam'
n	<i>nèser</i> 'kasihan'	pèngang 'pinang'	papan 'papan'
p	<i>pèrèng</i> 'piring'	nompa 'tumpa'	kèlap 'petir'
q	<i>quran</i> 'Quran'	furqan 'furqan'	
r	<i>rammè</i> 'ramai'	sarè 'cari'	kasor 'kasur'
s	<i>sèyang</i> 'siang'	moso 'musuh'	bherrâs 'beras'
t	<i>tèkos</i> 'tikus'	matta 'mentah'	sèsèt 'capung'
v	<i>vitamin</i> 'vitamin'	rèvolusi 'revolusi'	-
w	<i>wâjib</i> 'wajib'	towa 'tua'	-
y	<i>yâkèn</i> 'yakin'	rèya 'ini'	-
z	<i>zâkat</i> 'zakat'	mu'jizât 'mukjizat'	-

(Sumber, EYD Revisi, 2012:2)

4. Gabungan-Huruf Konsonan

Dalam bahasa Madura terdapat lima gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu: kh, ng, ny, sy, dan th, serta lima konsonan beraspirasi. Dalam bahasa Madura, konsonan beraspirasi dan konsonan tidak beraspirasi merupakan fonem yang berbeda sehingga perlu diberi simbol yang berbeda juga. Misalnya, bârâ 'bengkak' dan bhârâ 'paru-paru'; ḍâḍâ 'dada' dan ḍhâḍhâ 'cepat letih', bâjâ 'saat, waktu' dan bâjhâ 'baja' serta bâgi 'bagi' dan bâghi 'berikan'.

4.1 Pemakaian Gabungan-Huruf Konsonan dalam Bahasa Madura

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	pada awal	di tengah	pada akhir
kh	<i>khoso</i> 'khusuk'	<i>èkhlâs</i> 'ikhlas'	-
ng	<i>ngoḍâ</i> 'muda'; <i>ngetter</i> "gemetar"	<i>bângal</i> 'berani' <i>sango</i> "uang saku"	<i>sarong</i> 'sarung' korong 'sangkar'

ny	<i>nyaman</i> ‘enak’	<i>bânnya</i> ‘banyak’	-
sy	<i>syarat</i> ‘syarat’	<i>masyarakat</i> ‘masyarakat’	-
bh	<i>bhârâ</i> ‘paru-paru’; <i>bhâthang</i> ‘bangkai’	<i>cabbhi</i> ‘lombok’ <i>robbhu</i> ‘jatuh’	-
th	<i>thokthok</i> ‘ketuk’	<i>ketthok</i> ‘potong’	
dh	<i>dhârâ</i> ‘merpati’	<i>dhudhul</i> ‘dodol’	-
ḍh	<i>ḍhendheng</i> ‘pusing’	<i>aḍḍhâng</i> ‘hadang’	-
gh	<i>ghâghâman</i> ‘senjata tajam’	<i>bigghi</i> ‘biji’	-
jh	<i>jhârân</i> ‘kuda’; <i>jhimat</i> ‘jimat’	<i>tajhin</i> ‘bubur’ <i>bâjhi</i> ‘benci’	-

(Sumber, EYD Revisi, 2012:1)

5. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Madura terdapat tiga buah diftong yang dilambangkan dengan *ay*, *oy*, dan *uy*.

1.1. Pemakaian Huruf Diftong dalam Bahasa Madura

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	pada awal	di tengah	pada akhir
ay	-	<i>nyaynyay</i> ‘lembek’	<i>tapay</i> ‘tape’, <i>labây</i> ‘benang tenun’
oy	-	<i>loyloy</i> ‘penat’, ‘tidak bertenaga’	<i>komпой</i> ‘cucu’
uy	-	-	<i>kerbhuy</i> ‘kerbau’

(Sumber, EYD Revisi, 2012:3)

BAB V

PEMENGGALAN KATA DAN PEMAKAIAN HURUF DALAM BAHASA MADURA

Istilah ‘pemenggalan’ dalam bahasa Indonesia berasal dari kata ‘penggal’ yang mendapat awalan dan imbuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (KBBI, 1046: 2008), istilah ‘pemenggalan’ bermakna *n* proses, perbuatan, cara memenggal;. Sementara ‘memenggal’ sendiri bermakna *v* **1** memotong; mengerat; **2** menetak (kepala); **3** membagi (kata, kalimat, berita, dsb).

Pengertian ‘pemenggalan kata’ dalam tema ini yaitu cara memenggal kata, baik yang berupa kata dasar atau kata berimbuhan dalam bahasa Madura. Setiap pemenggalan kata dalam bahasa Madura, cara penulisannya diatur sesuai buku Pedoman Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan. Dalam bahasa Madura pemenggalan kata dibagi menjadi pemenggalan kata dasar dan pemenggalan kata berimbuhan. Berikut penjelasan selengkapnya.

1. Pemenggalan Kata pada Kata Dasar

Pemenggalan kata dasar dalam bahasa Madura sebagai berikut

1. Jika di tengah kata ada dua huruf vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Contoh

<i>ka-èn</i>	‘kain’
<i>ta-on</i>	‘tahun’
<i>bhâ-i</i>	‘saja’

2. Jika di tengah kata ada huruf konsonan di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Contoh:

<i>ta-les</i>	‘talas’
<i>pa-ko</i>	‘paku’
<i>ta-moy</i>	‘tamu’

3. Jika di tengah kata ada gabungan-huruf konsonan yang melambangkan sebuah fonem konsonan, gabungan-huruf konsonan itu tidak dipisahkan sehingga pemenggalan dilakukan sebelum atau sesudah gabungan-huruf konsonan itu.

Contoh:

<i>bhâ-thok</i>	‘tempurung’
-----------------	-------------

<i>beng-ko</i>	‘rumah’
<i>bhâ-nyak</i>	‘angsa’

4. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan dan bukan gugus huruf konsonan, pemenggalan dilakukan di antara dua huruf konsonan itu.

Contoh:

<i>an-dhâ</i>	‘tangga’
<i>sam-pèr</i>	‘kain panjang’
<i>ma-rong-ghi</i>	‘kelor’

5. Jika di tengah kata ada tiga huruf konsonan atau lebih dan bukan merupakan gugus konsonan, geminasi bunyi aspirat, atau geminasi th (prepalatal), pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan kedua.

Contoh:

<i>san-trè</i>	‘santri’
<i>jhim-brit</i>	‘anak udang’
<i>sob-bhluk</i>	‘kukusan’
<i>cok-kla’</i>	‘galian tanah’
<i>beg-ghâ</i>	‘rendam’
<i>ket-thok</i>	‘potong’

6. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (a) di antara unsur-unsur itu atau (b) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah butir 1 sampai 5.

Contoh:

kilo-gram	ki-lo-gram
kilo-mèter	ki-lo-mè-ter
foto-grafi	fo-to-gra-fi

2. Pemenggalan Kata Berimbuhan

Imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran) yang mengalami perubahan bentuk dalam penyukuan kata dipenggal sebagai satu kesatuan, kecuali awalan nasal dan akhiran *-an* yang berasimilasi dengan vokal kata dasarnya.

Contoh:

<i>ka-ret-tek</i>	‘kata hati’
-------------------	-------------

<i>ghu-man-tong</i>	‘bergantung (pada)’
<i>bâ-bel-lin</i>	‘pembelian’
<i>ta-tèng-kan</i>	‘perbuatan, kewajiban sosial’
<i>nya-rè</i>	‘mencari’
<i>mo-jhi</i>	‘memuji’

PEMAKAIAN HURUF KAPITAL, HURUF MIRING DAN HURUF TEBAL DALAM BAHASA MADURA

Seperti halnya bahasa Indonesia, pemakaian huruf kapital, huruf tebal, dan huruf miring dalam bahasa Madura diatur dalam buku Pedoman Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan. Dalam kegiatan tulis menulis, pemakaian huruf, baik huruf kapital, miring, dan tebal memang harus tepat sesuai dengan kaidah bahasa.

a. Pemakaian Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Contoh:

Bengkona bâ’na è òimma?
‘Rumahmu di mana?’

Arèya tang sabâ.
‘Ini sawah saya.’

Eppa’ abinèya orèng Jhâbâ.
‘Ayah akan beristri orang Jawa.’

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Contoh:

Amir atanya, “Sapa kana’ rowa?”
‘Amir bertanya, “Siapa anak itu?”’

Alè’ ngoca’, “Enjà’, sèngko’ ta’ endâ”
‘Adik berkata, “Tidak, saya tidak mau.”’

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Contoh:

Allah

‘Allah’

Pangèran, Sè Kobâsa

‘Tuhan, Yang Kuasa’

Aghâma Islam

‘Agama Islam’

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Contoh:

Tjokroadiningrat

VIII

‘Tjokroadiningrat VIII’

Kyaè Onggotjitro

‘Kiai Onggotjitro’

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi atau nama tempat.

Contoh:

Bhekkel Tjitroyudho

‘Camat Tjitroyudho’

Bâdhâna Kangèan

‘Wedana Kangean’

Bhupatè Mekkasân

‘Bupati Pamekasan’

9. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.

Contoh:

Sapa sè dhâddhi *papatè*?

‘Siapa yang jadi patih?’

Dhâddhi walikota otabâ *bhupatè ta’ ghâmpang*

‘Jadi walikota atau bupati tidak mudah’

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang.

Contoh:

Wirjoasmoro

Achmad Djamil

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.

Contoh:

bhângsa Bâlândhâ

‘bangsa Belanda’

suku Bugis

‘suku Bugis’

bhâsa Madhurâ

‘bahasa Madura’

12. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan nama bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Contoh:

èmadhurâ’âghi

‘dimadurakan’

bâ-majhâbâ

‘kejawa-jawaan’

èbhâsajhâbâ’âghi

‘dibahasajawakan’

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh:

taon *Alip*

'tahun Alip'

bulân *Sora*

'bulan Sura'

arè *Kemmès*

'hari Kamis'

arè rajâ *Hajji*

'hari raya Haji'

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama Geografi.

Contoh:

Kangèan Bârâ

'Kangean Barat'

Kawah Ijèn

'Kawah Ijen'

Alas Purwo

'Alas Purwo'

Mekkasân

'Pamekasan'

15. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama Geografi yang dipakai sebagai nama jenis.

Contoh:

rojhâk *madhurâ*

'rujak madura'

dhurin bhângko'

'durian bangkok'

soto bhângkalan

'soto bangkalan'

16. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata tugasnya (kalau ada).

Contoh:

Balai Bahasa è Sorbhaja

'Balai Bahasa di Surabaya'

17. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi.

Contoh:

Bhângsa Indonèsia la anði' ðhâng-onðhâng

'Bangsa Indonesia sudah memunyai undang-undang'

Timor Timur la dhâddhi naghârâ republik

'Timor Timur sudah menjadi negara republik'

18. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, dan dokumen resmi.

Contoh:

Perserikatan Bangsa-Bangsa

Undang-Undang Dasar 1945

19. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata tugasnya (kalau ada).

Contoh:

Carètana Bârâkay

'Cerita tentang

Biawak'

Bhâbhâd Songennep

'Babad Sumenep'

Mekkar Sarè

'*Mekar Sari*'

20. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama singkatan gelar, pangkat, dan sapaan.

Contoh:

Prof. (Profesor)

Tn. (Tuan)

Letjen (Letnan Jenderal)

R.P. (Raden Panji)

Ny. (Nyonya)

Sdr. (Saudara)

S.E. (Sarjana Ekonomi)

M.A. (Master of Arts)

21. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *jâi* 'kakek', *emma* 'ibu', *kaka* 'kakak', *anom* 'paman' yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Contoh:

Torè Lè, *lèngghi ka'iyâ!*

'*Mari Dik, duduk di sini!*'

Maju Ka 'sèngko' *aterraghi!*

'*Mari Kak, antarkan saya!*'

22. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan dan penyapaan.

Contoh:

Kana 'rowa *eppa*' *bân emma*'na la *paḍâ ongghâ ajjhi.*

'Ayah dan ibu anak itu sudah naik haji.'

Bengkona jâina katonon malemma.

'Rumah kakeknya terbakar tadi malam.'

23. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar atau jabatan yang didahului oleh kata ganti atau sapaan.

Contoh:

Bâpa' Direktur

'Bapak Direktur'

Èbhu Camat

'Ibu Camat'

24. Huruf kapital dipakai dalam singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata nama badan, lembaga pemerintahan, ketatanegaraan, lembaga nasional dan internasional, serta nama dokumen resmi.

Contoh:

SMU (Sekolah Menengah Umum)

DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah)

PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa)

UUD 1945 (Undang-Undang Dasar 1945)

25. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama akronim nama badan, lembaga pemerintahan, ketatanegaraan, serta peristiwa penting yang berhubungan dengan pemerintah dan ketatanegaraan.

Contoh:

Pangèstu (Paguyuban Ngèsti Tunggal)

Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Pemilu (Pemilihan Umum)

b. Pemakaian Huruf Miring

Huruf miring dipakai untuk:

1. menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan;

Contoh:

Pandhuman Dâlem Odi', sè ngarang R. Achmad Brotoamidarmo

'*Pandhuman Dâlem Odi'*, yang mengarang (adalah) R. Achmad Brotoamidarmo'

majallah *Mekkar Sarè*

'majalah *Mekkar Sarè*'

sorat kabhâr *Kompas*

‘surat kabar Kompas’

2. menegaskan dan mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata;

Contoh:

Aksara ḍâ-aḍâ’ oca’ *bhâghus* iyâ arèya *bh.*

‘Huruf pertama kata *bhâghus* ialah *bh.*’

Kana’ rèya bânnè *nèpo* tapè *ètèpo*.

‘Anak ini bukan menipu tetapi ditipu.’

Sè èkaterrowè sèngko’ *bânnè* jârèya.

‘Yang saya inginkan bukan itu.’

Apa maksodhâ oca’ *nyorot-nyandher* è ḍâlem okara rèya?

‘Apa maksud kata *nyorot-nyandher* dalam kalimat ini?’

3. menuliskan istilah ilmiah atau ungkapan asing, kecuali yang telah disesuaikan ejaannya;

Contoh:

Linguis iyâ arèya nyama ilmiah tomojjhu ḍâ’ orèng ahli bhâsa.

‘*Linguis* adalah nama ilmiah untuk ahli bahasa.’

Oca’ *coup d’etat* èsalèn ka oca’ Indonesia kudeta.

‘Kata *coup d’etat* disalin ke bahasa Indonesia kudeta.’

b. Pemakaian Huruf Tebal

Huruf tebal dipakai untuk:

1. menuliskan judul buku atau karangan;

Contoh:

Bhâbhâd Songennep

Bâburughân Beccè’

2. menuliskan judul bab dalam buku atau karangan;

Contoh:

Bhâsa Madhurâ (judul buku)

Bab I Parama Sastra (judul bab)

1.1 Aksara (judul subbab)

BAB VI

PENULISAN KATA DALAM BAHASA MADURA

Selain pemakaian huruf kaidah berikutnya yang dibahas dalam buku Pedoman Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan adalah kaidah penulisan kata. Kaidah ini meliputi penulisan kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata depan, kata sandang, dan angka dan lambang bilangan. Penulisan kata dalam bahasa Madura berbeda dengan penulisan kata dalam bahasa Indonesia. Berikut penjelasan secara lengkap.

A. Kata Dasar

Cara penulisan kata dasar adalah sebagai berikut:

1. kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Contoh:

<i>sèngko</i>	‘saya’
<i>korsè</i>	‘kursi’
<i>tèdung</i>	‘tidur’
<i>bânnè</i>	‘bukan’
<i>celleng</i>	‘hitam’
<i>sapolo</i>	‘sepuluh’
<i>Ka</i>	‘ke’

2. kata yang di dalamnya mempunyai konsonan kembar, kedua konsonan tersebut sama-sama dituliskan, kecuali konsonan beraspirasi. Untuk konsonan beraspirasi, aspirasinya hanya dituliskan untuk konsonan yang ada di belakang.

Contoh:

<i>kemmè</i>	‘kencing’
<i>bânnè</i>	‘bukan’
<i>cocco</i>	‘tusuk’
<i>sossa</i>	‘susah’
<i>bheddhâ</i>	‘robek’
<i>ghâgghâr</i>	‘jatuh’

3. bunyi hamzah atau glotal stop ([ʔ]) dilambangkan dengan tanda apostrof (.’.').

Contoh:

<i>paka'</i>	'sepat'
<i>pa'a'</i>	'tatah, untuk melubangi kayu'.
<i>sènga'</i>	'awas'
<i>lè'èr</i>	'leher'

4. bunyi w dan y yang terdapat di antara dua vokal pada suatu kata dasar, harus ditulis.

Contoh:

<i>jârèya</i>	'itu'
<i>saḍiyâ</i>	'sedia'
<i>arowa</i>	'itu'
<i>buwâ</i>	'buah'
<i>kowa</i>	'kuah, sayur'

B. Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Contoh:

<i>mèghâ'</i>	'menangkap'
<i>èporop</i>	'ditukar'
<i>pènarèng</i>	'dikabulkan'
<i>kobhurân</i>	'kuburan'
<i>alakèya</i>	'akan bersuami'

2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya atau mendahuluinya, sedangkan gabungan kata itu ditulis terpisah.

Contoh:

<i>atèngka pola</i>	'bertingkah laku'
<i>tèngka polana</i>	'tingkah polahnya'
<i>noro' oca'</i>	'patuh'

3. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata mendapatkan awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Contoh:

<i>satèngkapolana</i>	'setiap tingkah lakunya'
<i>partangghungjâwâbhân</i>	'pertanggungjawaban'
<i>èparajâkènè'è</i>	'dibesarkecilkan'

4. Bunyi yang timbul karena proses pengimbuhan atau afiksasi, seperti y, w, bunyi hamzah, dan perangkapan konsonan, harus ditulis.

Contoh:

matèya	‘akan mati’
akopèyan	‘berbotol-botol’
èpèssèyana	‘akan dibayar’
èpadhâddhiyâghi	‘dijadikan’
	‘akan menyapu’
èsapowana	
alagghuwân	‘terlalu pagi’
mèra’ <i>a</i>	‘akan menjadi merah’
èjhânjhi’ <i>i</i>	‘dijanjikan’
èrampè’ <i>è</i>	‘dirangkap’
èyokor	‘diukur’
èyella’ <i>è</i>	‘diberi jarak’
bâjârraghi	‘bayarkan’
pajungngèpon	‘payungnya’
tekketraghi	‘tekankan’

5. Kata-kata yang suku terakhirnya tertutup dengan konsonan bila diberi akhiran -a, -an, -ana, -è, -èn, akhiran itu dirangkaikan tanpa ada perubahan.

Contoh:

alajârâ	‘akan berlayar’
ngènomana	‘akan memberi minum’
kakennyangen	‘kekenyangan’

6. Kata-kata yang suku terakhirnya tertutup dengan konsonan bila mendapat akhiran -*na* ‘-nya’, konsonan penutup suku terakhir itu dituliskan rangkap, sedangkan *n* pada akhiran -*na* tersebut luluh.

Contoh:

jhârâ <i>na</i>	‘kudanya’
ro’om <i>ma</i>	‘harumnya’
po’loddhâ	‘pensilnya’
sabâbbhâ	‘sebabnya’

7. Kata-kata yang bersuku akhir vokal dan bunyi hamzah (..') bila mendapat akhiran *-na*, akhiran *-na* tersebut tidak berubah.

Contoh:

<i>bengkona</i>	'rumahnya'
<i>pèssèna</i>	'uangnya'
<i>sakè'na</i>	'sakitnya'
<i>oḍi'na</i>	'hidupnya'

C. Kata Ulang

1. Kata ulang penuh ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-).

Contoh:

<i>moghâ-moghâ</i>	'mudah-mudahan'
--------------------	-----------------

2. Kata ulang pada suku awal ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya, tanpa menggunakan tanda hubung (-)

Contoh:

<i>Bâbâjhân</i>	'gigi-gigi'
<i>Totombuwân</i>	'tumbuh-tumbuhan'

3. Kata ulang pada suku akhir ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-), seperti berikut.

Contoh:

<i>ko-bengko</i>	'rumah-rumah'
<i>ḍung-tèḍungan</i>	'tidur-tiduran'
<i>na'-kana'</i>	'anak-anak'

D. Gabungan Kata

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

Contoh:

<i>mèjâ tolès</i>	'meja tulis'
<i>roma sakè'</i>	'rumah sakit'
<i>kènè'atè</i>	'kecil hati'

2. Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.

Contoh:

ana'-binèna	'anak-istrinya'
eppa'-èbhuna	'bapak-ibunya'

E. Kata Depan

Kata depan yang sering salah dalam penulisan bahasa Indonesia adalah kata depan *di* dan *ke*. Dulu sebelum *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* diberlakukan, kata depan *di* dan *ke* tidak dipisah. Hal itu berarti bahwa aturan penulisan kata depan *di* dan *ke* serta awalan *di* dan *ke* tidak dibedakan. Contoh, *di* samping dan disumbang, *ke* depan dan ketiga. Untuk membedakan kata depan dan kata awalan dalam bahasa Indonesia, *pertama* katan depan *di* mempunyai pasangan *ke* dan *dari*. *Kedua*, kata depan *di* tidak dapat dilawankan dengan meng-. Contoh 'di atas, ke atas, dari atas' dan tidak dapat dilawankan dengan mengatas.

Sementara kata depan dalam bahasa Madura, seperti *è*, *ka*, *bi*' dan lain-lain ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

è romana	'di rumahnya'
èntar ka sabâ	'pergi ke sawah'
èbelli bi' sèngko'	'kubeli; saya beli'

Sebaliknya kata awalan seperti *è* dan *ka* dan lain-lain ditulis serangkai dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

èkakan	'dimakan'
kadhibi'	'sendiri'

F. Kata Sandang

Kata sandang *sè*, *sang*, dan lain-lain ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Sèngko' aberri' ka sè toḍusân.
'Saya memberi kepada yang pemalu.'

Sang Rato mèyos ka Songennep.

'Sang Raja pergi ke Sumenep.'

G. Angka dan Lambang Bilangan

4. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab dan Romawi.

Contoh:

Angka Arab: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10

Angka Romawi: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X

5. Angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran, (b) satuan, dan (c) nilai.

Contoh:

- | | | |
|----|------------------|-------------------|
| a. | 10 liter | '10 liter' |
| | 4 mèter | '4 meter' |
| | 5 gram | '5 gram' |
| b. | 1 jhâm 20 mennèt | '1 jam 20 menit' |
| | taon 1929 | 'tahun 1929' |
| | 17 Agustus 1945 | '17 Agustus 1945' |
| c. | 2.000 ropèya | '2.000 rupiah' |
| | 100 yèn | '100 yen' |
| | 50 rènggit | '50 ringgit' |

6. Angka lazim dipakai untuk menandai nomor, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.

Contoh:

Jhâlân Sentot Prawirodirdjo 38

'Jalan Sentot Prawirodirdjo 38'

Hotel Madura, Kamar 14

'Hotel Madura, Kamar 14'

7. Angka digunakan juga untuk menomori bagian-bagian karangan dan ayat kitab suci.

Contoh:

Bâb XI, pasal 8, kaca 22

'Bab XI, pasal 8, halaman 22'

Sorat Yasin: 8

'Surat Yasin: 8'

- c. Penulisan lambang bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

Contoh:

a. Bilangan utuh

Misalnya:

sabellâs	11	'sebelas'
saghâmè'	25	'dua puluh lima'
ḍuratos ḍubellâs	212	'dua ratus dua belas'

b. Bilangan pecahan

Misalnya:

saparapat	$\frac{1}{4}$	'seperempat'
telloparapat	$\frac{3}{4}$	'tiga seperempat'
ḍuwâ'satengnga	$2\frac{1}{2}$	'dua setengah'

d. Penulisan kata bilangan yang mendapat akhiran –an mengikuti cara berikut.

Contoh:

taon 50-an atau taon saèkeddhân
'tahun 50-an atau tahun lima puluhan'

pèssè 5000-an atau pèssè lèmaèbuwân
'uang 5000-an atau uang lima ribuan'

e. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam hal perincian dan pemaparan.

Contoh:

Sèngko' aberri' pèssè tello kalè.

'Saya memberi uang tiga kali

Embu' mellè tellor ḍupolo mègghi'.

'Ibu membeli telur duapuluh biji'

Eppa' anḍi' sapè 5 pasang, dhârâ 11 jhuḍhu.

'Ayah mempunyai sapi 5 pasang, burung merpati 11 pasang'

f. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Contoh:

Tello polo arè abiddhâ sè alako sabâ.

'Tiga puluh hari lamanya menggarap sawah.'

g. Angka yang menunjukkan bilangan untuk yang besar, sebagian dapat ditulis dengan kata agar mudah dibaca.

Contoh:

Tang eppa' bhuru ngaollè otangan 300 juta ropèya.

Ayah saya baru mendapat pinjaman 300 juta rupiah'

h. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka atau huruf sekaligus, kecuali di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi.

Contoh:

Arip alajârâ tello arè.

'Arip akan berlayar tiga hari'

Bukan:

*Arip alajârâ 3 (tello) arè.

i. Bilangan yang dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Contoh:

Arèya tanḍhâ tarèma Rp87.150,00 (bâllung polo pètto'èbu saratos saèket ropèya).

'Ini tanda terima Rp87.150,00 (delapan puluh tujuh ribu seratus lima puluh rupiah)'

BAB VII

TANDA BACA DALAM BAHASA MADURA

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, pemakaian tanda baca dalam bahasa Madura juga diatur dalam Pedoman Umum Bahasa Madura yang Disepurnakan. Tanda baca adalah simbol yang tidak berhubungan dengan fonem (suara) atau kata dan frasa pada suatu bahasa melainkan berperan untuk menunjukkan struktur dan organisasi suatu tulisan, dan juga intonasi serta jeda yang dapat diamati seaktu pembacaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008:1393), makna **tan·da** n 1 yang menjadi alamat atau yg menyatakan sesuatu; 2 gejala; 3 bukti; 4 pengenal; lambang; 5 petunjuk. Sementara istilah ‘tanda baca’ dimaknai sebagai tanda yg dipakai dl sistem ejaan (spt titik, koma, titik dua);

Tanda baca dalam bahasa Madura meliputi tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elipsis, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung kecil, tanda kurung besar, tanda kurung siku, tanda petik rangkap, tanda petik tunggal, dan daris miring.

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Contoh:

Rama mèyos dâ' Bhângkalan.

‘Bapak pergi ke Bangkalan’

2. Tanda titik dipakai di belakang singkatan nama orang.

Contoh:

Moh. Salè Anwar Ns. (Mohamad Sale Anwar Ns.)

Ch. Basyar (Chairil Basyar)

3. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

Contoh:

Dr. (Doktor) Ny. (Nyonya/Nyaè)

H. (Haji) R. (Radhin)

Prof. (Profesor) Bp. (Bâpa’)

4. Tanda titik dipakai pada singkatan atau ungkapan yang sudah umum.

Contoh:

Ass. w.w. (Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh)

Swt. (Subhanahu wataala)

bsl. (ban salaènna) ‘dan lain-lain’

bst. (ban saterossa) ‘dan seterusnya’

5. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, dan daftar.

Contoh:

(a) III. *Ponḍhuk Pasantrèn* ‘Pondok Pesantren’

A. *Pasantrèn Y* ‘Pesantren Y’

B. *Ponḍhuk R* ‘Pondok R’

(b) 2. *Onḍhâghânnâ Bhâsa* ‘Tingkatan Bahasa’

2.1 *Enjâ’iyâ* (ngoko)

2.2 *Engghi enten* (tengahan)

1.3 *Èngghi bhunten* (bahasa tinggi)

6. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Contoh:

Satèya pokol 01.35.20 (*pokol sèttong lèbât tello polo lèma’ mennèt ḍupolo ḍetti’*)

‘Sekarang pukul 1 lewat 35 menit 20 detik’

7. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Contoh:

Sè ajhâlân sampè’ 1.35.20 jhâm (*saejjhâm lèbât tello polo lèma’ mennèt ḍupolo ḍetti’*)

‘Yang berjalan sampai 1 jam 35 menit 20 detik.’

8. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang menunjukkan jumlah.

Contoh:

Pendudu’ Indonesia 215.896.520 jiwâ (*ḍuratos lèma bellâs juta bâllung ngatos sangang polo ennem èbu lèma ratos ḍupolo jiwâ*).

‘Penduduk Indonesia 215.896.520 jiwa’

9. Tanda titik dipakai sebagai elipsis untuk daftar blangko isian.

Contoh:

Hasèl kapotosan ‘Hasil keputusan

lokakarya: lokakarya’:

1. ...

1. ...

- | | |
|--------|--------|
| 2. ... | 2. ... |
| 3. ... | 3. ... |
| bst. | dst. |

10. Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang tidak menunjukkan jumlah.

Contoh:

Ali lahèr taon 1956 .

‘Ali lahir tahun 1956.’

Èssèna buku rèya 3214 kaca.

‘isi buku ini 3214 halaman.’

Nomer tang tèlpon 424822.

‘Nomor telepon saya 424822.’

11. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata atau suku kata, atau gabungan keduanya, yang terdapat dalam nama badan pemerintah, lembaga-lembaga nasional, atau di dalam akronim yang sudah diterima oleh masyarakat.

Contoh:

MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat)

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat)

SMU (Sekolah Menengah Umum)

12. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Contoh:

Lancar Maca

‘Lancar Membaca’

Lokakarya Bhâsa Madhurâ

‘Lokakarya Bahasa Madura’

13. Tanda titik tidak dipakai dalam lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Contoh:

Au	(Aurum)	50 l	(50 liter)
Cu	(Kuprum)	100 kg	(100 kilogram)
TNT	(Trinitrotuleune)	Rp500,00	(500 ropèya)
10 m	(10 mèter)	\$ 100	(100 dollar)

14. Tanda titik tidak dipakai di belakang (1) nama dan alamat pengirim serta tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Contoh:

Sorbhâjâ, 4 November 2002

Kaator dâ' tarètan Ragit

Jhâlân Bungur 7/23

Jember

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Contoh:

Kaulâ ngobângè kalambhi, sarong, sareng songko'.

'Saya membeli baju, sarung, dan kopiah.'

Sèttong, duwâ', tello', empa', ... sapolo.

'Satu, dua, tiga, empat, ... sepuluh'

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti: nangèng, marghâ, sabâb, kalamon.

Contoh:

Alè' ampon neddhâ, nangèng kaulâ ghi' bellun.

'Adik sudah makan, tetapi saya belum'

Aghulâi maddhu, lalakon sè ta' paghuna.

'Menggulai madu, pekerjaan yang tak berguna'

3. a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat itu mendahului kalimat induknya.

Contoh:

Manabi ojhân, kaulâ ta' dâtengnga.

'Kalau hujan, saya tak akan datang'

Marghâ rèpot, loppa dâ' jhânjhina.

'Karena sibuk, lupa akan janjinya'

b. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat, apabila anak kalimat tersebut mengikuti induk kalimat.

Contoh:

Kaulâ ta' dâtengnga manabi ojhân.

'Saya tak akan datang jika hujan'

Loppa dâ' jhânjhina marghâ rèpot.

'Lupa akan janjinya karena sibuk'

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat seperti: *marghâ jârèya* 'karena itu', *molana* 'makanya', *mangkana* 'makanya', *bân polè* 'lagi pula', *dhâddhi* 'jadi', *sanajjân bâriyâ* 'meskipun begitu', *anangèng* 'akan tetapi', *sokkoran* 'syukurlah'.

Contoh:

Marghâ jârèya, bâ'na kodhu ngastètè!

'Karena itu, kamu harus berhati-hati'

Mangkana, jhâ' nakal!

'Makanya, jangan nakal!'

Dhâddhi, lokakarya jârèya tolos èbâdâ'âghi.

'Jadi, lokakarya itu jadi dilaksanakan.'

5. Tanda koma dipakai di belakang kata-kata seru seperti *o*, *e*, *wah*, *ađu*, *ajaib*, *tè-atè*, *nèserra*, *iyâ*, *hèran*, *sèyal* yang terdapat pada awal kalimat.

Contoh:

O, bâriya?

'O, begitu?'

È, ma' bâriyâ?

'Lho, mengapa begitu?'

Bhuh, nakalla ta' lajâk!

'Wah, nakalnya bukan main!'

Aduh, sakè'na!

'Aduh, sakitnya !'

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam suatu kalimat.

Contoh:

Rama ngandhika, "Sèngko' cè' kombhirâna."

'Bapak berkata, "Saya amat gembira."'

"Sèngko' cè' kombhirâna", ngandhikana Rama.

'"Saya amat gembira," kata bapak.'

Dhâbuna para seppo, "Alalakon pangastètè".

'Kata sesepuh, "Berhati-hatilah dalam bekerja".'

7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berturutan.

Contoh:

Balai Bahasa Jawa Timur, Jalan Siwalan Panji, Buduran, Sidoarjo

Sidoarjo, 1 November 2002

Jawa Timur, Indonesia

8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Contoh:

Mardjoki, Wirjawiyata. 1919. *Èlmo Bhâsa Madhurâ*. Batawi: Kanjeng Goepermen.

Asmoro, M. Wirjo. 1952. *Bhâsa Madhurâ Umum I--II*. Jokjakarta: U.P.Indonesia

N.V.

Patmodiwirjo, Ratnawati. 1977. *Lancar Maca*. Surabaya: Bintang.

9. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.

Contoh:

Hanafi, S.H.

Ny. Halimah Sm., S.E.

R. Saleh, S.A.

N. Darmini Ch., M.A.

10. Tanda koma dipakai di depan angka persepuluhan (desimal) dan di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan bilangan.

Contoh:

12,45 km

Rp12,50

15,5 kg

11. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Contoh:

È dhisa, ompamana, ghi' bânnya' na'-kana' ta' asakola.

'Di desa, misalnya, masih banyak anak tidak bersekolah.'

Tang ghuru, bilâ molang, cè' sabbhârrâ.

'Guru saya, kalau mengajar, amat sabar.'

Rèd-morèd, lakè' binè', kabbhi noro' opacara.

'Para murid, laki perempuan, mengikuti upacara.'

12. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat apabila petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya (?) atau tanda seru (!) dan mendahului bagian lain dalam kalimat itu.

Contoh:

"Bâ'na ngakan apa Min?" patanyana Ali.

"Kamu makan apa Min?" tanya Ali'

"Buku rèya bâca!" pasorona Idâ.

"Bacalah buku ini!" perintah Ida.'

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Contoh:

Bâktona sajàn malem; kalakowan ghi'ta' marè.

'Waktu semakin malam; pekerjaan masih belum selesai.'

Pamaènna la dâteng kabbbhi; partandingan ghi'ta' èmolaè.

'Pemain sudah datang semua; pertandingan belum dimulai.'

2. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung.

Contoh:

Rama maos koran; èbhu ai'-jhâi'; sèngko' ajhâr.

'Bapak membaca koran; ibu menjahit; saya belajar.'

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau perian.

Contoh:

Kabhutowanna asakola èngghi panèka: buku, po'lot, pulpèn, ghârisân, sareng settèp.

'Kebutuhan sekolah ialah: buku, pensil, bolpoin, penggaris, dan penghapus.'

Macemma pangangghuy iyâ arèya: sampèr, sarong, calana, kalambhi, sabbhu', bân songko'.

'Jenis pakaian ialah: kain panjang, sarung, celana, baju, ikat pinggang, dan kopiah.'

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Contoh:

a. Katowa : Ahmad Wijaya

Sekretaris : S. Handayani

Bendahara: B. Hartawan

b. Engghun : Ruang A/B

Panata Acara: Bambang S

Arè : Senin

Tangghâl : 4 November 2002

Bâkto/pokol : 08.30 WIB.

3. Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan.

Contoh:

Madura Pos XXIV (1973), 14:5

Sorat Yasin 36:83

Mardjoeki, Wirjawijata. *Èlmo Bhâsa Madhurâ:
Paramasastra.*

4. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Contoh:

Èbhu : “Alè’na bhârenggè, Bhing!”

‘Ibu : “Temanilah adiknya, Nak!”

Sitti : “Èngghi, Bhu.”

‘Sitti : “Iya, Bu.”’

5. Tanda titik dua tidak dipakai kalau rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Contoh:

Kaulâ abhutowaghi: korsè, mèjâ, sareng lomarè.

‘Saya membutuhkan: kursi, meja, dan lemari.’

Para peserta lokakarya: ðâri Songennep, Mekkasân, sareng Jember.

‘Para peserta lokakarya: dari Sumenep, Pamekasan, dan Jember.’

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Contoh:

malem Sennèn sè tapong-

kor ka’ ðissa’

‘malam Senin yang lalu itu’

2. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Contoh:

rèng-orèng

‘orang-orang’

na’-kana’

‘anak-anak’

3. Tanda hubung menyambung huruf pada kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Contoh:

n-a-gh-â-r-â

17-8-1945

4. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (a) sa- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (b) angka dengan –an.

Contoh:

ra'yat sa-Indonèsia 'rakyat se-Indonesia'

lahèrra taon 50-an 'lahirnya tahun 50-an'

5. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Madura dengan unsur bahasa asing.

Contoh:

è-rontgen 'dironsen'

è-reformasi 'direformasi'

a-check up 'berperiksa'

F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah membatasi penyisipan kata, kelompok kata, atau anak kalimat yang memberi penjelasan khusus di luar bangun kalimat.

Contoh:

Sadhâjâ bhârângnga—sapè, sabâ, bân èssèna compo'na—èjhuwâl.

'Semua barangnya—sapi, sawah, isi rumahnya—dijual.'

2. Tanda pisah menegaskan adanya aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Contoh:

Pottrana Pak Karto—sè akuliyâh neng IKIP—samangkèn ampon dhâddhi ghuru.

'Anak Pak Karto—yang kuliah di IKIP—sekarang sudah menjadi guru.'

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti 'sampai dengan' atau di antara dua nama kota yang berarti 'ke' atau 'sampai'.

Contoh:

1947—1978

tangghâl 28—29 Mei 1973 Songennep—

Mekkasân

G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis menggambarkan kalimat yang terputus-putus.

Contoh:

Manabi sapanèka ... èngghi ampon, torè dâ' Bhângkalan saos.

‘Kalau begitu ... ya sudah, mari ke Bangkalan saja.’

Otoda ngabidhi samangkèn...ampon èlampa' aghi.

‘Otoda mulai sekarang ... sudah dilaksanakan.’

2. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan.

Contoh:

Sabâb-mosabâbbhâ...jârèya bhâkal èoros.

‘Sebab-musababnya...itu akan diurus.’

Sapa sè ngalakonè ... ta'osa èpèkkèrè, sè parlo bhânḍhâna.

‘Siapa yang berbuat...tidak usah dipikirkan, yang penting modalnya.’

H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Contoh:

Ponapa pottrana ampon asakola?

‘Apakah anaknya sudah bersekolah?’

2. Tanda tanya dipakai di antara tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh:

Bâ'na lahèr taon 1939 (?)

‘Kamu lahir tahun 1939 (?)’

Pèssèna bâ'na 10 juta (?)

‘Uangmu 10 juta (?)’

Apa iyâ mon dhibi'na dokter (?)

‘Apa benar dia dokter (?)’

I. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan yang menyatakan seruan atau perintah, kesungguhan, ketidakpercayaan, dan emosi yang kuat.

Contoh:

Aduh sakè'na!

'Aduh sakit!'

Kèbâ dâ' enna' bhârângnga!

'Bawa ke sini barangnya!'

Tolong tang buku kèbâ'âghi!

'Tolong, bawakan buku saya!'

Masa' dhibi'na tèghâ dâ' ana'na dhibi'!

'Masa dia tega pada anaknya sendiri!'

Pokol pakajâ!

'Pukul yang keras!'

J. Tanda Kurung Kecil ((...))

1. Tanda kurung kecil mengapit keterangan atau penjelasan yang ditambahkan pada kalimat atau bagian-bagiannya.

Contoh:

Bânjir è Situbândâ (Bhâsokè) rajâ ongghu.

'Banjir di Situbondo (Besuki) sungguh besar.'

Pasèsèr Slopèng (Madhurâ) cè' èndhâna.

'Pesisir Slopeng (Madura) sungguh indah.'

2. Tanda kurung kecil mengapit keterangan penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Contoh:

Kabhârrâ (ta' tao kanyataanna) bârâghâddhâ rajâ.

'Kabarnya (tidak tahu kenyataannya) biayanya besar.'

3. Tanda kurung kecil mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

Contoh:

Sè parlo èrembhâk dâlem Lokakarya Bhâsa Madhurâ samangkèn panèka: (1) bhâb panolèsanna aksara, (2) bhâb panolèsanna oca', (3) bhâb panolèsanna tandhâ bâca'an, sareng (4) bhâb panolèsanna oca'serrebbhân.

'Yang perlu dibahas dalam Lokakarya Bahasa Madura sekarang ini: (1) masalah penulisan huruf, (2) masalah penulisan kata, (3) masalah penulisan tanda baca, dan (4) masalah penulisan unsur serapan.'

Sè tamaso' bhângsana palappa iyâ arèya: (a) bhâbâng, (b) kencor, (c) koncè, (d) konyè', bân (e) sa'ang.

'Yang termasuk kelompok bumbu ialah: (a) bawang, (b) kencur, (c) kunci, (d) kunyit, dan (e) lada.'

K. Tanda Kurung Besar ({...})

Tanda kurung besar dipakai di dalam penulisan angka dalam bentuk matrik.

Contoh:

{ 20 + (24:6) } =

L. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis sebelumnya. Tanda ini menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Contoh:

Eppa' ma [k] alowar sape.

'Bapak mengeluarkan sapi.'

Ghuruna cè' sabb[h]ârrâ.

'Gurunya sangat sabar.'

2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Contoh:

(Bhidhâna antara ðumacem kadhâddhiyân rèya [parèksa kaca 35—38] ta'parlo èkarembhâk polè).

'(Bedanya antara dua macam kejadian ini [lihat halaman 35—38] tidak perlu

dibicarakan lagi).’

M. Tanda Petik Rangkap (“...“)

1. Tanda petik rangkap dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Contoh:

“Ampon lastarè sadhâjâ,” ca’èpon pottrana.

‘Sudah selesai semua,’ kata anaknya.’

Ramaèpon ngandhika, ”Iyâ bhâghus.”

‘Bapaknya mengatakan,”Ya bagus.”’

2. Tanda petik rangkap dipakai untuk mengapit judul syair, karangan, dan bab buku yang menjadi bagian kalimat.

Contoh:

Carètana “Pangèran Trunojoyo” bâdâ è buku *Bhâbhâd*

Madhurâ bhâb X, kaca 123.

‘Cerita “Pangeran Trunojoyo” ada di buku *Babad Madura* bab X, halaman 123.’

3. Tanda petik rangkap mengapit istilah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Contoh:

Akanca “kana ’rowa” sènga’ pangastètè!

‘Berteman “anak itu” harus hati-hati!’

Sèngko’ ghi’ ta’ anđi’ sè èkoca’ calana “cutbrai”

‘Saya masih belum punya yang disebut celana “cutbrai”.’

4. Tanda petik rangkap penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Contoh:

Ali ngoca’, ”Bhâghus ongghu sapè rowa.”

‘Ali berkata, ”Sungguh bagus sapi itu”.’

Amat atanya, ”Sapa nyamana Bâ’na, Cong?”

‘Amat bertanya, ”Siapa namamu, Nak?”’

Èbhu adhâbu, "Bâ'na kodhu bhâjheng ajhâr!"

'Ibu berkata,"Kamu harus rajin belajar!"'

5. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik rangkap yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus.

Contoh:

Polana ce'korossa, Ali èkoca'è "Gherring".

'Karena sangat kurus, Ali dijuluki "Gering".'

N. Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Contoh:

Èbhu atanya, "Bâ'na ngèding monyè 'kring-kring' ghellâ'?"'

'Ibu bertanya, "Kamu mendengar bunyi 'kring-kring' tadi?"'

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit terjemahan, penjelasan kata, dan ungkapan Indonesia atau asing.

Contoh:

Pèkkèranna ta'ro-karowan 'stres'

Pikirannya kalut 'stres'

O. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam penomoran kode surat, alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Contoh:

No. 357/PK/1973

'No. 357/PK/1973'

Jhâlân Kramat III/10

'Jalan Kramat III/10'

Taon anggaran 1985/1986

'Tahun anggaran 1985/1986'

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata atau dan per/tiap

Contoh:

Bhârângnga èkèrèm lèbât dhârâ'/saghârâ.

‘Barangnya dikirim lewat darat/laut.’

Arghâna Rp2500,00/lambâr.

‘Harganya Rp2500,00/lembar.’

Para Bâpa’/Èbhu/tarètan sè samè rabu.

‘Para Bapak/Ibu/Saudara yang sama hadir.’

BAB VIII

PENULISAN UNSUR SERAPAN BAHASA MADURA

Kata serapan lumrah terjadi antarbahasa. Proses serap-menyerap kata terjadi setiap kali ada kontak bahasa melalui pemakainya. Bunyi bahasa dan kosakata merupakan unsur bahasa yang bersifat terbuka/mudah menerima pengaruh sehingga dalam kontak bahasa proses serap-menyerap unsur asing akan terjadi. Hal ini terjadi bisa dikarenakan adanya kebutuhan dan kemampuan seseorang yang kurang memahami bahasa sendiri. Dalam proses penyerapan bahasa, pasti akan timbul perubahan-perubahan. Sebab, tidak ada proses penyerapan yang terjadi secara utuh. Proses penyerapan terjadi dengan beberapa penyesuaian, baik dalam ejaan antarbahasa maupun ucapan.

Bahasa Madura hidup dan berkembang selaras dengan kemajuan masyarakat pemakainya. Dalam perkembangannya, bahasa Madura menyerap unsur dari berbagai bahasa. Penyerapannya cenderung melalui bahasa Indonesia. Unsur serapan dalam bahasa Madura dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan besar.

Unsur asing yang pengucapan dan penulisannya sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa Madura, misalnya *riset*, *tisu*, *turne*, *aki*, *persèn*, dan *amatir*.

Unsur asing yang belum sepenuhnya terserap dalam bahasa Madura, misalnya *make up*, *handphone*, dan *stereo*. Unsur-unsur tersebut digunakan dalam konteks bahasa Madura, tetapi pengucapan dan penulisannya masih dekat dengan lafal dan ejaan asingnya. Pada umumnya, golongan ini berkaitan dengan bidang ilmu dan teknologi; jadi dalam konteks kebudayaan modern.

a. Pedoman Penulisan Unsur Serapan

Pada prinsipnya pedoman penulisan unsur serapan ini mengikuti kaidah ejaan yang berlaku bagi penulisan unsur serapan bahasa Indonesia.

aa, ee, dan uu masing-masing dalam satu suku kata menjadi a, e, dan i.

<i>Baal</i>	Bal
<i>Systeem</i>	Sistem
<i>Temperatuur</i>	Temperatur

ae yang tidak bervariasi dengan e tetap ae.

<i>Aerolit</i>	Aèrolit
<i>Maestro</i>	Maèstro

ae yang bervariasi dengan e menjadi e

Anaemia	Anemia
Haemoglobin	Hèmoglobin

c di depan a, o, u, l, dan r menjadi k

Cabine	Kabin
Comma	Koma
Cubik	Kubik
classic	Klasik
Critik	Kritik

c di depan e, i, dan y menjadi s

central	Sèntral
Circulation	Sirkulasi
Cylinder	Silinder

cc di depan o, u, dan l menjadi k

Accommodation	akomodasi
Accu	Aki
Accumulation	Akumulasi
Acclamation	Aklamasi

cc di depan e dan i menjadi ks

Accen	Aksèn
Accessory	Aksèsoni
Vaccine	Vaksin

ech atau ch di depan a, o, dan konsonan menjadi k

Sacharin	Sakarín
Mechanic	Mèkanik
Cholera	Kolèra
Technique	Tèknik
Chrome	Krom

ch yang dilafalkan c menjadi c

Cheek	Cèk
-------	-----

Charter

Carter

ch yang dilafalkan s atau sy menjadi s

Chimpanzee

Simpanse

Echelon

Èsellon

Machine

Messin

ck menjadi k

Ticket

Tikèt

Picket

Pikèt

Truck

Trek

eau menjadi o

Beureau

Biro

Plateau

Plato

f atau ff menjadi f

Final

Final

Buffet

Bufèt

ie yang dilafalkan menjadi i menjadi i

Commissie

Komisi

koerier

Kurir

ie yang dilafalkan ie tetap ie

Patient

Pasèn

Efficient

Èfisèn

oo (Belanda) menjadi o

Kantoor

Kantor

Spioon

Spion

oo (Inggris) menjadi u

Cartoon

Kartun

Proof

Pruf

oo (vokal ganda) tetap oo

Coordination	Koordinasi
Zoology	Zoologi

ou yang dilafalkan u menjadi u

Coupon	Kupon
Souvenir	Suvenir
Group	Grup

ph menjadi f

Pharmacy	Farmasi
Photocopy	Fotokopi
Paragraph	Paragraf

q menjadi k

Aquarium	Akuarium
Frequency	Frekuensi
Equator	Èkuator

rh menjadi r

Rhythm	Ritme
Rheumatiek	Rèmatik
Rhetoric	Rètòrik

sh menjadi s

Finish	Finis
Romusha	Romusa

t di depan i yang dilafalkan s menjadi s

Patient	Pasèn
National	Nasional
Asimilation	Asimilasi

th menjadi t

Therapy	Terapi
---------	--------

Theory	Tèori
Thermos	Tèrmos

ua tetap ua

Aquarium	Akuarium
Quality	Kualitas

v tetap v

Vitamin	Vitamin
Television	Tivi

x di tengah atau pada akhir suku kata menjadi ks

Extra	Èkstra
Latex	Latèks
Textiel	Tèkstil

xc di depan e menjadi ks

excess	Èksès
Exceptie	Èksèpsi

xc di depan a, u, dan l menjadi ksk

Excavation	Èkskavasi
Excursive	Èkskursif
Exclusive	Èksklusif

xt pada akhir kata menjadi ks

Text	Tèks
context	Kontèks

y yang dilafalkan i menjadi i

Psychology	Psikologi
system	Sistem
Type	Tipe

z tetap z

Zenith	Zènit
Zero	Zèro
Zigzag	Zigzag
Zone	Zone

Di samping pegangan untuk menyesuaikan huruf atau bunyi asing berikut ini didaftar juga akhiran-akhiran asing dan beberapa huruf yang mengakhiri kata-kata asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Madura. Akhiran-akhiran seperti yang tercantum dalam daftar ini diserap sebagai bagian yang utuh. Kata seperti transportasi, eksportir, efektif, diserap secara utuh di samping transpor, ekspor, dan efek.

age menjadi ase

Etalage	ètalase
Percentage	Persèntase

ant menjadi -an

Accountant	Akuntan
Informant	Informan

archy menjadi -arki

Anarchy	Anarki
Monarchy	Monarki

ary menjadi -er

Primary	Primèr
Military	Militèr

(a)tion menjadi -asi, -si

Publication	Publikasi
Combination	Kombinasi
Communication	Komunikasi

or (Inggris) yang identik dengan -eur (Belanda) menjadi -ur

adminitrator, adminitrateur	Adminitratatur
inspektor, inspecteur	Inspèktur

ile menjadi –il

Mobile	Mobil
Textile	Tèkstil

ique, -ic, -ics menjadi –ik, ika

Technique	Tèknik
Logic	Logika
heroic	Hèroik
Phonetics	Fonètik

isch (ajektiva Belanda) yang identik dengan –ic (ajektiva Inggris) menjadi –ik: yang identik dengan –ical (Inggris) menjadi –is.

electronisch, elektronik	Èlèktronik
mechanisch, mechanic	Mèkanik
practisch, practical	Praktis
logisch, logical	Logis

ism menjadi -isme

Capitalism	Kapitalisme
Communism	Komunisme

ist menjadi –is

Egoist	Ègois
Capitalist	Kapitalis

ive menjadi –if

Primitive	Primitif
Sensitive	Sènsitif

logue (Inggris) dan loog (Belanda) menjadi –log

Catalogue	Katalog
Monologue	Monolog

logy menjadi –logi

Technology

Tèknologi

Etiology

Ètiologi

Etymology

Ètimologi

nt menjadi -n

Agent

Agèn

patient

Pasèn

oir (e) menjadi -oar

Abattoir

Abatoar

Trottoir

Trottoar

Repertoire

Rèpertoar

rd, -rt menjadi -r

Standard

Standar

Export

Èkspor

Import

Impor

st menjadi -s

Post

Pos

Analyst

Analís

ure menjadi -ur

Literature

Literatur

Procedure

Prosedur

Structure

Struktur

BAB IX

PEDOMAN TULISAN FONETIS BAHASA MADURA

1. Pengertian

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang Madura yang berada di Pulau Madura dan pulau-pulau di sekitarnya, Jawa Timur, dan orang Madura yang berada di wilayah Indonesia dan luar negeri.

2. Abjad yang digunakan

Abjad (huruf) yang digunakan adalah abjad (huruf) yang digunakan pada Pedoman Ejaan Bahasa Madura Tahun 2004, yang telah diselaraskan menjadi Ejaan 2011 terbitan Balai Bahasa Surabaya, Departemen Pendidikan Nasional, terdiri atas :

Tabel 1 : Huruf vokal

No	Huruf	Contoh kata
1	a	alos ~ halus ; sala ~ salah; tapay ~ tape
2	â	bârâ~ bengkak; ðârâ ~ darah; jhâtê ~ jati
3	è	èntar ~ pergi ; sèksek – iris; talè - tali
4	e	eppa' ` ayah; nèser ~ kasihan; males ~ malas
5	i	Bilâ ~ bila; jhila ~ lidah; obi ~ ubi
6	o	Olo'~ lemah; colo' ~ mulut; pao ~ mangga
7	u	paju ~ laku; ðumpa ~ tumpah

Tabel 2: Huruf konsonan

No	Huruf	Contoh kata
1	b	bârâ~ bengkak; lobâr ~ usai; sabâb ~ sebab
2	c	cangkèm ~ dagu; moncar ~ terbit
3	d	dâno ~ setan; dhibi' ~ diri; dhunnya~harta

4	ḍ	ḍârâ ~ darah; ḍiyâ ~ disini; ḍumpa ~ tumpah
5	dh	dhârâ ~ burung dara; dhâmar ~ lampu
6	ḍh	ḍhingḍhing ~ ikan sapi yang dikeringkan; ḍhuḍhit ~ bedah
7	f	fakèr ~ fakir; fitna ~ fitnah;
8	g	gâmbus ~ orkes; anggâ' ~ angkuh; golè ~ gulai
9	h	ahèr ~ akhir; hèsap ~ hitung; tasbih ~ tasbih
10	j	paju ~ laku; laju ~ usang; sopajâ ~ supaya
11	k	korang ~ kurang; sakè' ~ sakit; otek ~ otak
12	l	larang ~ mahal; malo ~ malu; bhântal ~ bantal
13	m	marè ~ sudah; ambu ~ berhenti; ḍâlem ~ dalam
14	n	nèser ~ kasihan; pèngang ~ pinang; sekken ~ kukuh
15	p	pèrèng ~ piring; opa ~ upah; kèlap ~ petir
16	q	qur'an ~ quran: infaq ~ infaq
17	r	rammè ~ ramai; sarè ~ cari; kasor ~ kasur
18	s	sèyang ~ siang; moso ~ musuh: bherrâs ~ beras
19	t	tèkos ~ tikus; matta ~ mentah; sèsèt ~ capung
20	th	tharat ~ teriak; ketthang ~ kera;
21	v	vitamin ~ vitamin; revolusi ~ revolusi
22	w	wâjib ~ wajib; towa ~ tua
23	y	rèya ~ ini; sèyang ~ siang
24	z	zâkat ~ zakat; mu'jizât ~ mukjizat

Catatan: konsonan f,q,v,x, dan z dipakai dalam bahasa Madura untuk penulisan kata serapan.

BAB X

HAKIKAT MORFOLOGI BAHASA MADURA

A. Hakikat Morfologi Bahasa Madura

Morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata (Mulyana, 2007 : 6). Ramlan (1987 : 21) menjelaskan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang bidangnya menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, dan kemungkinan adanya perubahan golongan dari arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata.

Dalam bahasa Madura terdapat kata *sapèdâ*, terdapat juga kata *asapèdâ*, *sapèdâ-sapèdâ*, *sapèdâ motor*; di samping ada kata *roma*, *è roma*, *èromana*, *roma-roma*, dan *roma sakè'*; di samping kata *jhâlân*, terdapat juga kata *lân-jhâlânan*, dan sebagainya. Kata *sapèdâ* terdiri atas satu morfem, sama halnya dengan kata *roma* dan *jhâlân*; kata *asapèda* terdiri atas dua morfem, ialah morfem *a – ter-ater*, dan morfem *sapèdâ* sebagai bentuk dasarnya. Demikian pula kata *è romana* yang masing-masing terdiri atas tiga morfem, yaitu morfem *è – ter ater*, morfem *roma* sebagai kata dasar, dan morfem *na –* sebagai *panotèng*.

Dengan ringkas dapatlah dikatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1978:19).

Menurut Verhaar (dalam Nurhayati, 2001:1) morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Pengertian lain menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang membicarakan atau mengidentifikasi seluk beluk pembentukan kata (Nurhayati, 2001:2). Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian morfologi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata, pengaruh perubahan kata terhadap arti dan kelas kata, serta mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

B. Morfem

Morfem adalah kesatuan bentuk pengertian terkecil yang sama atau mirip yang berulang dalam ujaran suatu bahasa (Samsuri, 1983:170). Misalnya bentuk [*lanđu'*], pada kata *malanđu'*, *malanđu'â*, dan *alanđu'â*. Hal ini merupakan morfem bahasa Madura yang masing masing terdiri atas satu morfem pada kata *lanđu'*, tiga morfem pada kata *malanđu'â*, yaitu morfem *ma-*, morfem

landu', dan morfem *â-* sebagai panoteng. Selain itu, ada juga kata motos 'memutus parkara', nokang 'bertukang', dan *ngakan* 'sedang makan'. Hal ini merupakan satu morfem dalam bahasa Madura.

Di samping itu, bahasa Madura dibangun oleh satuan linguistik bermakna yang muncul berulang-ulang dalam ujaran. Contoh satuan linguistik bermakna yang muncul berulang-ulang dalam ujaran misalnya, *ètokol* 'dipukul', *èkala* 'diambil', *èkakan* 'dimakan', *ètolès* 'ditulis', *èsoro* 'disuruh', dan sejenisnya. Dalam satuan linguistik bermakna tersebut kita dapatkan penggunaan bentuk linguistik {è-}. Dari konteks pemakaiannya diketahui bahwa {è-} sejajar dengan satuan lingual 'di' dalam BI.

Di samping itu, dalam BM terdapat bentuk linguistik seperti *sè mèra* 'yang merah', *sè celleng* 'yang hitam', *sè towa* 'yang tua', *sè ngodâ* 'yang muda', *sè rajâ* 'yang besar', dan sejenisnya. Dari contoh tersebut dapat ditentukan bahwa dalam BM terdapat satuan lingual {sè-} yang memiliki makna tetap, yaitu 'yang'.

Seperti bahasa-bahasa serumpun lain, di samping dibangun oleh rangkaian fonem, BM dibangun oleh rangkaian bentuk yang memiliki makna tetap, yaitu morfem. Berdasarkan jumlah fonem yang mendukungnya morfem dalam BM ada yang hanya terdiri atas satu bunyi, terdiri atas dua bunyi (satu suku kata), tiga bunyi (satu suku kata), tiga bunyi (dua suku kata), empat bunyi, lima bunyi, dan enam bunyi atau lebih. Contoh morfem BM yang hanya terdiri dari satu bunyi, misalnya, {è-}, {-a}, {-è}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri dari dua bunyi, misalnya, {sè}, {la}, {ka}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri dari tiga bunyi (satu suku kata), misalnya, {ghi'}, {jhung}, {ta'}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri dari tiga bunyi (dua suku kata), misalnya, {aèng}, {arè}, {atè}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri dari empat bunyi, misalnya, {sèra}, {powa}, {èlmo}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri dari lima bunyi, misalnya, {posang}, {pokol}, {sronèn}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri lebih dari lima bunyi, misalnya, {dupolo}, {asoroy}, {sapèdâ}, dan sejenisnya (Sofyan, 2008).

C. Morfem Bahasa Madura

1. Pengertian Morfem bahasa Madura

Morfem adalah kesatuan bentuk pengertian terkecil yang sama atau mirip yang berulang dalam ujaran suatu bahasa (Samsuri, 1983:170). Misalnya bentuk [*landu'*], pada kata *malandu'*, *malandu'a*, dan *alandu'â*. Hal ini merupakan morfem bahasa Madura yang masing masing terdiri atas satu morfem pada kata *landu'*, tiga morfem pada kata *malandu'a*, yaitu morfem *ma-*, morfem *landu'*, dan morfem *a-* sebagai panoteng. Selain itu, ada juga kata motos 'memutus parkara',

nokang 'bertukang', dan *ngakan* 'sedang makan'. Hal ini merupakan satu morfem dalam bahasa Madura.

2. Jenis Morfem Bahasa Madura

Jenis morfem bahasa Madura dapat dilihat dari jumlah fonemnya, relasi antar unsurnya terhadap morfem lain, dan kemampuan berdistribusinya pada masing-masing jenis morfem itu dipaparkan di bawah ini.

3. Jenis Morfem Berdasarkan Jumlah Fonemnya

Berdasarkan jumlah fonem yang membentuknya, morfem bahasa Madura dapat dibedakan menjadi morfem yang monofonemis, dwifonemis, dan polifonemis.

Monofonemis

Morfem bahasa Madura yang terdiri atas satu fonem dapat menjadi sebuah suku kata, onset, atau peak.

Contoh:	è	'di' dalam kata	è roma	'di rumah'
	è-	'di-' dalam kata	èghâbây	'dibuat'
	a-	'ber-' dalam kata	alako	'bekerja'

Ter-ater anuswara (an, any, am, ang)

-N	'me' dalam kata	ngakan	'(me) makan milè
	'memilih'		
ngokom	'menghukum'		
namen	'menanam'		
nyassa	'mencuci'		

Dwifonemis

Morfem bahasa Madura yang terdiri atas dua buah fonem berkedudukan sebagai sebuah suku kata juga, kecuali morfem imbuhan yang berupa sisipan dan akhiran

-an. Contoh:	sè	'yang'		
	la	'telah'		
	ka	'ke, kepada'		
	-um-	'dalam kata jhumenneng	'bertahta'	
	ma-	'dalam kata makalower	'mengeluarkan'	
	ta-	'ter-' seperti pada kata taobbhâr	'terbakar'	

Polyfonemis

Morfem bahasa Madura yang terdiri atas tiga fonem atau lebih pada umumnya pada suku katanya dua atau tiga.

Contoh: -aghi	'benefaktif' seperti pada kata masangngaghi, melèyaghi.
akalambhi	'memakai baju'

asowara	'bersuara'
kasaktèyan.	'kesaktian'

4. Jenis Morfem Berdasarkan Relasi Antarunsurnya

Berdasarkan relasi antarunsurnya, morfem bahasa Madura dapat dibedakan atas morfem utuh dan morfem terbelah. **Morfem utuh adalah** sebuah morfem yang unsur-unsur (fonem) pembentuknya tidak dapat dipisahkan oleh unsur atau bentuk lain. Dalam bahasa Madura, pada umumnya morfem bebas termasuk ke dalam morfem utuh ini, begitu juga beberapa morfem terikatnya, kecuali yang tersebut masuk ke dalam morfem terbelah di bawah ini. Sedangkan **morfem terbelah adalah** satu morfem yang dalam pemakaiannya terbelah atau disela oleh morfem (bebas atau terikat) lain.

Morfem bebas bahasa Madura yang termasuk dalam morfem utuh, misalnya; kata tana 'tanah, tasè 'pantai, alè 'adik', jhubâ 'jelek', dsb. Sedangkan yang termasuk morfem terikat, misalnya; pa- dalam kata pamarè, papotè, pasoro, sedangkan pada awalan sa- dalam kata sapolo, saroma, dsb.

(1) Dibelah oleh sisipan –al-

(a) morfem bebas yang berupa verba, misalnya;

Jhujjhu' -----	jhâlujjhu'	'gagap'
Ghâttong ---	ghâlâttong	'bergantungan'

(b) Morfem bebas yang berupa adjektiva, misalnya;

Jhimet ----	jhâlimet	'rumit sekali'
Cèmot ---	calèmot	'jauh sekali'

(2) Dibelah oleh sisipan –am-

Morfem bebas yang berupa verba atau nomina, misalnya;

Pènta ----	pamènta	'permintaan'
Pojhi -----	pamojhi	'doa restu'
Parènta ---	pamarènta	'pemerintah'

(3) Dibelah oleh sisipan –ar

Ghigghi' ---	ghârighi'	'jemari'
Kedðhâp ---	karedðhâp	'gemerlap;

(4) Dibelah oleh sisipan –èn-

Morfem bebas yang berupa verba, misalnya;

ponjul ---	pènonjhul	'muncul'
tolong ---	pènolong	'tertolong'

(5) Sisipan -in-

- Misalnya: bhâreng – bhinareng - 'bersama'
- (6) Sisipan –om-
- Misalnya: pada kata
- Sekkar – somekkar 'bunga'
- Tèbhâ – tomèbhâ 'menimpa'
- Tolos – tomolos 'jadi'

- (7) Sisipan –um-
- Misalnya: pada kata
- Ghântong – ghumantong 'tergantung'
- Jhembhâr – jhumembhâr 'asri'

Adapun morfem terikat bahasa Madura yang termasuk dalam morfem terbelah dipaparkan berikut ini.

- (1) a – ân pada kata arobbhuwân 'banyak yang roboh'
- aologhân 'memanggil-manggil'
- aoraghân 'bersorak'
- (2) ma – an pada kata manangèsan 'suka membuat orang nagis'
- mapotèyan 'suka menjadikan putih'
- mabhârsèyan 'suka membersihkan'
- (3) ka – na pada kata kabellina 'harga belinya'
- katebbhusna 'tertebusnya'
- (4) ka – en pada kata kapanasân 'terlalu panas'
- kabhâghusân 'terlalu baik'
- (5) sa – an pada kata sasakola'an 'satu sakolah'
- sakakanan 'sekali makan'
- sasangowan 'cukup untuk bekal sekali'

5. Berdasarkan Kemampuan Berdistribusi

Berdasarkan kemampuan berdistribusinya, morfem suatu bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. **Morfem bebas** ialah morfem yang dapat diucapkan tersendiri dalam tuturan biasa. Bentuk-bentuk /bengko/, /bhâghus/, dan /sossa/, masing-masing pada kalimat (1) sêngko' bâdâ è bengko; (2) Hasèlla bhâghus kakabbhi; (3) kalakowanna nombuwaghi sossa. Beberapa contoh tersebut dapat dikategorikan sebagai morfem bebas dalam bahasa Madura.

Di samping morfem bebas seperti yang disebutkan di atas, dalam bahasa Madura terdapat pula **morfem terikat**. Yaitu morfem yang dalam tuturan wajar tak pernah diucapkan tersendiri. Atau dengan kata lain morfem yang selalu terikat pada bentuk lain. Bentuk –bentuk /N-/ , /a-/ , /è-/ , /ma-/ , dan /aghi/. Misalnya pada kata acokor 'bercukur', matèdung 'menidurkan', kokowaghi 'kukuhkan', hal ini termasuk morfem terikat.

6. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

a. Morfem Bebas

Menurut Sofyan (2008) dalam bahasa Madura terdapat tujuh katagori morfem bebas. Tujuh katagori morfem bebas yang terdapat dalam BM adalah (a) morfem bebas berupa kata benda, (b) kerja, (c) sifat, (d) keterangan, (e) preposisi, (f) kata sambung, dan (g) kata bilangan. Deskripsi tujuh kategori morfem tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

(a) Morfem Bebas Berupa Kata Benda

Dalam BM terdapat morfem bebas berupa kata benda. Morfem bebas berupa kata benda yang terdapat dalam BM antara lain tampak dalam contoh berikut.

<i>Mèjâ</i>	'meja'
<i>Arè'</i>	'celurit'
<i>Pèssè</i>	'uang'
<i>Lomarè</i>	'lemari'
<i>Sèngko'</i>	'saya'

(b) Morfem Bebas Berupa Kata Kerja

Dalam BM terdapat morfem bebas berupa kata kerja. Morfem bebas berupa kata kerja yang terdapat dalam BM antara lain sebagai berikut.

<i>Pokol!</i>	'pukul'
<i>Ènom!</i>	'minum'
<i>Tèdung!</i>	'tidur'
<i>Maèn!</i>	'bermain'
<i>Mandi!</i>	'mandi'
<i>Pènta!</i>	'meminta'

(c) Morfem Bebas Berupa Kata Sifat

Di samping terdapat morfem bebas berupa kata benda dan kata kerja dalam BM terdapat morfem bebas berupa kata sifat. Contoh morfem bebas berupa kata sifat yang terdapat dalam BM antara lain sebagai berikut.

<i>Cerrè'</i>	'pelit'
<i>cabhul</i>	'cebol'
<i>lanjhâng</i>	'panjang'
<i>oḍi'</i>	'hidup'
<i>celleng</i>	'hitam'
<i>ghenḍhâk</i>	'sombong'

(d) Morfem Bebas Berupa Kata Keterangan

Dalam BM terdapat morfem bebas berupa kata keterangan. Contoh morfem bebas berupa kata keterangan yang terdapat dalam BM sebagai berikut.

<i>Bâri'</i>	'kemarin'
<i>ghi'</i>	'sedang' (kata keterangan waktu)
<i>ghellâ'</i>	'tadi'
<i>marè</i>	'sudah'

(e) Morfem Bebas Berupa Kata Depan atau Preposisi

Dalam BM terdapat morfem bebas berupa kata depan. Contoh morfem bebas berupa kata depan yang terdapat dalam BM tampak dalam uraian berikut.

<i>Neng</i>	'di'
<i>è</i>	'di'
<i>ka</i>	'ke'
<i>ḍâri</i>	'dari'

(f) Morfem Bebas Berupa Kata Sambung

Dalam BM terdapat morfem bebas berupa kata benda. Contoh morfem bebas berupa kata benda yang terdapat dalam BM tampak dalam uraian berikut.

<i>sè</i>	'yang'
<i>bân</i>	'dan'
<i>maskèya</i>	'meskipun'
<i>katèmbhâng</i>	'daripada'
<i>kalabân</i>	'dengan'
<i>tapè</i>	'tetapi'

(g) Morfem Bebas Berupa Kata Bilangan

Dalam BM terdapat morfem bebas berupa kata bilangan. Contoh morfem bebas berupa kata bilangan yang terdapat dalam BM tampak dalam uraian berikut.

<i>sèttong</i>	'satu'
<i>ḍuwâ'</i>	'dua'
<i>tello'</i>	'tiga'

Dari beberapa contoh yang telah dikemukakan diperoleh keterangan bahwa dikaitkan dengan jenis katanya morfem bebas dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam tujuh jenis kata. Tujuh jenis kata yang dapat mengisi morfem bebas dalam BM adalah kata: (1) benda, (2) kerja, (3) sifat, (4) keterangan, (5) depan, (6) sambung, dan (7) bilangan.

Berdasarkan jumlah suku katanya morfem bebas dalam BM ada yang bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku lebih dari tiga. Morfem bebas bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga yang terdapat dalam BM seperti tampak pada contoh-contoh berikut.

(a) Morfem Bebas Bersuku Satu

V:	<i>è</i>	‘di’
KV:	<i>sè</i>	‘yang’
	<i>la</i>	‘telah’
	<i>ka</i>	‘ke’
KVK:	<i>ghi’</i>	‘sedang’
	<i>bân</i>	‘dan’
	<i>ta’</i>	‘tidak’

(b) Morfem Bebas Bersuku Dua

VKV:	<i>atè</i>	‘hati’
	<i>arè</i>	‘hari’
	<i>apa</i>	‘apa’
	<i>èbhu</i>	‘ibu’
	<i>apoy</i>	‘api’
	<i>iyâ</i>	‘ya’
VVK:	<i>aèng</i>	‘air’
	<i>ael</i>	‘payah karena mengunyah’
VKKV:	<i>ella</i>	‘jangan’
	<i>arghâ</i>	‘harga’
	<i>èlmo</i>	‘ilmu’
VKKVK:	<i>eppa’</i>	‘ayah’
	<i>ettas</i>	‘atas’
<i>engko’</i>		‘saya’
KVKV:	<i>bâdâ</i>	‘ada’
	<i>sala</i>	‘salah’
KVV:	<i>tao</i>	‘tahu’
	<i>Jhâu</i>	‘jauh’
	<i>bhâi</i>	‘saja’

KVKKVK:	<i>ghellâ</i>	‘tadi’
	<i>ghenna</i>	‘genap’
KVKKV:	<i>sossa</i>	‘susah’
	<i>Saktè</i>	‘sakti’
	<i>mampo</i>	‘mampu’
KVKVK:	<i>paghi</i>	‘kelak’
	<i>dhibi</i>	‘sendiri’
	<i>pèghâ</i>	‘tangkap’
KVKKKV:	<i>kappra</i>	‘biasa’
KVKVKKV:	<i>kalambhi</i>	‘pakaian’
KVVK:	<i>laèn</i>	‘lain’

(c) Morfem Bebas Bersuku Tiga

VKVKV:	<i>arowa</i>	‘itu’
	<i>otabâ</i>	‘atau’
VKKVKV:	<i>ompama</i>	‘umpama’
KVKVKKVK:	<i>manossa</i>	‘manusia’
	<i>ghâlâtêng</i>	‘gelantung’
	<i>bhârenteng</i>	‘bekerja keras’
KVKKVKV:	<i>maskèya</i>	‘meskipun’
	<i>Parcajà</i>	‘percaya’
KVKVKV:	<i>bâriyâ</i>	‘demikian’
	<i>sowara</i>	‘suara’
	<i>jàrèya</i>	‘itu’
KVKVKKV:	<i>kalabân</i>	‘dengan’
	<i>pasèsèr</i>	‘pesisir’
	<i>bâbinè</i>	‘beristri’

Beberapa contoh tersebut memperlihatkan bahwa morfem bebas dalam BM ada yang terdiri atas satu suku kata, dua suku kata, dan tiga suku kata. Morfem bebas bersuku satu biasanya berupa kata sambung, kata depan, dan kata penanda negasi.

Atas dasar kemungkinan untuk bergabung dengan morfem lain dalam bentuk kata jadian dalam BM terdapat morfem bebas yang dapat bergabung dengan imbuhan sebagai pembentuk kata jadian, ada pula yang tidak dapat bergabung dengan imbuhan. Morfem bebas yang tidak dapat bergabung dengan imbuhan adalah: *bânnè* ‘bukan’, *palèng* ‘paling’, *ta* ‘tidak’, *ka* ‘ke’, *dâ* ‘ke’, dan *dâri* ‘dari’. Morfem ini selalu berdiri sendiri sebagai kata asal.

Selain morfem-morfem tersebut, morfem bebas dalam BM dapat berdiri sebagai morfem asal dan berfungsi sebagai morfem dasar. Morfem dasar yang dimaksud adalah morfem yang dapat diberi imbuhan sebagai pembentuk kata jadian. Misalnya, morfem bebas *tokol* ‘pukul’ diberi imbuhan (awalan) *è-* menjadi *ètokol* ‘dipukul’, diulang dan diberi akhiran *-an* menjadi *kol-tokolan* ‘berpukul-pukulan, dan diberi awalan *N-* menjadi *nokol* ‘memukul’ dan sejenisnya.

Dalam BM morfem bebas termasuk ke dalam kategori morfem terbuka, yang terdiri dari semua morfem dasar. Fungsi utama morfem dasar ialah sebagai kata penuh dan pembawa arti kata utama. Seperti halnya bahasa-bahasa serumpun lain, morfem bebas dalam BM berfungsi sebagai: (1) akar kata yang dapat berdiri sendiri atau bergabung dengan morfem lain, (2) pendukung utama arti yang dikandung oleh bentukannya. Pada umumnya morfem bebas dalam BM mempunyai makna leksikal, yaitu makna yang mendukung kata atau akar kata seperti yang ditulis dalam kamus.

b. Morfem Terikat

Di samping terdapat morfem bebas dalam BM terdapat morfem terikat. Sesuai namanya morfem ini keberadaannya selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk kata jadian. Dengan demikian, morfem jenis ini tidak pernah berdiri sendiri sebagai kata asal, melainkan selalu bergabung dengan morfem lain.

Dilihat dari jumlah fonem dan suku kata yang membentuknya morfem terikat dalam BM ada yang hanya terdiri dari satu fonem, dua fonem terdiri dari satu suku kata, dan tiga fonem terdiri dari dua suku kata. Contoh morfem terikat yang hanya terdiri dari satu fonem, misalnya:

- V: *è-* ‘di’ dalam kata *èghâbây* ‘dibuat’
 a- ‘ber’ dalam kata *alako* ‘bekerja’
 -è ‘i’ dalam kata *sapoè* ‘sapuluh’
 ‘i’ dalam kata *bâjâri* ‘bayari’
 K: *N-* ‘me’ dalam kata *ngokom* ‘menghukum’.

Contoh morfem terikat yang terdiri dari dua fonem terdiri dari satu suku kata, misalnya:

- KV: *ma-* ‘men’ dalam kata *makalowar* ‘mengeluarkan’
 -na ‘nya’ dalam kata *hasèlla* ‘hasilnya’
 ta- ‘ter’ dalam kata *taobbhâr* ‘terbakar’
 se- ‘se’ dalam kata *samastèna* ‘semestinya’
 ka- ‘ke’ dalam kata *kakobâsaan* ‘kekuasaan’
 pa- ‘pe’ dalam kata *pangomoman* ‘pengumuman’
 VK: *-an* ‘ter’ dalam kata *adâ’ân* ‘terdahulu’
 ‘an’ dalam kata *kasala’an* ‘kesalahan’.

Contoh morfem terikat yang terdiri dari tiga fonem dan terdiri dari dua suku kata, misalnya:

- VKV: *-aghi* ‘kan’ dalam kata *masangngaghi* ‘memasangkan’,

mèlèyaghi ‘memilihkan’ dan sejenisnya.

Berdasarkan posisi melekatnya morfem terikat dalam BM ada yang selalu berada pada posisi awal atau di depan morfem yang dilekati, ada yang berposisi di tengah, ada yang berposisi di belakang bentuk dasar yang dilekati, dan ada yang sekaligus berada di awal dan di belakang bentuk yang dilekati. Morfem terikat yang selalu berposisi di awal morfem lain yang dilekati disebut awalan yang dalam BM disebut *ter-ater*. Morfem terikat yang berposisi di tengah morfem lain yang dilekati disebut sisipan atau *sessellan*. Morfem yang berposisi di akhir morfem lain yang dilekati disebut akhiran atau *panotèng*. Morfem yang berposisi di awal sekaligus di akhir morfem lain yang dilekati disebut simulfiks atau dalam BM disebut *ter-ater bân panotèng*.

(a) Morfem Terikat Berposisi di Awal

Di dalam BM terdapat ada 16 morfem terikat yang selalu berposisi di awal morfem lain yang dilekati. Keenam belas morfem terikat yang selalu berposisi di awal morfem lain yang dilekati dalam BM dapat disebutkan sebagai berikut.

1) Morfem {N-} –terdiri atas [n, ny, m, ng]

Contoh:	<i>potos</i>	>	<i>motos</i>	‘memutus’
	<i>tolès</i>	>	<i>nolès</i>	‘menulis’
	<i>tola’</i>	>	<i>nola’</i>	‘menolak’
	<i>tokol</i>	>	<i>nokol</i>	‘memukul’
	<i>kala’</i>	>	<i>ngala’</i>	‘mengambil’
	<i>sassa</i>	>	<i>nyassa</i>	‘mencuci’

2) Morfem {a-}

Contoh:	<i>ghellu’</i>	>	<i>aghellu’</i>	‘memeluk’
	<i>Bhâktè</i>	>	<i>abhâktè</i>	‘berbakti’
	<i>lonca’</i>	>	<i>alonca’</i>	‘menloncat’
	<i>kènca’</i>	>	<i>akènca’</i>	‘berlari’
	<i>ghellâ’</i>	>	<i>aghellâ’</i>	‘tertawa’

3) Morfem {è-}

Contoh:	<i>kakan</i>	>	<i>èkakan</i>	‘dimakan’
	<i>coco’</i>	>	<i>ècoco’</i>	‘tertusuk’
	<i>cocco</i>	>	<i>ècocco</i>	‘ditusuk’
	<i>tolles</i>	>	<i>ètolès</i>	‘ditulis’
	<i>kala’</i>	>	<i>èkala’</i>	‘diambil’
	<i>ghibâ</i>	>	<i>èghibâ</i>	‘dibawa’

4) Morfem {*ta-*}

Contoh:	<i>ghibâ</i>	>	<i>taghibâ</i>	‘terbawa’
	<i>Tèmpa’</i>	>	<i>tatèmpa’</i>	‘tersepak’
	<i>dhiddhâ’</i>	>	<i>tadhiddhâ’</i>	‘terinjak’
	<i>tèdung</i>	>	<i>tatèdung</i>	‘tertudur’
	<i>ghunteng</i>	>	<i>taghuntèng</i>	‘terguntung’
	<i>kèpè’</i>	>	<i>takèpè’</i>	‘terjepit’

5) Morfem {*ma-*}

Contoh:	<i>kèrèm</i>	>	<i>makèrèm</i>	‘mengirimkan’
	<i>tèdung</i>	>	<i>matèdung</i>	‘menidurkan’
	<i>teppa’</i>	>	<i>mateppa’</i>	‘memperbaiki’
	<i>lanjhâng</i>	>	<i>malanjhâng</i>	‘memanjangkan, memanjang’
	<i>rajâ</i>	>	<i>marajâ</i>	‘membesarkan’
	<i>tèngghi</i>	>	<i>matèngghi</i>	‘meninggikan’
	<i>molè</i>	>	<i>mamolè</i>	‘memulangkan’

6) Morfem {*ka-*}

Contoh:	<i>bâca</i>	>	<i>kabâca</i>	‘dapat dibaca, terbaca’
	<i>angghuy</i>	>	<i>kaangghuy</i>	‘(untuk) dipakai’
	<i>belli</i>	>	<i>kabelli</i>	‘belikan, gunakan untuk membeli’
	<i>sango</i>	>	<i>kasango</i>	‘jadikan bekal/uang saku’
	<i>sarong</i>	>	<i>kasarong</i>	‘jadikan sarung’
	<i>bhântal</i>	>	<i>kabhântal</i>	‘jadikan bantal’

7) Morfem {*sa-*}

Contoh:	<i>roma</i>	>	<i>saroma</i>	‘serumah’
	<i>Kandhâng</i>	>	<i>sakandâng</i>	‘sekandang’
	<i>kantor</i>	>	<i>sakantor</i>	‘sekantor’
	<i>popo</i>	>	<i>sapopo</i>	‘sepupu’
	<i>dhindhâk</i>	>	<i>sadhindhâk</i>	‘salangkah’

8) Morfem {*pa-*}

Contoh:	<i>kèrèm</i>	>	<i>pakèrèm</i>	‘kirirkanlah’
	<i>potè</i>	>	<i>papotè</i>	‘putihkanlah’
	<i>tèdung</i>	>	<i>patèdung</i>	‘tidurkanlah’
	<i>mangkat</i>	>	<i>pamangkat</i>	‘berangkatkanlah’
	<i>robbhu</i>	>	<i>parobbhu</i>	‘robohkanlah’

9) Morfem {pè-}

Contoh: <i>todhu</i>	> <i>pètodhu</i>	‘petunjuk’
<i>tolong</i>	> <i>pètolong</i>	‘pertolongan’
<i>totor</i>	> <i>pètotor</i>	‘petuah’
<i>pèsoan</i>	> <i>pèpèson</i>	‘sumpah serapah’

10) Morfem {par-}

Contoh: <i>tandhâ</i>	> <i>partandhâ</i>	‘pertanda’
<i>mèla</i>	> <i>parmèla</i>	‘oleh karena itu’
<i>sèko</i>	> <i>parsèko</i>	‘resiko, akibat’
<i>pottra</i>	> <i>parpottra</i>	‘para putra, putra-putrinya’

11) Morfem {pra-}

Contoh: <i>tandhâ</i>	> <i>pratandhâ</i>	‘pertanda’
<i>mèla</i>	> <i>pramèla</i>	‘oleh karena itu’

12) Morfem {tar-}

Contoh: <i>tanto</i>	> <i>tartanto</i>	‘tertentu’
----------------------	-------------------	------------

13) Morfem {koma-}

Contoh: <i>lancang</i>	> <i>komalancang</i>	‘melancarkan diri’
------------------------	----------------------	--------------------

14) Morfem {kamè-}

Contoh: <i>poron</i>	> <i>kamèporon</i>	‘memberanikan diri’
----------------------	--------------------	---------------------

15) Morfem {kapè-}

Contoh: <i>derreng</i>	> <i>kapèdherreng</i>	‘bersungguh-sungguh’
------------------------	-----------------------	----------------------

(b) Morfem Terikat Berposisi di Akhir

Di dalam BM terdapat ada sembilan morfem terikat yang selalu berposisi di akhir morfem lain yang dilekati. Kesembilan morfem terikat yang berposisi di akhir bentuk yang dilekati dalam BM dapat disebutkan sebagai berikut.

1) Morfem {-a}

Contoh: <i>dhâddhi</i>	> <i>dhâddhiyâ</i>	‘kelak akan menjadi’
<i>ètarèma</i>	> <i>ètarèma’a</i>	‘akan diterimakan’
<i>molè</i>	> <i>molèya</i>	‘akan pulang’
<i>èkabinè</i>	> <i>èkabinèya</i>	‘akan dijadikan istri’
<i>tèdung</i>	> <i>tèdunga</i>	‘akan tidur’

2) Morfem {-aghi}

Contoh: <i>kala’</i>	> <i>kala’aghi</i>	‘ambilkan’
<i>olok</i>	> <i>olokaghi</i>	‘panggilkan’

tolès > *tolèsaghi* 'tuliskan'
tegghu' > *tegghu'aghi* 'pegangkan'

3) Morfem {-an}

Contoh: *tabbhu* > *tabbhuwân* 'tabuhan, musik pengiring'
kolak > *kolaghân* 'takaran'
tombu > *tombuwân* 'tumbuhan'
sakè'an > *sakè'an* 'mudah/sering sakit'

4) Morfem {-en}

Contoh: *obân* > *obânen* 'beruban'
ghudhig > *ghudhighen* 'sakit kudis'
poro > *porowen* 'banyak luka/borok'

5) Morfem {-è}

Contoh: *pokol* > *pokolè* 'pukuli'
sapo' > *sapo'è* 'selimuti'
sarong > *sarongè* 'pakaiankan sarung'
tambâ > *tambâi* 'tambahlah'
tambhâ > *tambhâi* 'obatilah'

6) Morfem {-nè}

Contoh: *mamènta* > *mamèntanè* 'banyak meminta'
Lako > *lakonè* 'kerjakan'

7) Morfem {-na}

Contoh: *dhunnya* > *dhunnyana* 'hartanya'
pèssè > *pèssèna* 'uangnya'
sampèr > *sampèrra* 'jaritnya'

(c) Morfem Terikat Berposisi di Tengah

Di dalam BM terdapat ada enam morfem terikat yang selalu berposisi di tengah morfem lain yang dilekati atau berupa sisipan. Keenam morfem terikat dalam BM yang berposisi di tengah morfem lain yang dilekati dapat disebutkan sebagai berikut.

1) Morfem {-al-}

Contoh: *jhimet* > *jhâlimet* 'rumit'
cèmot > *calèmot* 'gelap sekali'
kattèng > *kalattèng* 'gelantung'

2) Morfem {-am-}

Contoh: *pènta* > *pamènta* 'permintaan'
pohji > *pamojhi* 'doa restu'

3) Morfem {en-}

Contoh: *tompang* > *tènom pang* 'tertumpang'
ponjhul > *pènonjhul* 'menonjol'
tolong > *tènolong* 'tertolong'

4) Morfem {-ar-}

Contoh: *kettek* > *karették* 'hati kecil'
keddhâp > *karedðhâp* 'gemerlap'
ghighi' > *ghârigi'* 'gerigi'

5) Morfem {-om-}

Contoh: *tèbhâ* > *tomèbhâ* 'terjatuh'
tolos > *tomolos* 'tulus sekali'

6) Morfem {-um-}

Contoh: *ghântong* > *ghumantong* 'bergantung pada'

(d) Morfem Terikat Berposisi di Awal Sekaligus di Akhir

Dalam BM terdapat beberapa imbuhan gabungan yang secara bersama-sama melekat pada satu bentuk dasar. Morfem ini terdiri dari gabungan beberapa imbuhan yang melekat secara bersama-sama dalam bentuk dasar. Imbuhan ini berfungsi mendukung satu fungsi gramatikal dan mengandung satu makna. Imbuhan gabungan yang terdapat dalam BM adalah sebagai berikut.

1) Morfem {a-an}

Contoh: *pènter* > *apènteran* 'lebih pintar'
kènè' > *akènè'an* 'lebih kecil'
rajâ > *arajâ'an* 'lebih besar'
mèra > *amèra'an* 'lebih merah'
semma' > *asemma'an* 'lebih dekat'
jhâghâ > *ajhâghâân* 'membangunkan'

2) Morfem {a-aghi}

Contoh: *jhungka'* > *ajhungka'aghi* 'menjerumuskan'
bhântèng > *abhântèngaghi* 'membantingkan'
ghuna > *aghuna'aghi* 'menggunakan'
jhâlân > *ajhâlânnaghi* 'menjalankan'
tana' > *atana'aghi* 'memasakkan (nasi)'

3) Morfem {*a-è*}

Contoh: <i>sapo'</i>	> <i>asapo'è</i>	'menyelimuti'
<i>sapo</i>	> <i>asapowè</i>	'menyapu'
<i>jhâmo</i>	> <i>ajhâmowè</i>	'memberi jamu, menjamui'
<i>bujâ</i>	> <i>abujâi</i>	'menggarami'
<i>ghulâ</i>	> <i>aghulâi</i>	'menggulai'

4) Morfem {*N-aghi*}

Contoh: <i>kala'</i>	> <i>ngala'aghi</i>	'mengambilkan'
<i>kerra'</i>	> <i>ngerra'aghi</i>	'mengiriskan'
<i>olok</i>	> <i>ngolokaghi</i>	'memanggilkan'
<i>bitong</i>	> <i>mètongaghi</i>	'menghitungkan'
<i>buwâng</i>	> <i>mowangaghi</i>	'membuangkan'

5) Morfem {*N-è*}

Contoh: <i>tora</i>	> <i>noraè</i>	'menandai'
<i>totop</i>	> <i>notobhi</i>	'menutupi'
<i>bâjâr</i>	> <i>majâri</i>	'membayari'

6) Morfem {*N-an*}

Contoh: <i>kala'</i>	> <i>ngala'an</i>	'suka mengambil'
<i>buwâng</i>	> <i>mowangan</i>	'suka membuang'
<i>kakan</i>	> <i>ngakanan</i>	'suka makan'

7) Morfem {*N-ana*}

Contoh: <i>kala'</i>	> <i>ngala'ana</i>	'akan mengambil...dengan ...'
<i>sapo'</i>	> <i>nyapo'ana</i>	'akan menyelimuti'
<i>tambâ</i>	> <i>nambââna</i>	'akan menambahi'
<i>tambhâ</i>	> <i>nambhââna</i>	'akan mengobati'

8) Morfem {*è-ana*}

Contoh: <i>tambhâ</i>	> <i>ètambhââna</i>	'akan diobati'
<i>tambâ</i>	> <i>ètambââna</i>	'akan ditambahi'
<i>kemmè</i>	> <i>èkemmèana</i>	'akan dikencingi'
<i>sapo</i>	> <i>èsapoana</i>	'akan disapu'
<i>sapo'</i>	> <i>èsapo'ana</i>	'akan diselimuti'

9) Morfem {*è-aghi*}

Contoh: <i>bhâtek</i>	> <i>èbhâtekaghi</i>	'dilemparkan'
<i>jhungka'</i>	> <i>èjhungka'aghi</i>	'dijerumuskan'
<i>ghuna</i>	> <i>èghuna'aghi</i>	'digunakan'

10) Morfem {è-è}

Contoh: <i>tambâ</i>	> <i>ètambâi</i>	‘ditambah’
<i>kemmè</i>	> <i>èkemmèè</i>	‘dikencingi’
<i>sapo</i>	> <i>èsapoè</i>	‘disapu’
<i>bhâtek</i>	> <i>èbhâteghi</i>	‘dilempari’
<i>bâlâ</i>	> <i>èbâlâi</i>	‘diberitahu’

11) Morfem {ma-aghi}

Contoh: <i>tèngghi</i>	> <i>matèngghiâghi</i>	‘meninggikan untuk’
<i>kènè’</i>	> <i>makènè’âghi</i>	‘mengecilkan untuk’
<i>mandhâp</i>	> <i>mamandhâpaghi</i>	‘merendahkan untuk’
<i>potè</i>	> <i>mapotèaghi</i>	‘memutihkan untuk’
<i>mèra</i>	> <i>mamèraaghi</i>	‘memerahkan untuk’

12) Morfem {ma-è}

Contoh: <i>tèngghi</i>	> <i>matèngghii</i>	‘menjadikan lebih tinggi’
<i>kènè’</i>	> <i>makènè’è</i>	‘menjadikan lebih kecil’
<i>mandhâp</i>	> <i>mamandhâbhi</i>	‘menjadikan lebih rendah’
<i>potè</i>	> <i>mapotèè</i>	‘menjadikan lebih putih’
<i>mèra</i>	> <i>mamèraè</i>	‘menjadikan lebih merah’

13) Morfem {ma-an}

Contoh: <i>nangès</i>	> <i>manangèsan</i>	‘menyebabkan menangis’
<i>jhâghâ</i>	> <i>majhâghâ’ân</i>	‘menyebabkan bangun/terjaga’
<i>tèngghi</i>	> <i>matèngghiyân</i>	‘menjadikan lebih tinggi daripada’
<i>kènè’</i>	> <i>makènè’</i>	‘menjadikan lebih kecil daripada’
<i>mandhâp</i>	> <i>mamandhâb</i>	‘menjadikan lebih rendah daripada’

14) Morfem {ka-an}

Contoh: <i>ojhân</i>	> <i>kaojhânan</i>	‘kehujan’an
<i>panas</i>	> <i>kapanasan</i>	‘kepanasan, terlalu panas’
<i>tèngghi</i>	> <i>katèngghiyân</i>	‘terlalu tinggi’
<i>rajâ</i>	> <i>karajâ’ân</i>	‘terlalu besar’

15) Morfem {ka-aghi}

Contoh: <i>pajung</i>	> <i>kapajungaghi</i>	‘jadikan payung untuk’
<i>songko’</i>	> <i>kasongko’aghi</i>	‘jadikan topi untuk’
<i>sapo’</i>	> <i>kasapo’aghi</i>	‘jadikan selimut untuk’

16) Morfem {sa-an}

Contoh: <i>bâjâr</i>	> <i>sabâjârân</i>	‘sekali bayaran’
----------------------	--------------------	------------------

<i>dhâbu'</i>	> <i>sadhâbu'ân</i>	'sekali cabut'
<i>dhâjung</i>	> <i>sadhâjungan</i>	'sekali dayung'

17) Morfem {sa-pa-an}

Contoh: <i>olok</i>	> <i>sapaologhân</i>	'sepemanggilan, dekat'
<i>mangkat</i>	> <i>sapamangkadhân</i>	'sekali berangkat'
<i>molè</i>	> <i>sapamolèan</i>	'sekali pulang'
<i>pangghâng</i>	> <i>sapamangghângan</i>	'sepemanggangan, ideal'

18) Morfem {sa-na}

Contoh: <i>pangaterro</i>	> <i>sapangaterrona</i>	'setiap keinginannya'
<i>terros</i>	> <i>saterrossa</i>	'seterusnya'
<i>abit</i>	> <i>saabiddhâ</i>	'selamanya'
<i>bânnya'</i>	> <i>sabânnya'na</i>	'sangat banyak'
<i>ghuli</i>	> <i>saghulina</i>	'setiap gerakannya'

19) Morfem {pa-an}

Contoh: <i>dokar</i>	> <i>padokaran</i>	'tukang dokar/kusir'
<i>kaju</i>	> <i>pakajuwân</i>	'tukang kayu'
<i>sampan</i>	> <i>pasampanan</i>	'tukang perahu'
<i>bherrâs</i>	> <i>pabherrâsân</i>	'tukang beras, penghasil beras'
<i>bengko</i>	> <i>pabengkowan</i>	'perumahan, tempat tinggal'

Dari contoh yang telah dipaparkan dapat ditentukan bahwa berdasarkan posisi atau kedudukannya, morfem dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu morfem yang berposisi di awal (awalan), di tengah (sisipan), di akhir bentuk dasar yang dilekati, dan di awal sekaligus di akhir bentuk yang dilekati (imbuhan gabungan). Morfem yang biasa berposisi di awal, di tengah, dan di akhir bentuk dasar yang dilekati adalah berupa morfem terikat.

7. Fungsi dan Makna Morfem

a. Fungsi dan Makna Morfem

Yang dimaksud fungsi morfem adalah fungsi atau tugas suatu morfem yang berhubungan dengan fungsi gramatikal yang dipikul oleh morfem (terikat), hal itu merupakan akibat dari proses morfologis. Misalnya kata yang termasuk kelas nomina. Pada kata *arè'* 'sabit' dan *kapak* 'kapak'. Setelah mendapat morfem prefiks N-, maka kata itu menjadi *ngarè'* 'menyabit' dan *ngapak* 'mengapak'. Kedua kata terakhir ini berkelas kata verba. Dengan demikian, morfem N- mengubah nomina menjadi verba. Dengan kata lain, fungsi morfem N- adalah sebagai pengubah nomina menjadi verba.

Di samping berfungsi sebagai pengubah kelas kata seperti disebutkan di atas, maknanya pun mengalami perubahan. Pada contoh di atas, kata *arèk* mempunyai makna leksikal 'sabit' dan kata *kapak* mempunyai makna leksikal 'kapak'. Makna leksikal ini adalah makna dasar seperti yang disebutkan dalam kamus. Jika kedua kata itu mendapat morfem N- menjadi *ngarè'* dan *ngapak*. Maknanya masing-masing berubah menjadi 'menyabit' dan 'mengapak'. Maka dapat dikatakan bahwa morfem N- itu menyatakan arti mempergunakan atau bekerja dengan apa yang disebutkan pada bentuk dasar.

b. Fungsi dan Makna Morfem Afiks

1) Morfem N-

Morfem N berfungsi sebagai pengubah bentuk dasar yang berupa:

- a) Verba menjadi verba transitif, dengan makna melakukan sesuatu perbuatan yang disebut dalam bentuk dasar, misalnya; *potos* --- *motos*; *olok* --- *ngolok*; *kèrèm* --- *ngèrèm*
- b) verba menjadi verba transitif dengan makna melakukan suatu perbuatan yang disebut pada bentuk dasar, misalnya; *kakan* --- *ngakan*; *ajhâr* --- *ngajhâr*; *koca'* --- *ngoca'*
- c) Nomina menjadi verba intransitif, dengan makna
 - 1) mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan, misalnya;
 - bârung* --- *marung*
 - koli* --- *ngoli*
 - tokang* --- *nokang*
 - 2) Menghasilkan atau membuat sesuatu, misalnya;
 - karoweng* --- *ngaroweng* 'berdengung bunyi lebah'
 - kalènang* --- *ngalènang* 'menyuarakan bunyi gsmelan'
- d) Nomina menjadi verba transitif, dengan makna mempergunakan atau bekerja dengan apa yang disebut dasar, misalnya;
 - arè'* ----- *ngarè'*
 - tatta'* --- *natta'*
 - kapak* --- *ngapak*
- e) Nomina menjadi adjektiva, dengan makna memiliki sifat yang disebut bentuk dasar, misalnya;
 - Beddhi* --- *meddhi* 'bersifat seperti pasir'
 - Songar* --- *nyongar* 'bersifat congkak'
 - Tongka'* --- *nongka'* 'bersifat kurang sopan'
- f) Adjektiva menjadi verba intransitif, dengan makna melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar, misalnya;

Sala --- nyala

Potè --- motè

g) Numeralia menjadi verba intransitif, dengan makna melakukan upacara inisiasi,

Pèttong arè --- mèttong arè

Satos arè-----nyatos arè

Sèbu arè --- nyèbu ar

c. Makna Morfem Ulang Sebagian

1) Morfem ulang sebagian yang berupa perulangan suku awal bentuk dasar morfem bebas dari klas kata: nomina, verba, adjektiva, numeralia, tidak mempunyai makna apa-apa, hanya merupakan variasi gaya bahasa, misalnya; Lalakè', babinè', kakasè, kakabbhi, lalèma', bâbâllu', dsb.

2) Morfem ulang yang berupa perulangan suku akhir bentuk dasar morfem bebas dari klas kata.

a) Nomina, mempunyai makna menyatakan jamak, misalnya;

to-bâto, ko-soko, bhâ-rebbhâ

b) Verba yang bermakna alat untuk mengerjakan yang disebut oleh bentuk dasar,

misalnya; lè-kalè, kol-pokol, les-toles, cot-peccot.

c) Nomina nama, bermakna paling, misalnya; di-budi, dâ'-adâ', nga-tengnga.

3) Morfem ulang yang berupa perulangan suku akhir bentuk dasar kata jadian dari klas kata.

- Verba yang berawalan ma- bermakna pura-pura berlaku seperti bentuk asli , misalnya; pet-maceppet, o-matao, bur-malèbur.

- Verba yang berawalan ta-, bermakna tidak sengaja atau sering, misalnya; Bâ-taghibâ, lè'-tapalè, dung-tatandhung.

4) Morfem ulang yang merupakan perulangan sebagian bentuk dasarnya berupa kata jadian dari klas kata.

- Verba yang berawalan a-, bermakna perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, misalnya; asompa-sompa, aberka'-berka', acaca-caca.

- Verba yang berawalan ma- atau berakhiran -an, bermakna perbuatan yang disebut bentuk asal dilakukan berpula-pura, misalnya; bu- malabu -- bu-labuan-- labu-labuan,

5) Verba yang berawalan N-, berarti berulang-ulang melakukan perbuatan apa yang disebut bentuk dasar. Misalnya; nâgghu'-nâgghu', nèngghu-nèngghu.

1. Morfem Ulang Berkombinasi dengan Afiks

Morfem ulang yang berupa perulangan bentuk dasar yang berasal dari klas kata:

a. Nomina berkombinasi dengan an, bermakna sesuatu yang mempunyai

apa yang disebut bentuk dasar, misalnya;

- ajâm-ajâman ---- jâm-ajâman 'sesuatu yang menyerupai ayam'
- motor-motoran --- tor-motoran 'sesuatu yang menyerupai motor'
- ana'-ana'an ---- na'-ana'an 'sesuatu yang menyerupai anak'

b. Nomina berkombinasi dengan –na, bermakna jamak yang menyatakan posesif, misalnya;

- pangpang -pangpangna ella rosak 'tiang-tiangnya sudah rusak'
- anak-anakna padâ nangis 'anak-anaknya sedang menangis'
- bâdâ potè-potèna 'ada yang berwarna putih'

c. Verba berkombinasi dengan èpa-, bermakna dijadikan lebih, misalnya;

- èparajâ-rajâ --- èjâ-parajâ --- èpa-jârajâ 'dijadikan besar-besar'
- èpakènè-kènè' --- ènè'-pakènè' --- èpanè'-kènè' 'dijadikan kecil-kecil'

2. Makna Morfem Ulang dengan Perubahan Fonem

Morfem ulang dengan perubahan fonem, yaitu dengan mengubah fonem vokal, baik pada suku awal, suku akhir, atau kedua-duanya tidak memiliki makna apa-apa, misalnya.

- (1) Perubahan vokal pada suku awal, seperti pada ;bâbinè'(perempuan), lalèma'(lima), rarosak (rusak), lalojâ (bahaya).
- (2) Perubahan vokal pada suku akhir, seperti pada ; lar-ghâlir (hilir-mudik), yak-rèyok (banyak memakai air).

Perubahan vokal terjadi pada suku awal dan suku akhir, seperti pada; morang-marèng (marah-marah), ontang-antèng (anak tunggal), kolang-kanlèng (buah ènau), longsang-langsèng (gelisah).

BAB XI

PROSES MORFOLOGIS DAN PEMBENTUKAN KATA

Dalam BM terdapat tiga proses pembentukan kata. Proses *pertama* adalah menggabungkan morfem bebas dengan morfem-morfem terikat, proses *kedua* dilakukan dengan cara mengulang morfem, dan yang *ketiga* dilakukan dengan cara menggabungkan morfem bebas dengan morfem bebas. Pembentukan kata jenis pertama disebut proses afiksasi, meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi, yang kedua disebut reduplikasi, dan yang ketiga disebut komposisi. Dengan demikian, dalam BM terdapat kata sederhana (kata yang belum mengalami proses pembentukan kata), dan kata jadian (kata yang sudah mengalami proses pembentukan kata). Secara lebih detail proses pembentukan kata yang terdapat dalam BM dapat dideskripsikan dan dijelaskan sebagai berikut.

1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan jalan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar. Pembentukan kata dengan cara memberi imbuhan pada morfem dasar atau afiksasi dalam bahasa Madura dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu (1) penambahan imbuhan pada awal bentuk dasar atau pemberian awalan atau prefiksasi, (2) penambahan imbuhan di tengah bentuk dasar atau pemberian sisipan atau infiksasi, (3) penambahan imbuhan di akhir bentuk dasar atau pemberian akhiran atau sufiksasi, dan (4) penambahan imbuhan di awal dan di akhir bentuk dasar secara bersama-sama atau konfiksasi. Secara morfologis pemberian imbuhan pada bentuk dasar digunakan untuk mengubah makna gramatikal sebuah morfem dan mengubah kategori sebuah morfem. Secara lebih detail tampak pada uraian berikut.

2. Prefiksasi atau Penambahan Awalan

Pada bagian terdahulu disebutkan bahwa dalam bahasa Madura terdapat 16 awalan. Keenam belas awalan dalam bahasa Madura semua memiliki makna gramatikal tertentu, sehingga apabila dilekatkan pada bentuk dasar menimbulkan makna baru. Fungsi dan makna gramatikal yang dikandung oleh keenam belas awalan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Awalan {N-}

Pemberian awalan sengau pada bentuk dasar dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna. Fungsi dan makna gramatikal yang didukung oleh awalan sengau dalam bahasa Madura dapat dijelaskan sebagai berikut.

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang dilekati oleh awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan makna *melakukan suatu perbuatan yang disebut dalam kata dasar*, seperti pada:

<i>kombi'</i>	<i>ngombi'</i>	'mengupas'
<i>olok</i>	<i>ngolok</i>	'memanggil'
<i>kèrèm</i>	<i>ngèrèm</i>	'mengirim'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *melakukan suatu perbuatan yang disebut bentuk dasar*, seperti pada:

<i>pokol</i>	<i>mokol</i>	'memukul'
<i>pandi</i>	<i>mandi</i>	'mandi'
<i>pècet</i>	<i>mècet</i>	'memijat'

(c) Bentuk dasar berupa kata benda yang terdapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti sebagai berikut:

(i) *Mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan*, seperti pada:

<i>Panjhâ'</i>	<i>manjhâ'</i>	'bekerja sebagai penanam padi'
<i>koli</i>	<i>ngoli</i>	'berkuli'
<i>tokang</i>	<i>nokang</i>	'bertukang'

(ii) *Menghasilkan atau membuat sesuatu*, seperti pada:

<i>obbhâr</i>	<i>ngobbhâr</i>	'membakar'
<i>ota</i>	<i>ngota</i>	'muntah'
<i>karatap</i>	<i>ngaratap</i>	'bergemeretap'

(d) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *mempergunakan atau bekerja dengan yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>Pa'a'</i>	<i>ma'a'</i>	'memahat'
<i>kapa'</i>	<i>ngapa'</i>	'mengapak'
<i>bâddhung</i>	<i>maddhung</i>	'mengapak'

(e) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata sifat dengan arti *memiliki sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>beddhi</i>	<i>meddhi</i>	'bersifat seperti pasir'
<i>kaju</i>	<i>ngaju</i>	'mengeras seperti kayu'
<i>ban</i>	<i>ngebban</i>	'memantul, seperti ban'
<i>kapal</i>	<i>ngapal</i>	'mengeras, keras seperti kapal'

(f) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>potè</i>	<i>motè</i>	‘berbuat tidak makan lauk pauk’
<i>seppè</i>	<i>nyeppè</i>	‘menyepi’

(g) Bentuk dasar berupa kata tambah yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *menuju ke arah*, seperti pada:

<i>tengnga</i>	<i>nengnga</i>	‘menuju ke tengah’
<i>sèsè</i>	<i>nyèsè</i>	‘menuju ke samping’
<i>pèngghir</i>	<i>mèngghir</i>	‘menuju ke pinggir’

(h) Bentuk dasar berupa kata bilangan yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *melakukan kegiatan seperti yang disebut oleh kata bilangan tersebut*, seperti pada:

<i>pèttong arè</i>	<i>mèttong arè</i>	‘selamatan hari ke tujuh’
<i>satos are</i>	<i>nyatos arè</i>	‘selamatan hari ke seratus’

(2) Awalan {a-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {a-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti sebagai berikut.

(i) *melakukan gerakan*, seperti pada:

<i>tari</i>	<i>atari</i>	‘menari’
<i>rangka</i>	<i>’arangka’</i>	‘merangkak’
<i>lonca’</i>	<i>alonca’</i>	‘meloncat’

(ii) *melakukan perbuatan mengenai diri sendiri*, seperti pada:

<i>kemmor</i>	<i>akemmor</i>	‘berkumur’
<i>cokor</i>	<i>acokor</i>	‘bercukur’
<i>lèmbây</i>	<i>alèmbây</i>	‘melembai’
<i>pèlè</i>	<i>apèlè</i>	‘mencalonkan diri’

(iii) *melakukan perbuatan secara berbalasan atau menyatakan saling*, seperti pada:

<i>tokar</i>	<i>atokar</i>	‘saling bertengkar’
<i>kèkèt</i>	<i>akèkèt</i>	‘saling bergulat’
<i>padhu</i>	<i>apadhu</i>	‘saling bertengkar mulut’

(iv) *sesuatu yang sudah berlangsung dan merupakan akibat atau hasil dari suatu tindakan*, seperti pada:

<i>bukka’</i>	<i>abukka’</i>	‘sudah terbuka’
<i>lèrpek</i>	<i>alèrpek</i>	‘dalam keadaan sudah terduduk’

carè *acarè* ‘sudah dalam keadaan robek’

(3) Awalan {è-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {è-} akan menjadi kata kerja pasif, tanpa mengubah makna bentuk dasar, seperti pada:

<i>kakan</i>	<i>ekakan</i>	‘dimakan’
<i>olok</i>	<i>èolok</i>	‘dipanggil’
<i>ghellu’</i>	<i>èghellu’</i>	‘dipeluk’
<i>pogher</i>	<i>èpogher</i>	‘ditebang’

(b) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {è-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dikenai oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>tajhi</i>	<i>ètajhi</i>	‘dikenai taji’
<i>gâji</i>	<i>ègâji</i>	‘digaji’
<i>pancèng</i>	<i>èpancèng</i>	‘dipancing’

(c) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {è-} dan akhiran {-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar yang dikerjakan berulang-ulang*, seperti pada:

<i>kala’</i>	<i>èkala’è</i>	‘diambil’
<i>pokol</i>	<i>èpokolè</i>	‘dipukuli’
<i>sebbhit</i>	<i>èsebbhidhi</i>	‘disobeki’

(d) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {è-} dan akhiran {-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *mengenakan sesuatu pada subjek*, seperti pada:

<i>kowa</i>	<i>èkowaè</i>	‘diberi kuah/sayur’
<i>ghulâ</i>	<i>èghulâi</i>	‘diberi gula’
<i>bujâ</i>	<i>èbujâi</i>	‘diberi garam’

(e) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {è-} dan akhiran {-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *subjek dikenai sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>dâlem</i>	<i>èdâlemmè</i>	‘didalami’
<i>kowat</i>	<i>èkowadhi</i>	‘dikuati, dibela’
<i>ađâ’</i>	<i>èađâ’i</i>	‘dihadapi’

(f) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {è-}, {ka-} dan akhiran {-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *subjek menerima sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>senneng</i>	<i>èkasennengngè</i>	‘disenangi’
<i>parcajâ</i>	<i>èparcajâi</i>	‘dipercayai’
<i>dhuson</i>	<i>èkađhusonè</i>	‘dingambeki’

(g) Bentuk dasar berupa kata bilangan yang mendapat awalan {è-}, {ka-} dan akhiran {-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *sesuatu dikerjakan oleh orang sebanyak yang disebut bentuk dasar*, seperti pada:

<i>bâllu'</i>	<i>èkabâlluwi</i>	'dikerjakan delapan orang'
<i>ennem</i>	<i>èkaennemmè</i>	'dikerjakan enam orang'
<i>pètto'</i>	<i>èkapètto'è</i>	'dikerjakan tujuh orang'

(h) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {è-} dan akhiran {-aghi} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *dikerjakan oleh seseorang seperti yang disebut bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kerra'</i>	<i>èkerra'aghi</i>	'diiriskan'
<i>pènta</i>	<i>èpènta'aghi</i>	'dimintakan'
<i>pèlè</i>	<i>èpèlèyaghi</i>	'dipilihkan'

(i) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {è-} dan akhiran {-aghi} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan sesuatu*, seperti pada:

<i>sampèr</i>	<i>èsampèrraghi</i>	'disampirkan'
<i>sarong</i>	<i>èsarongngaghi</i>	'disarungkan'

(j) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {è-} dan akhiran {-aghi} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *subjek dikenai sifat seperti disebut bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kalèro</i>	<i>èkalèroaghi</i>	'dikelirukan'
<i>teppa'</i>	<i>èteppa'aghi</i>	'dibenarkan'

(k) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {è-} dan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *seperti makna bentuk dasar*, seperti pada:

<i>ghâbây</i>	<i>èkaghâbây</i>	'digunakan'
<i>jhâi'</i>	<i>èkajhâi'</i>	'dibuat untuk menjahit'
<i>belli</i>	<i>èkabelli</i>	'dibuat untuk membeli'

(l) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {â-} dan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan sesuatu*, seperti pada:

<i>soroy</i>	<i>èkasoroy</i>	'dijadikan sisir'
<i>ghuntèng</i>	<i>èkaghuntèng</i>	'dijadikan gunting'
<i>langghân</i>	<i>èkalangghân</i>	'dijadikan alas'

(m) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {è-} dan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *subjek dijadikan seperti disebutkan bentuk dasar*, seperti pada:

<i>bhudhu</i>	<i>èkabhudhu</i>	'menjadikan bodoh'
<i>soghi</i>	<i>èkasoghi</i>	'menjadikan kaya'

BAB XII

REDUPLIKASI MORFEM BAHASA MADURA

Dalam BM terdapat beberapa bentuk reduplikasi atau pengulangan bentuk. Reduplikasi bentuk dasar dalam BM tidak lazim berupa pengulangan utuh atau penuh, melainkan lazim berupa pengulangan sebagian. Pengulangan sebagian dapat berupa pengulangan pada suku awal dan pada suku akhir. Contoh pengulangan suku awal, seperti *sasanga* 'sembilan'. Contoh pengulangan suku akhir, seperti *rèd-morèd* 'murid-murid'. Pengulangan dapat berupa pengulangan berubah suara dan pengulangan tidak berubah suara. Contoh pengulangan berubah suara, misalnya, *yak-rèyok* 'banyak memakai air', serta *rang-marèng* 'marah-marah'. Di samping pengulangan bentuk dasar dalam BM terdapat pengulangan berimbuhan. Contoh pengulangan berimbuhan, seperti *jâm-ajâman* 'ayam-ayaman', *kol-nokolè* 'memumkul-mukuli', dan sejenisnya.

A. Makna Morfem Ulang Sebagian

1. Morfem ulang sebagian yang berupa perulangan suku awal bentuk dasar morfem bebas dari klas kata: nomina, verba, adjektiva, numeralia, tidak mempunyai makna apa-apa, hanya merupakan variasi gaya bahasa, misalnya; *Lalakè*', *babinè*', *kakasè*, *kakabbhi*, *lalèma*', *bâbâllu*', dsb.
2. Morfem ulang yang berupa perulangan suku akhir bentuk dasar morfem bebas dari klas kata.
 - Nomina, mempunyai makna menyatakan jamak, misalnya; *to-bâto*, *ko-soko*, *bhâ-rebbhâ*.
Verba yang bermakna alat untuk mengerjakan yang disebut oleh bentuk dasar, misalnya; *lè-kalè*, *kol-pokol*, *les-toles*, *cot-peccot*.
 - Nomina nama, bermakna paling, misalnya; *di-budi*, *dâ'-adâ*', *nga-tengnga*.
3. Morfem ulang yang berupa perulangan suku akhir bentuk dasar kata jadian dari klas kata.
 - Verba yang berawalan *ma-* bermakna pura-pura berlaku seperti bentuk asli, misalnya; *pet-maceppet*, *o-matao*, *bur-malèbur*.
 - Verba yang berawalan *ta-*, bermakna tidak sengaja atau sering, misalnya; *Bâ-taghibâ*, *lè'-tapalè*, *dung-tatandhung*.
4. Morfem ulang yang merupakan perulangan sebagian bentuk dasarnya berupa kata jadian dari klas kata.
 - Verba yang berawalan *a-*, bermakna perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, misalnya; *asompa-sompa*, *aberka'-berka*', *acaca-caca*.

- Verba yang berawalan ma- atau berakhiran –an, bermakna perbuatan yang disebut bentuk asal dilakukan berpula-pura, misalnya; bu- malabu, bu-labuwân.
5. Verba yang berawalan N-, berarti berulang-ulang melakukan perbuatan apa yang disebut bentuk dasar. Misalnya; nâgghu’-nâgghu’, nèngghu-nèngghu.

B. Morfem Ulang Berkombinasi dengan Afiks

Morfem ulang yang berupa perulangan bentuk dasar yang berasal dari kelas kata:

a. Nomina berkombinasi dengan an, bermakna sesuatu yang menyerupai apa yang disebut bentuk dasar, misalnya;

- ajâm-ajâman ---- jâm-ajâman 'sesuatu yang menyerupai ayam'
- motor-motoran --- tor-motoran 'sesuatu yang menyerupai motor'
- ana'-ana'an ---- na'-ana'an 'sesuatu yang menyerupai anak'

b. Nomina berkombinasi dengan –na, bermakna jamak yang menyatakan posesif, misalnya;

- pangpang -pangpangna ella rosak 'tiang-tiangnya sudah rusak'
- ana'-ana'na padâ nangis 'anak-anaknya sedang menangis'
- bâdâ potè-potèna 'ada yang berwarna putih'

c. Verba berkombinasi dengan èpa-, bermakna dijadikan lebih, misalnya;

- èparajâ-rajâ --- èjâ-parajâ --- èpajâ-rajâ 'dijadikan besar-besar'
- èpakènè-kènè' --- ènè'-pakènè' --- èpanè'-kènè' 'dijadikan kecil-kecil'

C. Makna Morfem Ulang dengan Perubahan Fonem

Morfem ulang dengan perubahan fonem, yaitu dengan mengubah fonem vokal, baik pada suku awal, suku akhir, atau kedua-duanya tidak memiliki makna apa-apa, misalnya:

1. Perubahan vokal pada suku awal, seperti pada ;bâbinè'(perempuan), lalèma'(lima), rarosak (rusak), lalojâ (bahaya).
2. Perubahan vokal pada suku akhir, seperti pada ; lar-ghâlir (hilir-mudik), yak-rèyok (banyak memakai air).
3. Perubahan vokal terjadi pada suku awal dan suku akhir, seperti pada; morang-marèng (marah-marah), ontang-antèng (anak tunggal), kolang-kanlèng (buah ènau), longsang-langsèng (gelisah).

D. Morfofonemis Bahasa Madura

Dalam proses afiksasi, sebuah morfem dapat mengalami proses morfofonemis atau perubahan bunyi, sehingga satu morfem ada yang mempunyai beberapa variasi bentuk. Variasi-variasi bentuk morfem tersebut disebut alomorf. Dalam proses morfologis BM, morfofonemis yang terjadi antara lain berupa: (1) peluluhan fonem awal bentuk dasar, (2) peluluhan fonem awal bentuk dasar yang disertai dengan perubahan vokal, (3) asimilasi progresif, (4) pemunculan bunyi pelancar dan glotal, dan (5) geminasi atau perangkapan konsonan.

1. Peluluhan Fonem Awal Bentuk Dasar

Peluluhan fonem awal bentuk dasar terjadi sebagai akibat dari prefiksasi *N-*. Contoh peluluhan fonem awal bentuk dasar yang terjadi sebagai akibat penambahan prefiks nasal antara lain sebagai berikut.

<i>N-</i>	+ <i>kala'</i>	> <i>ngala'</i>	'mengambil'.
	+ <i>kalè</i>	> <i>ngalè</i>	'menggali'
	+ <i>kerra'</i>	> <i>ngerra'</i>	'mengiris'
<i>N-</i>	+ <i>pèlè</i>	> <i>mèlè</i>	'memilih'
	+ <i>pako</i>	> <i>mako</i>	'memaku'
	+ <i>pèntel</i>	> <i>mèntel</i>	'memintal'
<i>N-</i>	+ <i>tolès</i>	> <i>nolès</i>	'menulis'
	+ <i>totop</i>	> <i>notop</i>	'menutup'
	+ <i>tamen</i>	> <i>namen</i>	'menanam'
<i>N-</i>	+ <i>sarè</i>	> <i>nyarè</i>	'mencari'
	+ <i>saloy</i>	> <i>nyaloy</i>	'menuang'
	+ <i>campor</i>	> <i>nyampor</i>	'mencampur'
	+ <i>candhâk</i>	> <i>nyandhâk</i>	'memegang, meraih'
	+ <i>dhâghâng</i>	> <i>naghâng</i>	'berdagang'

Morfem *N-* dalam BM mempunyai empat yaitu alomorf: *m-*, *n-*, *ny-*, dan *ng-*. Dari beberapa contoh yang telah dipaparkan dapat ditentukan bahwa morfem *N-* berubah menjadi *m-* jika berangkai dengan bentuk dasar yang diawali oleh bunyi /p/, berubah menjadi *ny-* jika berangkai dengan bentuk dasar berawal bunyi /s/ dan /c/, berubah menjadi *ng-* jika berangkai dengan bentuk dasar berawal bunyi /a/, /e/, /o/, dan /k/.

2. Peluluhan Fonem Awal Bentuk Dasar yang Disertai dengan Perubahan Vokal

Peluluhan fonem awal bentuk dasar yang disertai dengan perubahan vokal, terjadi sebagai akibat dari prefiksasi *N-* dan kaidah fonologis BM. Perubahan vokal yang terjadi, ada yang terjadi

pada suku pertama, suku kedua, dan semua vokal yang terdapat pada bentuk dasarnya. Perubahan vokal pada suku pertama, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa **vokal atas** (/i/ dan /u/) dan **vokal bawah-pusat** ([â]) dan konsonan pada suku keduanya selain /y/, /w/, /l/ atau /r/. Misalnya:

N- + <i>bittha'</i> [bittaʔ]	>	<i>mèttha'</i> [mettaʔ]	'menguak'
+ <i>budi</i> [budi]	>	<i>modi</i> [mɔ̃di]	'terlambat, belakangan', + <i>bukka'</i> [bukkaʔ]
	>	<i>mokka'</i> [mɔ̃kkaʔ]	'membuka'
+ <i>bâbâ</i> [bâbâ]	>	<i>mabâ</i> [mabâ]	'agak ke bawah, rendah'
+ <i>bâgi</i> [bâgi]	>	<i>magi</i> [magi]	'membagi'

Perubahan vokal pada suku kedua, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa **vokal tengah-pusat** (/e/ atau [ɔ̃]) dan konsonan pada suku keduanya: /y/, /w/, /l/ atau /r/. Misalnya,

N- + <i>belli</i> [bɛlli]	>	<i>mellè</i> [mɛlle]	'membeli'
---------------------------	---	----------------------	-----------

Perubahan yang terjadi pada semua vokal yang terdapat pada bentuk dasarnya, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa **vokal atas** (/i/ dan /u/) atau **vokal bawah-pusat** ([â]) dan konsonan pada suku keduanya: /y/, /w/, /l/ atau /r/. Misalnya,

N- + <i>bâlâi</i> [bâlâi]	>	<i>malaè</i> [malac]	'memberi tahu'
+ <i>buwâ'</i> [buwâʔ]	>	<i>mowâ'</i> [mɔ̃waʔ]	'memuat'
+ <i>buwâng</i> [buwân]	>	<i>mowang</i> [mɔ̃wan]	'membuang'

3. Asimilasi Progresif

Morfonomemis yang berupa asimilasi progresif terjadi pada sufiksasi *-na*. Misalnya: *bhântal* 'bantal' menjadi *bhântalla* 'bantalnya', *ettas* 'tas' menjadi *ettassa* 'tasnya', *lajâr* 'layar' menjadi *lajârrâ* 'layarnya', dan *pangkèng* 'kamar' menjadi *pangkèngnga* 'kamarnya'. Untuk bentuk dasar yang berfonem akhir vokal atau bunyi glotal, dalam dialek Sumenep tetap [na], sedangkan dalam dialek Pamekasan menjadi [ɔ̃n]. Untuk bentuk dasar yang berfonem akhir velar ([k]), dalam dialek Sumenep *-na* akan berubah menjadi [ka] dan [k] akan berubah menjadi [g], sedangkan dalam dialek Pamekasan *-na* akan berubah menjadi [g^hâ] dan fonem [k] tetap [k].

Dalam BM, asimilasi progresif secara konsisten terjadi pada: konsonan /n/ pada sufiks {-na} dan vokal /a/. Konsonan /n/ pada sufiks {-na} selalu berasimilasi dengan konsonan yang menjadi akhir kata yang dilekatinya. Vokal /a/ dalam BM selalu berasimilasi dengan konsonan yang dilekatinya, sedangkan vokal /a/ yang melekat pada semi-vokal selalu berasimilasi dengan bunyi pada silabe sebelumnya.

Contoh-contoh asimilasi progresif yang terjadi pada konsonan /n/ pada sufiks {-na} antara lain tampak sebagai berikut.

<i>bhântal</i>	+ -na	> <i>bhântalla</i>	‘bantalnya’
<i>sarong</i>		> <i>sarongnga</i>	‘sarungnya’
<i>ettas</i>		> <i>ettassa</i>	‘tasnya’
<i>bherrâs</i>		> <i>bherrâssâ</i>	‘berasnya’
<i>apoy</i>		> <i>apoyya</i>	‘apinya’
<i>ghâbây</i>		> <i>ghâbâyyâ</i>	‘pesta/ acaranya’
<i>sorat</i>		> <i>soratta</i>	‘suratnya’

Dalam contoh tersebut tampak bahwa kata *bhântal* + -na tidak menjadi *bhântalna* melainkan menjadi *bhântalla*. Demikian pula, kata *kandhel*+ -na tidak menjadi *kandhelna* melainkan menjadi *kandhellâ*, kata *ettas* berubah menjadi *ettassa*, kata *bherrâs* menjadi *bherrâssâ*, kata *apoy* menjadi *apoyya* bukan *apoyna*, kata *ghâbây* menjadi *ghâbâyyâ*, kata *lajâr* menjadi *lajârrâ*, dan kata *pangkèng* berubah menjadi *pangkèngnga* bukan *pangkèngna*.

4. Pemunculan Bunyi Pelancar dan Glotal

Bunyi pelancar yang terdapat dalam BM antara lain: [w], [y], dan [ʔ]. Bunyi pelancar [w] muncul apabila bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /o/ atau /u/ dilekati oleh sufiks {-a}, {-è}, atau {-i}. Bunyi pelancar [y] muncul apabila bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /è/ atau /i/ dilekati oleh sufiks {-a}. Bunyi pelancar [ʔ] muncul apabila bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /u/, /o/, /e/, /i/, dilekati oleh sufiks {-a}, {-aghi}, {-an}, dan {-ana}. Misalnya, tampak pada contoh berikut.

[w]

<i>ambu</i>	+ -a	> <i>ambuwâ</i>	‘akan berhenti’
<i>sapo</i>	+ -è	> <i>sapowè</i>	‘sapulah’
<i>pèsò</i>	+ -è	> <i>pèsowè</i>	‘umpatlah’
<i>ambu</i>	+ -è	> <i>ambuwi</i>	‘hampirilah’

[y]

<i>kalè</i>	+ -aghi	> <i>kalèyaghi</i>	‘galikan’
<i>èkalè</i>	+ -a	> <i>èkalèya</i>	‘akan digali’
<i>molè</i>	+ -a	> <i>molèya</i>	‘akan pulang’
<i>pèssè</i>	+ è -ana	> <i>epèssèyana</i>	‘akan diganti (dengan) uang’
<i>èpabâli</i>	+ -a	> <i>èpabaliyâ</i>	‘akan dikembalikan’

[ʔ.....atau.....’...]

<i>nyapa</i>	+ -a	> <i>nyapa’a</i>	‘akan menyapa’
<i>kala</i>	+ -a	> <i>kala’a</i>	‘akan kalah’
<i>èkala</i>	+ -aghi	> <i>èkala’aghi</i>	‘dianggap kalah’
<i>nyapa</i>	+ -a	> <i>nyapa’a</i>	‘akan menyapa’

Selain terjadi pemunculan bunyi pelancar, juga terjadi perubahan bunyi vokal pada afiks, yakni: (a) sufiks {-è} akan mempunyai dua buah alomorf, yakni *è* dan *i*; (b) vokal /a/ pada sufiks {-a}, {-aghi}, {-an}, dan {-ana} dapat terealisasi sebagai [a] atau [â] bergantung pada vokal pada suku akhir bentuk dasarnya. Jika vokal pada suku akhir bentuk dasarnya berupa vokal [ɔ], [ɛ], dan [a], sufiks -è akan terealisasi *è* dan vokal [a] pada sufiks-sufiks tersebut akan terealisasi atau berbunyi [â]. Jika vokal pada suku akhir bentuk dasarnya berupa vokal [i], [u], [â], dan [ɔ] dan konsonan terakhirnya berupa konsonan bersuara, sufiks -è akan terealisasi *i* dan vokal [a] pada sufiks-sufiks tersebut akan terealisasi [â] sehingga menjadi [â], [âghi], [ân], dan [âna], sedangkan kalau konsonan terakhirnya berupa konsonan takbersuara atau berupa semi-vokal dan bersuku tertutup, akan terealisasi [a]. Sebagai contoh dapat dilihat pada proses afiksasi berikut.

(a) alomor morfem {-è}

<i>sapo'</i>	+ -è	>	<i>sapo'è</i>	'selimuti'
<i>topo</i>	+ -è	>	<i>topowè</i>	'tutupilah'
<i>kora</i>	+ -è	>	<i>koraè</i>	'cucilah'
<i>ambu</i>	+ -è	>	<i>ambuwi</i>	'hampirilah'
<i>lajâr</i>	+ -è	>	<i>lajâri</i>	'pasanglah layar'
<i>cabbhi</i>	+ -è	>	<i>cabbhi'i</i>	'berilah lombok'

(b) Vokal [a] pada {-a}, {-aghi}, {-an}, dan {-ana} pada bentuk dasar yang vokal terakhirnya [ɔ], [ɛ], dan [a]

<i>alako</i>	+ -a	>	<i>alakowa</i>	'akan bekerja'
<i>molè</i>	+ -a	>	<i>molèya</i>	'akan pulang'
<i>ngakan</i>	+ -a	>	<i>ngakana</i>	'akan makan'
<i>polo</i>	+ -an	>	<i>polowan</i>	'puluhan'
<i>molè</i>	+ -an	>	<i>molèyan</i>	'sering pulang'
<i>ngala'</i>	+ -an	>	<i>ngala'an</i>	'sering mengambil'
<i>sapo'</i>	+ è-ana	>	<i>èsapo'ana</i>	'akan diselimuti'
<i>kolè'</i>	+ è-ana	>	<i>èkolè'ana</i>	'akan diberi kulit'
<i>kala'</i>	+ N-ana	>	<i>ngala'ana</i>	'akan mengambil'

(c) Vokal [a] pada {-a}, {-aghi}, {-an}, dan {-ana} pada bentuk dasar yang vokal terakhirnya [i], [u], [â], dan [ɔ]

<i>akalambhi</i>	+ -a	>	<i>akalambhiyâ</i>	'akan memakai baju'
<i>aghuring</i>	+ -a	>	<i>aghuringa</i>	'akan menggoreng'
<i>labu</i>	+ -a	>	<i>labuwâ</i>	'akan jatuh'
<i>sambi</i>	+ -aghi	>	<i>sambiyâghi</i>	'bawakan'

<i>ghuring</i>	+ <i>-aghi</i>	>	<i>aghuringnaghi</i>	‘akan menggoreng’
<i>tabbhu</i>	+ <i>-aghi</i>	>	<i>tabbhuwâghi</i>	‘tabuhkan’
<i>aghuli</i>	+ <i>-an</i>	>	<i>aghuliyân</i>	‘banyak gerak’
<i>labu</i>	+ <i>-an</i>	>	<i>labuwân</i>	‘sering jatuh’
<i>berri’</i>	+ <i>-ana</i>	>	<i>èberri’âna</i>	‘akan diberi’
<i>jhâring</i>	+ <i>-ana</i>	>	<i>èjhâringana</i>	‘akan dipasang jaring’
<i>todhu</i>	+ <i>N-ana</i>	>	<i>nodhuwâna</i>	‘akan ditunjukkan’

5. Geminasi atau Perangkapan Konsonan

Geminasi atau perangkapan fonem akhir bentuk dasar terjadi apabila: (a) bentuk dasar yang berfonem akhir konsonan yang dilekati oleh sufiks {-*aghi*} dan (b) bentuk dasar yang suku terakhirnya bervokal /e/ ([ê]) serta berupa suku tertutup dilekati oleh sufiks yang berawal dengan vokal (-*a*, -*ana*, -*è*, dan -*aghi*). Dalam BM dialek Pamekasan, {-*ana*} biasa diucapkan [ôna]. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>èpogher</i>	+ <i>-a</i>	>	<i>èpogherrâ</i>	‘akan ditebang’
<i>ater</i>	+ <i>-aghi</i>	>	<i>aterraghi</i>	‘antarkan’
<i>ghentos</i>	+ <i>-aghi</i>	>	<i>ghentossaghi</i>	‘benturkan (kepalanya)’
<i>èpanampes</i>	+ <i>-a</i>	>	<i>èpanampessa</i>	‘akan dihancurkan’
<i>ngèrrem</i>	+ <i>-è</i>	>	<i>ngèrremmè</i>	‘mengerami’
<i>bhendem</i>	+ <i>-aghi</i>	>	<i>bhendemmaghi</i>	‘pendamkan’
<i>la bhusen</i>	+ <i>-a</i>	>	<i>la bhusenna</i>	‘sudah akan bosan’
<i>serrop</i>	+ <i>-aghi</i>	>	<i>serroppaghi</i>	‘tiupkan’
<i>pokol</i>	+ <i>-aghi</i>	>	<i>pokollaghi</i>	‘(tolong) pukulkan’

6. Pendekatan Tradisional Jenis Kata Bahasa Madura

Menurut kejadiannya, kata bahasa Madura dibagi 3 macam, yaitu;

1) **Oca’ asal**, oca’ sè ta’ aobâ ..dari asalla, akadhi:

kakan, pakan, ènom, èrèt, toju’, tèd. ung, èntar, molè, sarè, pokol, mèra, potè, konèng, bhiru, celleng, sakè’, bârâs, korsè, mèja, bâto, sareng laènna.

2) **Oca’ obâ’ân**, oca’ sè ampon aobâ dâri asalla, kèngèng èmbuwân (ter-ater, sessellan, panotèng), akadhi:

Yang mendapatkan awalan (ter-ater) : alako, èkakan, talèbât, pataðâ’, matamoy.

Yang mendapatkan sisipan (sessellan) : karettek, ghâlimpo’, ghumantong, bhinareng.

Yang mendapatkan akhiran (panotèng) : èntaraa, molèa, tolongè, kakanan, sarèaghi.

Sè kèngèng ter-ater + panotèng: alakowa, èpakanè, ètarèyaghi, pamacana, kabâdâ'ân, kalakowanna, èbâlâ'âna, kakennyangen, sareng laènna.

Sè èrangkep: moghâ-moghâ, dâ'-adâ', lalakè', bâbinè', car-kalacèr, sareng laènna.

Sè ètandhukkaghi: ngakan, ngènom, nyatè, masang, motel, namen, nètèr, sareng laènna.

- 3) **Oca'camporan**, oca' sè kadhâddhiyân dâri duwâ' oca' sè bhidhâ anangèng aghândhu' sètong artè. Oca' camporan bâdâ ..dumacem, èngghi panèka: Oca' camporan sè ca'-oca'na kadhâddhiyân dâri ca'-oca' sè pađâ artèna. Oca' camporan sè sapanèka sè nyama **oca' sarojâ**. Contona akadhi:

ngotap nampèlèng	= ontong dukalè
ghutong rojhung	= alako samarambhâ
tèndhâk tandhuk	= têngka pola
ghuna prèghel	= sanget èkparlo
malang mèghung	= ta' ètemmo addhebbhâ
andhâp asor	= tao tata krama
bhâlâ karabâ	= bânnya' bhâlâna
sala lopot	= sakabbhina kasala'an
sakè' gherring	= kennèng panyakèt

Oca' camporan sè ca'-oca'na kadhâddhiyân dâri ca'-oca' sè tabhâlik artèna, akadhi:

konco' bhungka	= kabâdâân sè nyossaè bân sè nyennengngaghi.
ondhur dâteng	= bâdâ sè molè, bâdâ sè dâteng.
jhâghâ robbhu	= ta' ghellem neng-enneng (ta' ghellem jhâtmèka).

BAB XIII KATA KIASAN DALAM BAHASA MADURA

Dalam bahasa Madura terdapat 4 kata kiasan, diantaranya; Kata kiasan yaitu kata yang mengandung arti tidak semestinya, bukan arti yang sesungguhnya. Kata kiasan disebut juga (*oca' parsemmon*) dalam bahasa Indonesia disebut majas. Kata kiasan bisa berupa: kata campuran (*oca' camporan*, kalimat tidak sempurna (*okara ta' samporna*), salako, dan peribahasa (*parèbhâsan*). Contoh kata kiasan setiap hari yang dipakai bermacam-macam bergantung orang yang mau menggunakannya. Orang Madura biasanya menggunakan kata kiasan, karena sebuah budaya Madura yang dianggap tidak sombong jika menyindir orang lain. Karena hal ini masih menjaga perasaan orang lain.

1. Kata Campuran (Oca' Camporan), misalnya: *Pappa'en takaè'*, artinya

pekerjaan yang tidak benar. *Colo' songay* artinya (*tadâ' tolagghâ rajhekkè*).

2. Kalimat tidak sempurna (okara ta' samporna), misalnya pada kata *nètè obu' salambâr* artinya (*ngalakonè kalakowan sè abâng-abângan calaka'*)

3. Saloka dalam contoh: *kerras ta' akerrès*, artinya *kerras tapè ta' adhil, namen cabbhi molong cabbhi*, artinya *alako jhubâ' bâlessanna jhughâ jhubâ'*.

4. Peribahasa dalam contoh: *bellu' abunto' arè'* artinya: *mamolan cacana alos, tapè ði-buðina anèyat sala*.

Oca' kèyasan parompamaan (simile), èngghi panèka bhâbhând hingan antara *.duwâ'* hal sè bhidhâ, anangèng angghep padâ. È .dâlem bhâsa Madhurâ kapprana ètoro'è *oca'*: *akanta, mara, marabut, acora'*, *parsasat*, akadhi conto è bâbâ panèka:

- a. *Bâ'na rèya ma' akanta bhelling kaojhânan*, *sakabbhina pètodhuna orèng towa ta' ètoro'*. (*orèng sè ngalèmès*).
- b. *Kana' rowa mara tep-kotep cellot*, *èro-soro tadâ' pancal bâlina (tadâ' jhurbâlina)*.
- c. *Ngalakonè tèngka mara jârèya, marabhut nètè obu' salambâr*, *cè' ghâmpangnga tèbhâ ka calaka'*.
- d. *Robâna orèng binè' rowa parsasat bulân pornama*, *malarat nyarè tandhinganna*.
- e. *Pa' Salam bân sè binè' acora' mantan anyar malolo*, *sanajjân la bânnya' ana'na*.
- f. *Kana' kaduwâ rowa akantha patè' bân kocèng, saghulina atokar*.

Oca' kèyasan mètafora, èngghi panèka parbhând hingan mongghu *.dâ' .duwâ'* hal sè èyangghep and i' sèpat sè padâ, *tor ta' aghunaaghi ca'-oca'* sè anyataaghi parbhând hingan *tapè jhujhuk ka sè èmaksod*. Akadhi conto bâbâ panèka:

- a. *Kana' rowa èjhulughi acolo' songay*, *amarghâ sabhârang kakanan sè bâdâ è adâ'na èpabhânas (patadâ' kabbhi)*.

- b. Tang alè' mon ngakan aorok li-bâliân, molana koca' tabu' bhudhâk.
- c. Caca pasaran mara jârèya jhâ' kacaca neng sèmo.
- d. Bâtek ketthang mara jârèya jhâ' lakonè, ma' ta' andhâddhiyâghi bhâlâi ka abâ'na.
- e. Bilâ aghâjâ' tajhubet ghâllu, tèbhâna dhâddhi kembhângnga tokar.
- f. Kana' rowa mon alalakon ambhâ' patè, dhâghâ loppa ka bâkto.

Oca' kèyasan personifikasi, èngghi panèka kèyasan sè ngang' hiâghi pat-sèpaddhâ orèng .dâ' sèttong bhârâng otabâ kabâdâân dhi-kadhiâ odhi' akadhi manossa. Akadhi conto è bâbâ panèka:

- a. Mano'na asèyol nyennengngaghi tadâ' ambuna.
- b. Kapo'na ombâ' potè bâng-tabângan.
- c. Mandirâna bây-kerbâyân akanta sè bâ'-kobâ'ân.
- d. Kalamon nong-ghunong èghund uli andhâddhiâghi segghuddhâ bânjir.

Oca' kèyasan alègori, èngghi panèka bhâbhând' hingan sè aghunaaghi carèta/kand' hâ .dâ'-pandâ'.

Akadhi conto èbâbâ panèka:

- a. Kalamon andi' mano' tadâ' korongnga, sèngko' asadiyâ korong sè cè' bhâghussa
- b. Sanèngghâ (saèngghâ) kaaghungan mano' tadâ' korongnga, kaulâ asadiyâ korong sè sanget parjhughâ

Jhârna'èpon ra-okara è attas, èngghi panèka:

- Mano', sè èmaksod èngghi panèka parabân.
- Korong, sè èmaksod èngghi panèka lancèng.

Ra-okara panèka èghunaaghi manabi orèng abhâbhât alas (nyarè jhâlân) ka'angghuy ngaonèngè ponapa parabân sè èmaksod ghâpanèka ampon bâdâ sè aghâdhui otabâ ampon abhâkalan.

Kapprana sè adhâbu, bângatowana sè lakè' .dâ' bângatowana sè binè'.

Ca'-oca' kèyasan sè andi' artè kappra bân sè andi' artè kappra bân artè anyar

Ètalèktèghi .dâri artèna, cangkana èlmo bhâsa bâdâ ðumacem, èngggi panèka:

1. Lèksikologi, èngghi panèka èlmo bhâsa sè ngajhârâghi artèna oca' akadhi sè bâdâ è .dâlem kamus. Lèksikologi jhughân nerrangaghi carana aghuna'aghi oca'. Akadhi:
 - lombhung = kennengnganna nyèmpen asèl tanè (jhâghung, padi, arta', plotan, bulir, tenggâng, sareng laènna).
2. Sèmantik, èngghi panèka èlmo bhâsa sè ngajhârâghi artè asal sèttong oca' sareng artèna oca' gellâ' .dâlem kamajuânna jhâman. Sèttong oca' sè asal molana aghând' hu' artè sè ampon tanto, bi-abit oca' ghâpanèka lajhu aghând' hu' artè laèn amarghâ kamajuânna jhâman, akadhi:
 - Kembhâng, asal molana aghând' hu' artè bâgiânna bu-tombuân sè dhâddhi buwâ, bâuna ro'om tor abârna. Bit-abit tombu artè laèn, akadhi:
 - a. Kembhângnga kampong, artèèpon orèng binè' sè palèng raddhin kampongnga.
 - b. Penca' kembhângan, artèèpon orèng sè apenca' kadhîbi'ân.

Dhâddhi oca' sè aghând. hu' artè sè salerressa sè lumbrâ bâdâ è kamus èsambhât

Denotasi. Sabhâligghâ, oca' sè nyalaèndhâ .dâri artè sè salerressa èsambhât **Konotasi.** Contona akadhi:

Sè aghând. hu' artè denotasi:

- dâpa' ka bâktona.

- todi'na tajhem.

- tabu'na kembung.

- sakè' mata.

- Kembhângnga toroy

Sè aghând. hu' artè konotasi:

- ta' pegghâ' lè mang bâktona.

- tajhem pèkkèrra.

- tabu' bhudhâk.

- mata pellem.

- kembhângnga kampong

Ca'-oca' kèyasan sareng artèna:

Addhu adâ' = sombhârrâ orèng bângalan, otabâ atokar kalabân .dhep-adhebbhân.

Addhu semmo = ngoca' klabân asemmonan, otabâ ta' abâlâ rang-terrangan apa sè èmaksod otabâ pangaterrona.

Aèng odi' = aèng sè aghili pancet .dâri sombher.

Ajhuwâl bibir = lem-ngalem bhâdhâna dhibi', otabâ dhâghânganna dhibi'.

Akal madin = dhujân co-ngocoan orèng, otabâ pènter kal-ngakalè.

Akal bukong = orèng cè' cerrè'na.

Arajhâ jhilâ = ajhuwâl caca kaangghuy ollè pèssè.

Arè rajâ = bulân ajjhi.

Atè malan = lekkas nangès, tapè lekkas .diyem/ambu.

Asella arè = neddhâ sè ala'-ella'. (saarè neddhâ, saarè bhunten).

Aotang rassa = aghâbây sakè' atèna orèng.

Bâ'-sabâ' = sasajhin sè sabâ' è kennengngan sè berrit (sèngèt).

Bibir tèpès = dhujân ngoca' (carèmè).

Bulu dâdâ = dhengghi.

Buta atè = ta' and i' panganèser ka orèng laèn.

Bucco' atèna (bellâk perro') = bâbâtegghâ jhubâ', (dhengghi).

BAB XIV

MAKNA DAN FUNGSI BAHASA NELAYAN

1. KEADAAN ALAM

NO	DATA	MAKNA		FUNGSI
		Ranah Nelayan	Ranah Umum	
1.	Pettengngan	'keadaan malam yang gelap gulita tanpa adanya cahaya bulan'	'keadaan sedang gelap karena lampu padam'	Memudahkan nelayan mencari ikan
2.	Tèra'an	'keadaan malam yang terang benderang karena cahaya bulan'	'keadaan sedang terang karena lampu menyala semua'	Nelayan jarang melaut/ jarang mencari ikan
3.	Angèn bhârât	'gerakan udara dari arah barat (biasanya pada musim penghujan) secara tetap dan kuat/ angin kencang dari arah barat'	'keadaan angin yang sangat kencang disertai hujan dan petir'	Nelayan banyak yang tidak berani melaut
4.	Abhâbu	'suatu tanda bahwa di tempat tersebut terdapat banyak ikan'	'gerakan gerombolan ikan yang tampak jelas dari dekat bahkan dari kejauhan'	Memberi tanda pada nelayan untuk menuju tempat tersebut
5.	Ènthèl	'sesuatu yang mengambang berwarna bening seperti mutiara'		Jaring dan peralatan menangkap ikan menjadi kotor sehingga mengganggu proses penangkapan ikan
6.	Palarosan	'bertemunya dua arus di tengah laut yang mengakibatkan benda yang ada di atasnya mengikuti aliran arus'	'adanya tanda garis yang memanjang'	Mengganggu nelayan menangkap ikan
7.	Aèng sorong	'aliran air yang	'keadaan air yang	Nelayan dapat

		sedang besar dan berarus cepat'	sedang mendorong naik'	melakukan penangkapan ikan di tengah laut atau juga dapat dilakukan di pinggir pantai
8.	Aèng ondhur	'aliran air yang sedang mengecil dan berarus lambat'	'keadaan air yang sedang pergi'	Nelayan dapat melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan alat <i>tadhâng</i> (menghadang ikan)
9.	Pametteng	'angin topan yang disertai hujan tiba-tiba/badai'		Dapat mengganggu proses penangkapan ikan
10.	Aèng aghurây	'gejala air yang membuat jaring tampak terlihat oleh ikan'	'keadaan yang transparan/ terlihat dengan jelas/terang'	Ikan dapat melihat gerakan jaring yang dibentangkan
11.	Pala' Taon	'bertemunya angin di satu titik yang membentuk pusaran yang terjadi tiap satu tahun sekali'	'nama angin yang sangat kencang dan membentuk puser angin seperti alat kelamin laki-laki	Dapat mengganggu bahkan membahayakan nelayan saat proses penangkapan ikan dan mampu menghancurkan perahu nelayan
12	bâlet	'air keruh atau kotor'	'keadaan berlumpur'	Jaring nelayan menjadi tampak kotor sehingga nelayan kesulitan menangkap ikan

2. ALAT PENANGKAP IKAN

NO	DATA LEKSIKAL	MAKNA LEKSIKAL		FUNGSI	KET.
		Ranah Nelayan	Ranah Umum		
1.	Bi'-rombi'	Sebatang kawat panjang bertangkai yang ujungnya dibengkokkan sedikit		Alat untuk menangkap <i>biddheng</i> dan kepiting di sarangnya	<i>Biddheng</i> (sejenis kepiting berwarna lebih gelap, lebih kecil dan lebih bulat/tidak pipih)
2.	Bhânjur	Sebatang kayu kecil/bambu yang sudah diiris diberi tali tanpa mata kail		Alat untuk menangkap kepiting	Bentuknya hampir sama dengan pancing, bedanya tidak memakai kail

					tempat umpan
3.	Pèntor	Bilahan bambu kecil melingkar yang berjari-jari tali kecil melekat pada sebatang bambu panjang		Alat untuk menangkap kepiting	
4.	Bârumbungan	Tempat khusus umpan yang berada di atas lingkaran pada <i>pèntor</i>		Tempat umpan kepiting	
5.	Tadâng	Bambu atau jaring yang diletakkan memanjang/menyebar		Alat untuk menghadang ikan yang lewat	
6.	Bubu	Terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai wadah		Sebagai tempat menyimpan umpan/ benih ikan (<i>nènèr</i>) agar tidak mati	
7.	Gondrong	Tambahan rajutan/anyaman yang terdapat di luar jaring		Jaring lebih kuat dan tahan terhadap benturan-benturan pada karang atau ombak	
8.	Jhâring	Anyaman atau rajutan dari senar/nilon yang berlubang-lubang, menggunakan pengambang di sisi atas dan pemberat di sisi bawahnya		Untuk menangkap ikan (semua jenis ikan)	Bentuk jaring akan disesuaikan berdasarkan kebutuhan untuk menangkap jenis ikan
9.	Jhâlâ	Anyaman atau rajutan dari senar/nilon yang lembut yang berbentuk jaring bundar, mempunyai		Untuk menangkap ikan-ikan kecil di air tawar	

		titik tengah sebagai pengait tali untuk menariknya. Pada sisi luar terdapat timah sebagai pemberat.			
10.	Salèrèt	Perahu besar penangkap ikan		Alat penangkap ikan yang ditebarkan dan ditarik dengan perahu mesin	
11.	Pancèng	Sebuah jarum melengkung yang dikaitkan pada tali dan gagang memiliki mata pancing sebagai tempat umpan		Sebagai alat perangkap ikan	
12.	Bâlu atau bâtton	Sebuah alat yang terbuat dari besi atau batu		Digunakan untuk pemberat pancing	
13.	Sèro'	Sebuah jaring yang berlubang kecil-kecil dan berbentuk kantong, memiliki gagang panjang sebagai pegangan		Alat untuk mengambil barang/benda yang terdapat di dalam air (misalnya ikan yang terjatuh dari jaring)	
14.	Soddhu	Semacam jaring berbentuk segitiga terbuat dari nilon		Alat penangkap <i>paor</i> (benih udang)	
15.	bâring	Jaring berukuran kecil yang terbuat dari plastik		Alat penangkap ikan teri	

3. BIDANG KONSTRUKSI PERAHU

NO	DATA	MAKNA	FUNGSI	
	Tengkem			
	pordu	Kayu penutup perahu terletak di pinggir perahu	Bisa menahan ombak yang akan masuk ke dalam perahu	
	lèngghi	Kayu yang melengkung pada haluan perahu agak lancip, terdapat di depan dan belakang perahu	Sebagai pengatur/ penyeimbang gerakan perahu	
	pancer	Kayu berbentuk segitiga terdapat lubang sebagai pegangan	Sebagai kemudi perahu/ pengatur arah perahu	
	Lonas			
	Ghul-tongghul			
	Tèyang			
	bângkalan	Kayu berbentuk persegi panjang yang terdapat di tempat kemudi	Tempat duduk pengemudi perahu	
	Dèk	Kayu berbentuk segi panjang sebagai alas perahu		
	Tèlèp			
	Pakès			
	Tajhuk			
	Polangan			
	Papan			
	Pasa'			
	dhâjung			
	bellâ			

4. PROSES PENANGKAPAN IKAN

NO	DATA	MAKNA	FUNGSI	KETERANGAN
	Mancèng			
	nyolo	Menangkap ikan dengan menunggu ikan datang	Untuk menangkap ikan	

	Ngentas			
	Ajurung atau ajorong	Menebar jaring ke tengah laut dengan ditarik oleh beberapa orang		
	Ngatrol	Menebar jaring yang ditarik oleh perahu		
	ngoncor	Menangkap ikan dengan menggunakan lampu berjalan di pinggir pantai		
	Rabut	Menebar jaring		
	Nyoddhu	Mencari benih udang di tepian sungai		
	Abi'-rombi'	Mencari kepiting di sarangnya (rongkang)		
	Nganca	Teman atau anggota perahu		
	Majâng	Mencari ikan ke tengah laut dengan menggunakan perahu		

5. BIDANG PERBAIKAN IKAN

NO	DATA	MAKNA	FUNGSI	
1	ngajhum	'mengumpulkan jaring'	Untuk mengumpulkan jaring yang berantakan setelah dipakai	
2	ècoban rènding	'menjahit'	Untuk memperbaiki jaring yang berlubang	
3	ondhâr	'tali pengikat'	Untuk mengikat jaring	
4	adhempol	'menambal'	Untuk menambal lubang pada perahu yang bocor dengan	

			bubuk lem	
5	nebbo'	'mengganti papan'	Untuk mengganti papan perahu yang rusak	

6. BIDANG PERDAGANGAN NELAYAN

NO	DATA	MAKNA	FUNGSI	
1	ngèpak	'mengulak'	Untuk menjual kembali ikan yang dibeli dari nelayan	
2	nyongkol	'memikul'	Untuk mengangkut hasil tangkapan yang akan dijual	
3	bâbâkol	'sales'	Untuk menjadi perantara penjualan ikan dari nelayan dengan para tengkulak	
4	bâlânti'	'perdagangan yang terjadi di tengah laut'	Agar ikan segera laku sehingga tidak basi	
5	jhârâghân tase'	'supir/nahkoda perahu'	Untuk mengemudi perahu ke tengah laut hingga selesai penangkapan ikan	
6	jhârâghân dhârâ'	'pemilik perahu'	Sebagai pemilik perahu	

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farouk, Ghazi dan Moh. Makhfud Ashadi. 1992. *Kosakata Basa Madura*. Suarabaya: Sarana Ilmu.
- Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. 2012. *Pedoman Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Edisi Revisi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jawa Timur.
- Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. 2014. *Tata Bahasa, Bahasa Madura Edisi Revisi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jawa Timur.
- Effendy, Moh. Hafid. 2016. *Morfologi Bahasa Madura (Bhâb Oca' Bhâsa Madhurâ)*. Modul Guru Pembelajar Mata Pelajaran Bahasa Madura. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jawa Timur.
- Fiandarti, Yoesi Ika dan Bastari. 2009. *Kosakata Bahasa Madura Lengkap*. Surabaya: Karya Simpati Mandiri.
- Notoasmoro, Abd. Sukur. 2008. *Paramasastra Madura*. Pelopor Pendidikan Pers. STKIP PGRI Sumenep.
- Nurhayati, E.A.A. 2007. *Pembelajaran Fonologi Bahasa Madura*. Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jawa Timur.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia: Dengan Ejaan Bahasa Madura Tepat Ucap*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Rahem, Abd. 2006. *Proses Morfologi Bahasa Madura*. Diktat. Sumenep.
- Sadik, Sulaiman. 2014. *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal Madura*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jawa Timur.
- Sukmawati, Dwi Laily. 2016. *Pembelajaran Ejaan Latin Bahasa Madura*. Modul Guru Pembelajar Mata Pelajaran Bahasa Madura. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jawa Timur.
- Tim Nabara Sumenep. 2001. *Bahasa dan Sastra Madura*. Sumenep: Tim Nabara.